



Froya



Aku tak
pernah
menyesal
telah
memiliki
perasaan ini,
meski
akhirnya aku
tersakiti

Sanaz Nadya
Winterinnight

Froya



Sanaz Nadya
WINTERINIGHT

Penulis: Sanaz Nadya
Penyunting: Fitria Desriana
Penyelarasan Akhir: Kafisilly
Pendesain Sampul: Deff Lesmawan
Penata Letak: Yhogi Yhordan
Penerbit: Loveable

Redaksi:

PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @loveableous / **Fb:** Penerbit Loveable / **Instagram:**
@loveable.redaksi
E-mail: loveable.redaksi@gmail.com
Website: www.loveable.co.id

Pemasaran:

PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2016
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sanaz Nadya,
Freya / penulis, Sanaz Nadya, penyunting, Fitria
Desriana. Jakarta: Loveable, 2016
324 hlm; 10,5 x 19 cm

ISBN 978-602-6922-40-3
I. Freya I. Judul II. Fitria Desriana

895



FREYA

TRAGEDI MALAM PERPISAHAN	1
MENGAWALI PERUBAHAN	23
TIMBULNYA PERASAAN ANEH	41
KETIKA DIA MENDEKAT	55
BERGENGAMAN	75
INGIN MEMILIKI	93
BEGINI RASANYA PUNYA PACAR? (1)	123
BEGINI RASANYA PUNYA PACAR? (2)	133
BEGINI RASANYA PUNYA PACAR? (3)	147
BERDEBAR	157
KECURIGAAN AKIBAT KETIDAKHADIRAN	171
MENGHILANG MENINGGALKAN JEJAK	181
TIDAK TERBENDUNG	197
MASIH DIPELUK KESENDIRIAN	213
BERHAK MENGEJAR KEBAHAGIAAN	223
BERJUANG SENDIRIAN	233
BERTEMU PANDANG	243
SEAKAN TAK MENGIZINKAN BAHAGIA	259
TERSENYUM BAHAGIA	275
MENYELESAIKAN PERSOALAN	295
BERSAMA SELAMANYA	309





TRAGEDI MALAM PERPISAHAN

“Freyaaa!”

Suara heboh seorang gadis yang sangat dikenal Freya membuatnya menoleh dan tersenyum. Siapa lagi kalau bukan Lana. Sahabatnya itu berlari kecil menghampirinya dengan tergesa-gesa di antara lorong kelas yang ramai karena bel masuk telah berdering. Begitu sampai di hadapan Freya, Lana menghirup napas dalam-dalam dan mengeluarkannya secara perlahan.

“Kenapa, Lan?”

“Masa ya, tadi gue lihat Kai....” celotehan Lana terputus akibat napas pendeknya. Membuat Freya penasaran akan kalimat selanjutnya. “Lagi sama ceweknya tapi.”



Freya tersenyum simpul setelah mendengar lanjutan cerita dari Lana. Sudah jadi kebiasaan mereka berdua membahas seseorang bernama Kai. Sebenarnya, sih, bukan hanya mereka. Namun seluruh murid di SMP Bakti Jaya ini juga pasti pernah menggosipkannya.

Sayangnya, kali ini Freya seperti tidak tertarik untuk menanggapi cerita Lana tentang Kai. Lana pun sebal dan langsung memberikan *choco ball* pesanan Freya. Kebetulan Freya tidak ikut ke kantin karena harus mengembalikan buku ke perpustakaan. Dengan wajah santainya, Freya membuka bungkus *choco ball* dan memasukkan satu butir ke dalam mulut. Lana makin jengkel.

“Kenapa sih, cewek baik-baik kayak lo bisa suka sama dia? Sampai bertahun-tahun pula! Mana cuma mendem doang, nggak berani.... Adawww! Sakit, Freyaaa!” Lana tidak melanjutkan protesnya karena kakinya keburu diinjak Freya.

“Lagian, kamu ngomongnya keras banget,” kata Freya merengut. “Kalau yang lain denger, gimana?”

“Abisnya gue geregetan banget sih sama lo,” kata Lana sambil ketawa-ketiwi.

“Aku kan emang imut-imut, Lan. Wajar aja kalau kamunya geregetan gitu sama aku.”

“Idih, diajarin narsis sama siapa sih, lo?”



“Sama kamu.”

Mereka saling senggol dan bercanda sambil berjalan menuju ruang kelas 9-2. Tempat duduk mereka berada di deret paling belakang. Cukup nyaman untuk bermalas-malasan, tapi tidak cocok untuk mereka yang sudah kelas sembilan. Untungnya, mereka telah melalui Ujian Nasional. Ya, Freya dan seluruh murid kelas sembilan lainnya kini sudah bersiap untuk menuju jenjang pendidikan di SMA.

“Tuh, tuh....” Lana tiba-tiba menyenggol lengan Freya. Alisnya naik turun dengan pandangan terfokus pada satu arah. “Sang pangeran datang.”

Pandangan Freya langsung mengikuti Lana. Tampak seorang cowok yang berjalan dengan beberapa cowok lain, persis seperti pangeran yang dikelilingi ajudannya. Pesonanya membuat cewek-cewek yang dilewatinya *ngeces* dan berebut untuk menyapa. Cowok yang dimaksud adalah Kai.

“Apaan sih, Lan? Aku kan udah bilang, jangan godain aku kayak gitu.” Freya sedikit risih.

Kai tidak duduk sebangku dengan Freya, tapi Kai seringkali memperhatikannya. Termasuk sikap Freya yang selalu menunduk setiap Kai berjalan menuju ke tempat duduk. Apalagi, selama setahun penuh mereka tak



pernah bertegur sapa. Kadang, Kai berpikir kalau Freya tidak mau berteman dengannya.

Pandangan Kai kadang beralih pada Lana yang duduk sebangku dengan Freya. Kai juga sering melihat Lana menggoda Freya hingga wajahnya merona, membuat dia makin penasaran. Mungkin, Kai juga tak tahu kalau sebenarnya jantung Freya selalu berdetak tak karuan saat berada di dekatnya. Kalau saja anak-anak lain di kelas tuli, Freya pasti sudah berteriak kegirangan bisa duduk berdekatan dengan salah satu cowok populer di sekolah.

“Eh, si ketua kelas mau ngapain tuh?” suara Fila mengalihkan pandangan Kai dari Freya.

“Semuanya! Gue minta perhatiannya sebentar, dong!” Raga memukul papan tulis menggunakan penghapus. Kesal karena tak ada yang menoleh, dia berteriak.

“Yang nggak diam, gue sumpahin nggak lulus!”

“Heh! Sembarangan lo. Nyumpahinnya parah banget!” Satu bolpoin melayang ke arah Raga.

“Lo tuh yang bakalan nggak lulus, Ga!” tambah si Dina.

“Makanya, dengerin dulu dong. Gue kan mau ngomongin acara malam perpisahan kita,” jelas Raga sambil menghela napas dan



menggelengkan kepala. Maklum, tantangan terberatnya menjadi ketua kelas adalah selalu dicuekin anak-anak sekelas saat lagi memberikan penjelasan.

“Kalian ada usul nggak, kita mau ke mana?”

Tak ada yang menjawab. Semuanya justru sibuk mengobrol sambil saling mengutarakan pendapat.

“Ayo dong, pada mau ke mana nih?” tegas Raga sambil memukul-mukul papan tulis.

Lagi-lagi belum ada yang menjawab. Sampai akhirnya, Lina mengangkat tangan.

“Kalau ke Puncak aja gimana?”

“Jangan, anak kelas 9-3 udah rencanain acara perpisahan di sana.”

“Ya terus, kenapa emangnya kalau kita ke Puncak juga? Lagian kan kita nggak satu tempat sama mereka,” celetuk Adri.

Lagi-lagi Raga menolak usulan itu. Akhirnya, anak-anak sekelas sibuk bergosip kalau Raga menolak ke Puncak karena takut bertemu mantan pacarnya yang kebetulan murid kelas 9-3. Wina, si sekretaris kelas yang sekarang jadi pacar Raga, ikut berkomentar.

“Oooh, mentang-mentang ada Ester.... Takut galau, yaaa?!”

“Apaan sih!”

“Ya udah, bilang aja sih kalau takut galau.



Nggak apa-apa kaleee.”

Setelah itu, justru Raga dan Wina yang ribut saling ejek. Mereka pun jadi tontonan seru anak-anak di kelas.

“Woy! Kalau mau berantem jangan di sini, dong!” teriak Fila, yang membuat suasana hening seketika.

Fila yang juga termasuk cowok populer di sekolah, sebenarnya punya sifat ramah dan sering tersenyum. Tapi kalau lagi *bad mood*, jangan harap bisa dapat senyuman dari dia.

“Gimana kalau di rumah gue aja?” suara Kai membuat semua mata tertuju padanya. Dia sendiri kelihatan santai sambil melihat ke arah Raga.

“Gimana? Mau nggak?” tanyanya lagi.

“Seriusan nggak apa-apa?” Raga memastikan.

“Kalau Kai yang ngajakin, artinya dia nggak keberatan,” celetuk Fila.

Selain ganteng dan populer, Kai dikenal sebagai anak penyumbang dana terbesar di beberapa sekolah. Tawaran dari Kai ini pun berhasil membuat cewek-cewek di kelas kegirangan. Jelas saja, karena jarang sekali Kai mau bersosialisasi. Fila yang sebelumnya *bad mood*, senyum-senyum sendiri melihat kehebohan di kelas.



“Pokoknya, kalau udah ditentukan harinya, jangan lupa kasih kabar ke gue,” tambah Kai.

Raga mengangguk setuju dan mulai membicarakan rencana acara yang akan dilakukan di rumah Kai nanti. Belum pernah ada yang ke sana, kecuali Fila, sahabatnya. Jadi, semua pertanyaan mengarah pada Fila.

“Cieeee... yang mau ke rumah gebetan.” Lana tiba-tiba menggoda Freya.

“Duuuh, apaan sih kamu? Terus aja godain aku.”

Tapi, tak lama setelah cemberut, Freya tersenyum lebar dan membayangkan saat bertemu ke rumah Kai. Tidak hanya Lana yang melihat rona pipi Freya ketika menunduk dalam, ternyata Fila pun menyadarinya. Tanpa perlu diberitahu, Fila sadar betul kalau gadis itu memendam rasa entah sejak kapan. Yang jelas, Fila sangat menantikan malam perpisahan nanti.

Seluruh anak kelas 9-2 sudah berdiri di depan rumah Kai yang terlihat megah dan sangat luas. Rumah itu punya gerbang tinggi dengan ukiran-ukiran rumit berwarna keemasan. Dinding tebal yang mengelilingi pekarangan rumah terlihat kokoh. Pencuri pun pasti tak



akan sanggup menerobos rumah megah ini. Freya membayangkan berapa banyak kamera pengintai yang diperlukan untuk menjaga rumah ini.

“Uwooooh, gede banget rumahnya Kai,” sahut Lana.

Freya mengangguk menanggapi ucapan Lana yang masih mematung takjub.

“Butuh berapa orang ya, buat bersihin rumah sebesar ini?”

Tak lama, seorang pria dengan balutan kemeja dan celana hitam yang rapi, datang menyambut dan memperkenalkan diri dengan sopan.

“Selamat datang, teman-teman Tuan Kai. Saya Alfred, ketua pelayan di rumah ini. Silakan ikuti saya, karena saya tidak ingin ada yang tersesat.”

Beberapa anak ada yang tertawa karena kalimat terakhir Alfred. Mustahil sepertinya kalau sampai tersesat di dalam rumah. Tapi, begitu masuk pekarangan rumah mengikuti Pak Alfred, semuanya makin menganga. Rumah itu benar-benar luas dengan kolam air besar. Halaman belakangnya pun lebih luas. Ada tanah lapang yang sepertinya biasa digunakan untuk pesta kebun.

“Kalau ada perlu, silakan menghubungi lewat telepon itu,” ujar Pak Alfred ramah



sambil menunjuk ke salah satu sisi. Raga mengangguk sopan dan berbicara beberapa hal dengan ketua pelayan tersebut kemudian berjalan beriringan, diikuti Wina yang setia mendampingi.

“Keren...,” ujar Anggia, seraya berjalan mendekati tumpukan kayu yang sudah disusun rapi membentuk persegi empat. Tumpukan kayu itu akan menjadi pelengkap acara malam ini. Anak-anak lainnya mengikuti langkah Anggia, mendekati tumpukan kayu tersebut.

“Kai nyiapin ini semua?” Freya takjub.

“Nggak mungkin, lah!” Jawaban Lana membuat Freya memasang muka bingung. “Duh, sohib gue yang lemot, dengerin ya. Pembantunya Kai itu kan pasti banyak banget, pasti mereka yang nyiapin ini semua.”

“Iya juga sih. Hehehe....”

Freya mengikuti Lana berjalan sambil melihat-lihat sekeliling. Karena tidak memperhatikan jalan, Freya menabrak seseorang. Untung saja orang itu menangkap pinggangnya. Kalau tidak, Freya pasti sudah jatuh tersungkur.

“Nggak apa-apa?”

Freya langsung membeku begitu tahu orang itu adalah Kai, si tuan rumah. Wajahnya terasa panas begitu mata mereka saling



menatap. Freya benar-benar tak tahu harus berbuat apa.

“Hei, Freya.” Kai menepuk pipi Freya sambil tersenyum. *“Back to earth.”*

Freya tersentak dan langsung melepaskan tubuhnya dari Kai. Sekarang, jantung Freya berdebar-debar.

“Eh... eh... iya. Makasih, Kai. Maaf ya.”

“Jangan bengong makanya,” ucap Kai yang makin bikin jantung Freya berdetak tak karuan. Kai kemudian berjalan meninggalkan Freya yang masih membeku. Perasaan Freya bercampur aduk. Malu sekaligus senang.

“Awes jantungnya copot!” celetukan Lana hampir membuat Freya terjungkal ke depan, kaget karena kedatangannya yang tiba-tiba.

“Ih, ngagetin aja sih.”

“Gue tadi ngelihat, lho. Ciyeee, Freya. Akhirnyaaaa!”

“Apaan sih kamu, Lan. Nyebelin ah.”

Freya adalah tipe cewek yang paling sulit menyembunyikan perasaannya saat senang. Dan satu lagi, dia selalu gugup kalau menyangkut orang yang disukai.



“Ayamnya udah mateng belum?”

Freya yang lagi asyik membakar ayam untuk makan malam, sedikit kaget melihat Fila tiba-tiba muncul. Padahal, Fila sudah berdiri di dekatnya sekitar lima menit.

“Hmmm, dikit lagi nih Fil. Kamu kebanyakan tugas apa?”

“Ngapain aja boleeeh! Hahaha.... Aku kebanyakan tugas ngawasin kalian,” jawab Fila asal.

“Ya elah, ngapain harus diawasin, sih? Emangnya lagi Ujian Nasional?”

“Takut ada yang mesum.”

“Ih, kamu ada-ada aja. Mana mungkin kita yang masih unyu-unyu gini ada yang mesum.”

Fila mengangkat bahu dan bergegas membantu Freya yang masih sibuk membakar ayam. Selain Freya, ada sekitar lima orang lain yang kebanyakan tugas di bagian bakar-membakar makanan. Tapi Fila lebih tertarik membantu Freya.

“Sini deh, gue bantuin. Lo kerjain yang lain dulu aja.”

“Nggak usah, tanggung nih. Sebentar lagi selesai kok.”

“Udah, jangan ngeyel deh. Gue juga lagi nggak ada kerjaan nih.”

Freya menghela napas. Daripada bikin Fila



bad mood, lebih baik dia menuruti perkataan Fila.

“Fila!” suara Kai membuat Freya dan Fila menoleh bersamaan. Kali ini, terlihat wajah Kai yang *bete*.

“Lo ngapain di sini?” tanya Kai.

“Nemenin Freya, kasian dia sendirian. Sekalian bantuin bakar ayam. Kenapa emangnya?”

“Dipanggil tuh, sama Raga. Ikut gue!” Kai melirik ke suatu arah dan mengisyaratkan Fila untuk pergi menuju tempat yang dia maksud. Fila justru senyum-senyum sendiri melihat Kai yang *mood*-nya mendadak kurang bagus.

“Fil... di sini aja,” regek Freya.

Fila sebenarnya mau menolak perintah Kai dan tetap menemani Freya. Apalagi, Freya sepertinya mengkhawatirkan sesuatu. Tapi, lagi-lagi Kai memaksa Fila untuk pergi dari tempat itu. Mau tak mau, Fila pun meninggalkan mereka. Kai justru memperhatikan Freya dengan saksama. Pandangan Kai itu sebenarnya bikin Freya merasa kurang nyaman dan dia berniat melanjutkan tugasnya.

Tiba-tiba, Kai melepas jaket dan menyampirkannya di tubuh Freya, kemudian menutup ritsleting jaket itu sampai atas.

“Pakai baju jangan yang tipis,” kata Kai



sebelum pergi meninggalkan Freya.

Freya kini merasa bingung. Seorang Kai yang dikenal malas menanggapi ucapan orang, juga lelaki yang tak pernah mengobrol dengannya, tiba-tiba menghampiri dan berlalu cukup manis padanya.

“Freyaaa! Ayamnya gosooong!” Teriakan Lana seperti alarm yang membangunkan Freya dari mimpi indah.

“Astaga! Yang bener?”

“Aduuuuh, Freya. Lo ngapain sih sampe nih ayam bisa pada gosong?!”

“Maaf... maaf.... Aduh, gimana ya?”

Freya masih kelihatan linglung dan akhirnya Lana turun tangan membereskan ayam-ayam gosong itu. Tapi, ada satu hal yang menarik perhatian Lana. “Itu jaket siapa? Kayaknya gue kenal,” tanya Lana sambil mengingat-ingat siapa yang memakai jaket itu sebelumnya.

“Eh, ini....”

“Tunggu... tunggu.... Astaga! Itu kan, jaket Kai! Ya ampun, Freyaaa!” Lana langsung heboh sambil menggoyang-goyangkan tubuh Freya ke depan dan ke belakang.

“Sssst! Kamu berisik banget sih. Biasa aja, nggak usah lebay gitu.”

“Ya iya lah gue heboh. Ini namanya



perkembangan!” Lana memekik kegirangan.

“Apanya yang perkembangan? Tadi tuh, Kai minjem jaketnya karena baju aku ketipisan.” Freya berusaha menyudahi percakapan mereka supaya tak jadi pusat perhatian anak-anak lainnya.

“Duh, lo tuh nggak peka apa oneng sih? Itu namanya perhatian, Freya ku sayang.”

“Ih, kamu tuh ngotot banget sih? Pokoknya ya, Kai itu minjem jaket ke aku karena nganggep aku temannya.”

“Ya kalo emang alasannya begitu, kenapa dia nggak minjem jaket ke gue? Padahal, baju gue tanpa lengan dan gue pake *hot pants*.”

Freya terdiam sejenak memikirkan kata-kata Lana. Dia sebenarnya senang dengan perhatian yang ditunjukkan Kai, tapi dia tak mau berpikiran terlalu jauh dan kembali menyibukkan diri dengan membuat ayam bakar.

“Hei! Lo tuh sebenarnya pengen nggak sih pacaran sama dia?” tanya Lana sambil mendekat ke wajah Freya.

Pertanyaan Lana bikin Freya makin kikuk. “Yang jelas, aku nggak mau deketin cowok duluan. Aku nggak kepengin dianggep cewek agresif.”

“Gue kan nggak minta lo buat agresif. Seenggaknya, lo ada usaha dikit buat deket



sama dia. Jangan sampe, nanti lo keduluan sama cewek lain.”

“Bukannya dia emang udah punya cewek?”

“Eh iya, kenapa gue jadi ketularan lemot kayak lo ya?”

“Hahaha.... Kamu mah bukan lemot, tapi pikun,” goda Freya yang kemudian membuat mereka kejar-kejaran.

Makan malam sudah selesai. Sekarang, semuanya sudah duduk mengitari api unggun untuk merencanakan kegiatan selanjutnya.

“Jadi, sekarang kita mau ngapain nih? Ada yang punya ide?” tanya Raga.

“Gue masih kenyang, Bro!” celetuk Ario dari sebelah kanan.

“Makanya, kalau makan jangan banyak-banyak.” Anggia menjitak kepala Ario dengan gemas. Mereka sempat saling menjambak rambut dan baru berhenti ketika Wina meneriaki keduanya.

Diskusi kali ini cukup membosankan, karena tak ada yang mau memberikan ide. Ada yang cuma bengong, ngobrol, mainan rumput, dan ada yang kelihatan mengantuk.



Freya diam-diam memperhatikan Kai yang beberapa kali menguap.

“Pssst, Freyaaa,” bisik Lana yang sempat membuat Freya tersentak.

“Apa?”

“Charles mana, sih?”

“Charles? Aku nggak tahu,” Freya menggeleng.

“Cariin dong, *pleaseee....*”

Freya mengangguk dan matanya mulai mencari ke sekeliling. Charles adalah cowok yang belakangan ini dekat dengan Lana. Freya pun selalu menjadi tempat curhatan Lana tentang Charles.

“Nggak ada, Lan. Aku nggak ngantongin dia, lho.”

“Ih, seriusan Freyaaa!”

“Iya, aku juga serius.”

Lana sedikit kesal dan mulai meninggalkan tempatnya untuk mencari Charles sendiri. Freya yang agak kebingungan cuma bisa geleng-geleng kepala dan pikirannya kembali mengarah pada Kai. Satu hal yang kini ada di benak Freya; di SMA mana Kai akan melanjutkan sekolahnya? Freya ingin sekali bisa satu sekolah lagi dengan Kai.

KAI.

Tanpa sadar, Freya mengukir tiga huruf itu



di tanah menggunakan ranting pohon. Sejenak, Freya pun berpikir. Bagaimana mungkin Kai bisa benar-benar suka padanya? Apalagi, Kai dikenal suka bergonta-ganti pacar.

Apa aku lupain dia aja ya? Lagian, belum tentu aku bisa satu SMA sama dia. Tapi....

“Kai?”

Tiba-tiba, ada seseorang yang duduk di samping Freya. Membuyarkan lamunan gadis itu. Mata orang itu tertuju pada tulisan yang diukir Freya.

“Kai...?” Freya yang panik buru-buru menghapus tulisan itu.

“Ngapain nulis nama gue?”

Freya makin panik. Otaknya langsung berpikir cepat untuk mencari jawaban yang masuk akal.

“Uhm... itu bukan nama kamu, kok. Kebetulan, aku nge-*fans* sama Kai, member *boyband* Korea itu.”

“Oh,” jawab Kai singkat, kemudian langsung berdiri.

Fiuuuhhh!

Kai kemudian mengandeng Freya supaya ikut berdiri. Alis Freya mengerut kebingungan. “Petak umpet ganda,” kata Kai.

“Hah?” Freya masih kebingungan.

“Lo dari tadi nggak dengerin Raga? Udah



sini, ikut gue aja.”

“Tapi kita mau ke mana, Kai?”

“Ke kamar gue.”

“Hah, ngapain?”

“Ngumpet.”

Freya pasrah mengikuti Kai yang masih menggandengnya. Jantungnya sekarang berdetak kencang, gugup sekaligus senang. Bahkan saking senangnya, Freya mengganggu saja ketika Kai berkata akan menjadikan kamarnya sebagai tempat bersembunyi. Tak lama, Kai menghentikan langkahnya dan membuat kening Freya menabrak punggung Kai.

“Aduh.... Kamu kok berhenti mendadak, sih?”

“Itu temen lo, kan?” tanya Kai begitu melihat seseorang yang mirip dengan Lana.

Bukannya menjawab pertanyaan Kai, Freya justru sibuk melihat ke sekeliling. Dia sadar itu bukan kamar Kai.

“Lho, kamar kamu itu perpustakaan?” tanya Freya bingung.

“Jadi lo percaya kalau gue bakalan bawa lo ke kamar? Lo bisa-bisa gampang kena tipu sama orang, nih.”

“Hah? Kenapa aku bisa kena tipu?”

“Haduh... ternyata lo lemot juga, ya?”



Udah lah, lupain aja. Mendingan, sekarang lo samperin tuh si Lana.”

Freya menuruti kata-kata Kai untuk menghampiri Lana. Tapi, Freya tak fokus pada sahabatnya. Dia justru berjalan sambil melihat-lihat keadaan sekitar di perpustakaan itu. Sampai dia tak sengaja menabrak Lana.

“Lho, Lana. Kamu kenapa?” tanya Freya setelah melihat sahabatnya itu berlinangan air mata.

Freya sebenarnya bingung harus berbuat apa. Lana hanya menangis dan tak mau menjawab pertanyaannya. Begitu menoleh, Freya melihat Kai menghampiri dua orang yang ternyata adalah Charles dan Liska. Freya sebenarnya ingin mendekati Kai, tapi dia tak tega meninggalkan Lana yang masih menangis. Freya akhirnya memeluk Lana dan mengusap punggungnya supaya lebih tenang.

Pandangan Freya tak lepas dari Kai yang terlihat menatap Charles dengan emosi. Bahkan terdengar beberapa kalimat tajam dari mulut Kai. Kemudian, Kai berbalik menghampiri Freya dan Lana.

“Kamu tadi kenapa marah-marah sama Charles? Terus, kamu tanya nggak sama dia, kenapa Lana bisa nangis kayak gini? Kok kayaknya Charles nggak ngasih tanggapan apa-apa ya?” pertanyaan berderet seperti



kereta api langsung keluar dari mulut Freya.

“Lo nggak perlu tahu jawabannya. Mendingan lo temenin Lana dulu.”

“Kok gitu? Tapi aku penasaran, abis Lana nggak mau jawab pertanyaan aku,” regek Freya yang masih penasaran dengan jawaban Kai.

Kai menatap Freya dalam jarak dekat. Dilihatnya wajah polos gadis di depannya itu dengan tatapan gemas. “Denger ya, Freya. Sekarang lo pikir, cowok sama cewek berdua di tempat sepi, berarti ngapain?”

Pertanyaan Kai itu bikin Freya membisu. Bukan karena bingung dengan jawabannya. Tapi, karena tatapan Kai tadi dan wajah mereka yang cukup dekat, membuat pikiran Freya makin melayang-layang. Jantungnya lagi-lagi berdetak tak beraturan. Hanya dalam satu hari, pesona Kai bisa mengalihkan dunia Freya.

Melihat Freya yang terus diam menatapnya, ikut membuat Kai salah tingkah. Padahal, Kai dikenal tak pernah menjomblo. Pastinya dia sudah biasa melihat tatapan gadis-gadis cantik yang dipacarinya. Tapi sepertinya, tatapan Freya berbeda. Ada hal lain yang belum pernah dirasakan Kai. “Ehm.... Udah, lupain aja deh. Mendingan, sekarang lo ajak Lana ke dalam dulu biar bisa istirahat,” kata Kai.



“Eh, iya. Makasih ya, Kai,” Freya kemudian menggandeng Lana dan berjalan meninggalkan Kai yang masih berdiri di tempat yang sama. Tanpa disadari, bibir Kai tersenyum menatap Freya dari belakang.

“Ehem.... Kayaknya, ada yang lagi *falling in love*, nih,” celetuk Fila tiba-tiba. Ternyata dia memperhatikan Kai sejak tadi.

Sebagai orang yang paling dekat dengan Kai, Fila sudah sering melihat gerak-gerik Kai kalau sedang jatuh cinta. Tapi sepertinya, kali ini Kai terlihat berbeda. Matanya tak lepas memandang Freya sampai gadis itu hilang dari pandangan.





MENGAWALI PERUBAHAN

Freya harus melebarkan langkah karena Lana sudah jauh berada di depannya. Dia sibuk mencari nama, kelas, serta kelompok MOS yang ternyata ada di deretan paling bawah sebelah kiri mading. Sangat sulit menemukan namanya di antara ratusan nama murid baru lainnya.

“Freyaaa! Lelet bener sih, buruan!”

Hari ini, Freya memulai kegiatannya di sekolah baru. SMA Pelita Nusantara. Lana juga masuk di SMA yang sama. Seperti biasa, murid kelas 1 pasti harus melewati sebuah ‘ritual’ bernama MOS. Dan, ini adalah kesempatan bagi Freya untuk lebih memperluas pergaulan supaya lebih *pede*. Apalagi, MOS kali ini Freya



tidak satu kelompok dengan Lana.

“Frey!” Teriakan seseorang membuat Freya menoleh sambil menyipitkan mata. Terlihat seorang cowok berlari kecil ke arahnya sambil tersenyum dan melambaikan tangan. Wajahnya tak asing bagi Freya.

“Kak Freda!” Freya langsung melompat kegirangan dan memeluk kakaknya itu dengan erat.

“Apa kabar, Frey? Makin pendek aja,” celetuk Freda sambil mengusap kepala adiknya itu.

“Ih, dasar. Kok kakak nggak bilang sih kalau udah pulang? Harusnya kan tadi kita berangkat bareng.”

“Males ah, yang ada gue telat kalo bareng lo.”

“Hih, sombong banget sih. Oh iya, kenalin ka. Ini temen aku, namanya Lana. Dia sahabat aku dari SMP.”

“Halo, gue Freda Aradhana. Kembarannya Freya.” Freda mengeluarkan tangannya.

Mata Lana langsung membesar begitu mendengar kalimat dari Freda. “Hah? Jadi, lo punya kembaran, Frey? Kok nggak pernah cerita?”

“Dia ini adek yang songong. Nggak mau satu SMP sama gue. Udah gitu, kalo temen-



temennya datang ke rumah, gue disuruh ngumpet,” ujar Freda.

Freda dan Freya merupakan sepasang anak kembar. Mereka bisa dikatakan sangat dekat, bahkan Freya sering curhat pada kakaknya itu. Tapi, kalau untuk urusan pendidikan, Freda jauh lebih unggul. Dia mengikuti kelas akselerasi dan sekarang sudah duduk di kelas sebelas. Dengan kata lain, Freda sekarang jadi kakak kelas Freya.

“Oh iya, Lan. Si Freya masih suka sama yang namanya Kai itu?”

“Kakak, apaan sih?” Freya langsung merengek seperti anak kecil.

Tapi, Freda dan Lana tak memedulikan renekan Freya. Keduanya asyik bergosip tentang Freya dan Kai. Belakangan, Freya memang sering bercerita pada Freda tentang Kai. Termasuk kebiasaan gebetannya itu yang suka gonta-ganti pacar. Freda pun tertawa terbahak-bahak mendengar cerita Lana tentang Freya yang selama ini cuma memendam perasaannya pada Kai. Sementara, Freya yang lagi jadi bahan gosip itu hanya berdiri mematung.

“Oooh, ada Kai. Pantasan aja dia beku.” Lana terkikik geli.

Pandangan Freda kini berubah tajam ke arah Kai. Tinggi tubuh mereka yang hampir



sama, membuat keduanya saling tatap tanpa berkedip selama beberapa saat. Lana yang sebelumnya ceriwis, mendadak tersenyum kaku pada Fila yang sudah menaik-turunkan alis. Menandakan bahwa mereka berdua mendengar sebagian perbincangan Freda dan Lana.

“Jadi, lo yang namanya Kai?” Freda memecah keheningan.

“Iya. Nih ada tulisannya di *name tag*,” Kai menjawab cuek sambil mengangguk, sementara matanya melirik Freya yang bersembunyi di belakang Freda. Melihat arah pandangan Kai, membuat Freda menggeser tubuhnya agar Freya benar-benar tak terlihat. Dengan santai, dia berjalan melewati Freda yang sama sekali tidak melepas pandangannya. Fila mengekor di belakang Kai.

Sebenarnya, dalam hati Kai bingung karena orang yang tadi ditemuinya menatap tajam seperti menantang. Tapi ada hal lain yang membuat Kai penasaran; kenapa Freya bersembunyi di balik orang itu? *Atau jangan-jangan... entahlah.* Kai tak mau terlalu memikirkannya.

Sementara di lapangan sekolah, murid-murid baru peserta MOS sudah banyak yang berkumpul. Di tengah ramainya suasana lapangan, terdengar sebuah teriakan cempreng



yang membuat pandangan Freya, Freda, dan Lana beralih ke arah suara itu.

“Fredaaa! Merapat sekarang!”

Tapi si suara cempreng yang memanggil Freda justru mendekati Freya dan memandangnya dengan teliti, sebelum akhirnya tersenyum lebar.

“Dia Freya, ya? Ih, imut bangeet!” tanpa ragu ia mencubiti pipi Freya.

Freya berusaha melepaskan cubitan itu. Mukanya sedikit ketakutan dan akhirnya lagi-lagi dia harus bersembunyi di balik punggung kakaknya.

“Kak, dia siapa?” bisik Freya.

“Hahaha.... Tenang aja, dia temen gue, namanya Vanessa. Orangnya emang rada-rada.”

“Heh, songong!” sembur Vanessa pada Freda. “Hai Frey, kenalin, gue Vanessa. Panggil aja Nessa. Freda sering cerita tentang lo, jadi gue penasaran banget. Ternyata lo imuuut!”

“Udah, Nes. Jangan lebay, nanti dia makin takut. Ayo, kumpul sama panitia lainnya aja sekarang.”

Freda dan Nessa berjalan meninggalkan Freya. Hampir semua peserta MOS sudah berkumpul dengan kelompoknya dan sekarang Freya juga harus bergegas mencari



anggota kelompoknya. Baru membalikkan badan, Freya tersentak karena ada Kai yang berdiri di depannya.

“Dia siapa?” tanya Kai.

“Kai? Kok... kamu masih di sini?” Freya balik bertanya.

“Cowok tadi siapa? Gue liat lo meluk-meluk dia.”

Belum sempat menjawab pertanyaan Kai, terdengar pengumuman untuk seluruh peserta MOS dari pengeras suara.

“Perhatian, bagi semua murid baru peserta MOS, harap berkumpul di lapangan. Siapa yang tidak hadir dalam waktu lima menit akan kena hukuman!”

Pandangan Kai yang sebelumnya terfokus pada Freya, teralihkan dan ia berjalan menjauh. Namun, baru beberapa langkah, Kai berhenti dan menoleh. Jantung Freya lagi-lagi dibuat berdetak tak menentu.

“Fil, mau bareng nggak?” ucap Kai. Ternyata, dia menatap Fila yang memang berdiri tepat di belakang Freya sambil mengobrol dengan Lana.

Kirain ngeliatin aku lagi. Duh, kok aku jadi suka kepedean gini ya?

Freya pun mendadak lesu. Padahal, hatinya berharap kalau yang dipanggil oleh



Kai tadi adalah dirinya. Tanpa disadari Freya, ternyata Fila memperhatikan wajah suramnya. Sepertinya Fila bisa membaca perasaan Freya yang kecewa. Tepukan ringan di pundak membuyarkan lamunan Freya. Dia menangkap senyum tulus Fila, tapi bibirnya sendiri terasa berat untuk tersenyum. Freya lagi-lagi kehilangan kesempatan untuk lebih dekat dengan Kai.

Sampai kapan kamu harus kayak gini, Frey. Kamu harus berani. Cewek nggak akan kehilangan harga diri cuma karena deketin cowok duluan.

“Kelompok satu dengan Freda, silakan berkumpul di sebelah kanan lapangan. Kelompok dua dengan Daffa, berkumpul di dekat tiang bendera....” Penjelasan dari ketua MOS tak didengarkan lagi oleh Freya setelah tahu di mana tempat berkumpul kelompoknya. Dia melihat-lihat sekitar, mencari keberadaan kakaknya. Freda ternyata sedang duduk nyaman di pinggir lapangan sembari tersenyum lebar ke arahnya.

“Woy, anak baru!” Freya menghentikan langkah setelah mendengar suara gertakan itu. “Ketua belum selesai ngomong. Lo mau



kemana?”

“Hmmm... mau ke sana, Kak,” jawab Freya agak ragu. Matanya sambil melirik ke arah Freda yang berjalan menghampiri, tapi senior itu mengabaikan.

“Balik lagi ke barisan. Dengerin sampai penjelasannya kelar. Jangan mentang-mentang cantik terus lo bisa seenaknya.”

“Daff, dia anak bimbing gue. Jangan jutek-jutek gitu, lah.”

“Ya jelas gue jutekin. Dia udah ngelakuin kesalahan karena nggak menghormati ketua.”

“Daff... Daff... sekarang gue tau kenapa lo jomblo melulu. Hahahaha....” Candaan Freda berhasil membuat wajah senior bernama Daffa itu makin jutek.

Freya menatap dua orang di depannya itu dengan bingung. Dia menyimpulkan bahwa senior itu memang teman kakaknya.

“Frey,” panggil Freda beberapa saat kemudian. “Ayo, masuk barisan.”

Dia menuruti kata-kata kakaknya dan berjalan meninggalkan Daffa. “Kak, kok dia serem banget, sih?” tanya Freya polos.

“Biasa lah, orangnya emang suka gitu. Galak.”

Setelah berkumpul bersama anggota kelompoknya, mata Freya tetap mengawasi



sekitar. Apa lagi kalau bukan untuk mencari Kai. Sampai akhirnya, dia dikejutkan oleh dorongan di punggung. Begitu menoleh, ternyata....

"*Sorry...* yang belakang dorong-dorong," jelas Kai.

Freya mengangguk samar. "Iya, nggak apa-apa kok."

Kemudian, suara Fila terdengar di telinga Freya. Cowok itu tanpa ragu menyelip di antara Freya dan Kai sebelum benar-benar merangkul keduanya sekaligus. "Kita satu kelompok? Wah, asyik!" katanya sambil melirik kanan dan kiri, memandangi Freya dan Kai yang tersenyum kecil.

Freya sedang duduk bersandar di lantai lorong kelas sembari membuka lembar demi lembar buku tulis bersampul cokelat. Dia menghela napas berat, memperhatikan bukunya yang belum banyak mendapatkan tanda tangan senior. Wajahnya menunduk lesu, punggungnya ia sandarkan pada dinding, dan tangannya memeluk buku dengan erat. Matanya memandang sekitar, memperhatikan kalau-kalau ada senior yang mungkin saja bersedia memberikan tanda tangan.



“Udah dapat berapa banyak?”

Pertanyaan yang baru meluncur dari bibir Kai membuat punggung Freya menegak diikuti dengan wajah gugup. “Ba –baru dapet tiga,” jawab Freya pelan.

“Kurang tujuh ya?” gumam Kai. “Waktunya tinggal satu jam lagi.”

Kai melirik Freya sekilas, kemudian duduk di samping gadis itu. Freya sebenarnya senang, tapi dia juga merasa kurang nyaman karena gugup duduk berdua dengan Kai.

“Nyantai aja, kali. Nggak usah tegang gitu mukanya. Emangnya gue penjahat?” ujar Kai santai sambil mendorong bahu Freya supaya bisa bersandar di dinding.

Aku nggak bisa nyantai kalau depan kamu! Serius, aku deg-degan.

“Kamu udah dapet berapa tanda tangan, Kai?”

“Sepuluh.”

“Wah, keren,” sahut Freya.

Kai kemudian melirik. “Mau gue bantu?”

“Kamu mau bantuin apa, Kai?”

Cowok itu kemudian berdiri dan menarik tangan Freya. “Ya, bantuin dapat tanda tangan, lah! Yuk, bangun.”

“Eh, tunggu... tunggu. Ngerepotin kamu nggak nih?”



Kai melirik Freya sekilas. “Ngerepotin banget!” Tangan Kai sambil membereskan peralatan tulis Freya. “Tapi, karena punya gue udah beres, jadi nggak masalah kalo direpotin.”

“Ya, kalo ngerepotin, nggak usah Kai...,” ujar Freya ragu-ragu.

Ada seulas senyum tampak di wajah Kai selama beberapa detik, tetapi kemudian wajahnya kembali datar seperti biasa. “Ayo, buruan.” Kai lalu memberi isyarat mata untuk mengikutinya.

Freya masih kaget ketika melihat senyum di wajah Kai. Jarang-jarang Freya bisa melihat cowok itu tersenyum.

Ternyata senyum kamu manis banget, Kai. Beruntung banget pacar kamu, bisa lihat senyum itu setiap hari.

“Kai, jalannya jangan buru-buru!” teriak Freya yang mulai kepayahan karena langkah Kai yang cepat. Kai tak menggubris teriakan Freya, jadi terpaksa gadis itu berlari kecil. Tapi, Kai justru *ngerem* mendadak dan membuat kening Freya menabrak punggungnya.

“Permisi Kak, ada waktu?” tanya Kai pada sekumpulan senior cewek yang cukup cantik. Ketiganya kemudian berbisik, dan mengangguk. “Hmmm, boleh.”

Freya tampak kaget karena semudah itu



Kai mendapatkan tanda tangan. Padahal, kalau dia yang minta, pasti harus rela disuruh ini itu dulu dari para senior cewek.

“Frey.” Kai menyentuh lengan Freya.
“Mana buku lo?”

Dengan cepat Freya mengulurkan buku.
“Ini....”

“Eh, entar dulu. Ini bukan buat lo?” tanya senior-senior itu.

Kai menggeleng. “Hmmm... kalau gini sih, kita harus dapat imbalan karena udah ngasih tanda tangan ke orang males. Ya kan, *gaes?*” sahut salah satu senior itu.

Tarikan napas Kai kini tampak berat.
“Oke, emang kakak minta imbalan apa?”

“Nomer hape lo,” celetuk salah satunya dengan senyuman centil.

“Oke,” Kai tampak tak keberatan dan tangannya merogoh saku seragam.

Freya berusaha menghentikan niat Kai untuk memberikan nomornya. “Kenapa,” tanya Kai bingung.

Freya hanya menunduk dan tidak menjawab pertanyaan Kai. Buku tulis bersampul cokelat yang tadi hampir terisi dipeluk Freya dengan erat. Tidak mungkin Freya menjelaskan kalau dirinya cemburu dan merasa agak kesal karena Kai akan memberi



nomor ponselnya secara cuma-cuma pada orang tak dikenal, sedangkan dia tidak memilikinya. Setelah beberapa detik dalam keheningan, tiga senior itu pergi meninggalkan Freya dan Kai sambil berbisik-bisik.

Kai melekatkan pandangannya pada Freya. “Lo kenapa sih, Frey? Padahal gue mau bantu lo. Jadi pergi kan tuh mereka,” ucap Kai sambil menghela napas.

Kai masih bingung dengan sikap Freya. Bahkan, mereka sampai berkeliling sekolah, menunjuk satu per satu senior perempuan, tak ada satu pun yang disetujui Freya. Gadis itu selalu menggeleng. Sampai akhirnya Kai kembali bertanya.

“Oke. Semua senior cewek lo tolak. Jadi, lo maunya senior cowok?” tanya Kai, berharap mendapat gelengan kepala dari Freya.

Tanpa disangka Freya justru mengangguk dan bikin Kai mendesah kesal. Mereka kemudian kembali berkeliling mencari senior cowok yang mungkin membuat Freya tertarik.

Freya semakin mempercepat langkahnya untuk menyusul Kai yang wajahnya makin kusut. “Kai? Kamu kenapa?”



Pertanyaan Freya tak dijawab oleh Kai.
“Mana buku lo?” tanya Kai ketus.

Wajah Kai kali ini sedikit menakutkan bagi Freya. Mau tak mau dia memberikan buku tulis bersampul cokelatnya. Kai kemudian menelepon Fila untuk menghampiri mereka.

“Lo tuh kenapa sih?” tanya Kai, kali ini dengan nada yang lebih kesal.

Tapi Freya justru bingung dengan pertanyaan Kai. “Maksudnya?”

“Kenapa tadi lo mau aja pas senior cowok minta lo buat tetep tinggal, sedangkan gue beli minuman buat mereka?”

“Kenapa Kai? Mereka kan temennya Kak Freda.”

“Tadi Freda tuh nggak ada! Jadi lo nggak akan tau apa yang bakal mereka lakuin di tempat sepi begitu,” Kai mengatur napasnya seperti menahan emosi yang akhirnya tumpah. “Lo nggak takut mereka ngelakuin sesuatu yang membahayakan lo? Hah?”

Ucapan Kai makin membuat Freya bingung, karena menurutnya itu cuma hal sepele. Freya menganggap semua teman kakaknya adalah orang baik, jadi nggak mungkin mereka melakukan sesuatu yang buruk terhadapnya. Tapi yang jelas, Freya benar-benar merasa bersalah karena menjadi penyebab *bete*-nya Kai.



“Maafin aku ya, Kai,” ucap Freya pelan sambil duduk di samping Kai. Mereka duduk berdampingan di bawah pohon yang cukup teduh selama hampir 15 menit, sambil menikmati semilir angin.

“Kai! Gue udah beres semua dan udah dikumpul juga,” teriakan Fila memecah keheningan.

Kai kemudian berdiri sambil berbisik pada Fila, “Gue titip Freya.”

Sebenarnya Fila nggak mengerti ada apa dengan Kai. Tapi saat melihat wajah Freya yang lesu, Fila bisa sedikit menebak.

“Woiiii, Frey! Kok bengong?”

“Eh, nggak kok.... Terus, Kai ke mana?”

“Entah, gue disuruh Kai buat nemenin lo di sini.

Freya mulai membetulkan posisi duduknya supaya lebih nyaman. “Kai marah banget ya sama aku?” tanya Freya.

“Hah, marah? Nggak lah. Kai emang begitu orangnya, suka tiba-tiba bete.”

Fila bisa melihat dengan jelas raut wajah Freya yang sedih karena sikap Kai. Tapi Fila juga belum tahu ada masalah apa di antara mereka. Satu hal yang diyakini oleh Fila, Kai nggak mungkin marah dengan Freya.

“Emang sebelumnya lo berdua ngapain



sih?” tanya Fila.

“Ada deh, pokoknya ceritanya panjang dan rumit. Kalau aku ceritain nanti bisa sepanjang episode sinetron. Hahaha....”

“Dih, lebay amat. Dasar Freya pelit,” goda Fila sambil mengelitik Freya.

“Geli ah, Filaaa!”

“Ehem....” Daffa, si senior galak itu tiba-tiba sudah berdiri di samping mereka. “Kalian. Enak banget ya santai-santai di tengah tugas? Coba, mana buku kalian?” Daffa menulurkan tangannya, tatapan matanya dingin.

“Punya gue udah dikumpul, Kak,” Fila menunjukkan stempel bergambar bintang di punggung tangan kanannya, tanda bahwa ia telah menyelesaikan tugas.

Daffa mengangguk mengerti. Matanya kemudian melirik Freya yang diam membeku. Dilihat dari ekspresinya yang ketakutan sambil menggigit bibir bawah, Daffa sudah bisa mengetahui kalau Freya pasti belum menyelesaikan tugasnya.

“Kalian berdua, ikut gue.”

Freya dan Fila akhirnya harus menyelesaikan hukuman dari Daffa berupa lari keliling



lapangan sekolah, di tengah hari yang terik. Sambil berlari, Freya bisa melihat kakaknya berdebat dengan Daffa di pinggir lapangan. Tapi Freya dan Fila memang sudah melakukan kesalahan, jadi mereka memang harus mendapatkan hukuman. Khusus untuk Freya, hukumannya lari keliling sepuluh kali karena dia belum menyelesaikan tugasnya.

“Semangat Freeey,” teriak Fila dari pinggir lapangan. Dia sudah lebih dulu menyelesaikan hukuman karena hanya keliling sebanyak lima kali. Fila dianggap mengganggu Freya yang belum menyelesaikan tugas.

Freya seperti tidak peduli dengan hukumannya, matanya justru sibuk mencari-cari Kai. Tiba-tiba Freya merasa ada yang menarik tangannya.

“Aduh...,” Freya meringis.

“Ikut gue!”

Wajah Freya mendongak, dan ternyata orang itu adalah Kai. Dia menarik tangan Freya untuk menghampiri Freda dan Daffa.

“Gue sama Freya udah selesain tugas,” ujar Kai sembari menyerahkan dua buku tulis pada Freda. “Hukuman Freya udah selesai kan berarti?”

Freda mengangguk. “Iya, kalian boleh—”

“Nggak!” potong Daffa. “Gue lihat dari tadi si Freya cuma males-malesan doang.



Buku ini juga bukan Freya yang ngerjain sendiri. Jadi sekarang lanjutin sisa hukuman lo, empat putaran lagi,” sahut Daffa sambil mendedikkan dagu ke arah Freya.

Kai emosi mendengar jawaban Daffa. “Kak, lo jangan gitu dong. Ketua nggak bilang tentang larangan bantu temen buat dapetin tanda tangan. Kok lo rese gini?”

“Lo anak baru, jadi nggak usah ngelawan senior!” bentak Daffa.

“Oke, tapi Kak Freda yang jadi pembimbing kelompok gue dan Freya. Kenapa lo yang repot?”

“Udah... udah! Daff, lo kalem aja. Dan Kai, lo bisa kan jauh-jauh dari Freya gue?” jelas Freda sembari menarik Freya mendekat. Sadar perlakuannya dihadahi sorot bingung Kai dan Daffa, dia mengangguk santai dan merangkul Freya. “Iya, Freya gue. Freya itu... pacar gue!”



TIMBULNYA PERASAAN ANEH

Hari ini merupakan hari terakhir pelaksanaan MOS, sekaligus akan menjadi hari melelahkan karena seluruh peserta harus mengikuti acara penutupan sampai pukul tujuh malam. Selama perjalanan ke sekolah, di atas motor Freda banyak bertanya pada adiknya tentang sosok Kai. Termasuk alasan kenapa Freya menyukai Kai.

Tentu saja Freya tak menjawab lantaran bingung akan apa yang mesti dia jelaskan. Bukan bermaksud merahasiakan alasan dia jatuh cinta, tapi hatinya berkata bahwa cinta tidak butuh alasan.

“Hmmm.... Lo pasti tahu gue sayang sama lo. Sebagai kakak, gue nggak pengen



liat lo nangis atau tersakiti. Apalagi gara-gara cowok,” ujar Freda.

“Iya, aku tahu banget,” jawab Freya.

“Pokoknya selama di sekolah, lo jadi pacar gue.”

Freya menghela napas. “Emangnya, Kakak nggak punya gebetan yang disukai? Kalau dia cemburu, gimana? Bisa runyam Kak urusannya. Nanti aku yang kena—”

“Itu urusan gue, Freya. Pokoknya, kalau ada yang nanya apa hubungan kita, jawab seperti yang gue bilang.”

“Iya, Kak,” sambut Freya patuh dengan suara sepelan mungkin.

Salah satu hal yang ditakutkan Freya jika satu sekolah dengan kakaknya akhirnya terjadi. Freda adalah orang yang *overprotective* terhadap Freya. Meskipun, Freya tahu bahwa kakaknya itu bermaksud baik dan tidak ingin melihatnya disakiti siapa pun.

Freda juga tahu betul kalau adiknya pasti merasa tidak nyaman. Tapi Freda tidak akan berhenti sampai Freya berhasil membuang perasaannya. Dia hanya ingin adiknya menemukan seseorang yang bisa membuat hari-harinya menyenangkan dan bahagia, seperti saat bersama keluarga.

“Oh iya, satu hal lagi. Kalau seandainya gue suruh lo buat jauhkan Kai....” Kalimat



menggantung Freda memaksa Freya menelan ludah. “Apa lo bakalan ngelakuin?”

Tak segelintir kalimatpun meluncur dari bibir Freya. Jelas saja, karena kalau dihitung sudah sejak dari kelas tujuh Freya menyimpan perasaannya pada Kai. Sampai sekarang, dia belum bisa melupakan atau membuang perasaan itu. Atau lebih tepatnya, Freya belum rela melepaskan perasaannya pada Kai.

Menyadari adik kembarnya itu tidak bisa melakukan apa yang diminta, Freda melajukan motornya lebih cepat. Freda benar-benar marah. Bukan pada Freya, tapi pada dirinya sendiri karena membiarkan perasaan adiknya tersiksa selama bertahun-tahun. Dan sekarang sepertinya semakin mustahil menyuruh Freya untuk menghilangkan perasaan sukanya pada Kai. Freda sangat heran, umur mereka masih belasan, tapi kenapa sulit sekali melunturkan rasa Freya? Dia saja, tidak menyimpan perasaan sedalam itu pada mantannya.

Freda dan Freya tak banyak bicara sampai tiba di lapangan parkir sekolah. Begitu turun dari motor, Freda menangkap wajah Freya agar mata mereka bersitatap. “Maaf Frey, gue nggak bermaksud untuk maksa lo.”

“Aku ngerti kok, semua yang Kakak minta itu kan untuk kebaikan aku,” jawab Freya sambil mengangguk.



Kalau saja mereka sedang ada di rumah, Freda pasti langsung memeluk Freya dengan erat. Dia benar-benar ingin membuang jauh rasa sakit akibat terpendamnya cinta dari relung hati Freya. Apa yang harus dilakukannya agar Freya bisa melupakan Kai? Sebelumnya, Freda mendukung penuh perasaan Freya pada Kai. Namun saat melihat perilaku Kai yang terkesan mempermainkan Freya, membuat Freda kesal setiap mendengar nama Kai. Apalagi sampai berpapasan dengannya. Karena Freda tahu kalau Kai sudah punya pacar.

“Ya elah, pagi-pagi nggak usah mesra-mesraan kali,” suara Daffa terdengar berlalu melewati mereka. “Bikin males masuk sekolah aja.”

Kepala Freda seperti muncul bohlam yang bersinar terang setelah melihat Daffa. “Daff!” Freda berlari cepat mengikuti langkah Daffa sambil menggandeng Freya.

“Apaan?”

“Hari ini kita ngapain aja sih?”

Tanpa alasan yang jelas, Freda tiba-tiba merapatkan tubuh Freya pada Daffa. Membuat gadis itu terhimpit di antara dua senior itu.

“Kakak, ngapain sih ini mepet-mepet segala!” Freya merasa risih dengan apa yang dilakukan kakaknya.



“Ngapain sih mepet-mepetin adek lo ke gue?” Daffa juga ikutan kesal. “Terus lo ngapain lihat-lihat ke gue?” Daffa sekarang melotot ke arah Freya.

Tatapan tajam Daffa bikin Freya ketakutan. Sejak bertemu di hari pertama MOS, sepertinya Daffa sudah mengibarkan bendera perang pada Freya, entah kenapa. Tapi yang jadi pertanyaan Freya, apakah Freda memberitahu Daffa kalau mereka bersaudara?

“Daff, jangan galak-galak dong, Bro!” Freda menjauhkan tubuh Freya dari Daffa sambil mengusap kepala gadis itu. “Lo tuh selalu berhasil bikin Freya takut.”

Baru beberapa saat, mata Freya menangkap sosok cowok yang baru turun dari mobil dan berjalan ke arah mereka. Freya mencoba melepaskan diri dari Freda, namun tangannya tertahan.

“Kenapa sih Frey?” tanya Freda.

“Ada Kai, Kak. Aku mau ke kelas sekarang biar barengan.”

Sepertinya Freya sudah melakukan kesalahan besar karena menyebutkan nama Kai di depan kakaknya. Akibatnya Freda makin mencegah Freya bertemu dengan Kai. Sambil menyeret Freya, Freda berdiri menghalangi jalan Kai. Mau tak mau, Kai berhenti dan memandang pembimbingnya itu. Matanya



juga tak bisa berhenti mencuri pandang pada Freya yang berusaha menyembunyikan wajahnya.

“Pagi, Kai!” sapa Freda ramah.

Bukannya menjawab sapaan Freda, Kai hanya mengangguk sekilas kemudian melenggang pergi melewati Freda yang menggerutu. Dari balik bahu Freda, Freya mengintip dan terus memandang Kai. Namun belum sampai lima langkah Kai berjalan, sebuah buku melayang tepat mengenai punggungnya. Freya kaget dan menoleh, ternyata Daffa yang melempar buku itu.

“Nggak bisa ya balas sapaan dengan cara yang lebih sopan?”

Kai memungut buku tersebut kemudian menyerahkannya pada Daffa. “Selamat pagi, kakak-kakak senior,” sambil tersenyum tipis. “Semoga hari kalian menyenangkan, Kak Daffa dan Kak Freda.”

“Semoga hari lo menyenangkan juga,” balas Daffa tak kalah sengit.

Freya yang berada di antara tiga cowok itu hanya bisa memandang Daffa dan Kai yang terlihat seperti ingin perang. Hanya Freda yang tersenyum kecil melihat tingkah keduanya.

“Kai, Kak Freda, Kak Daffa,” suara kecil Freya membuat fokus mereka bertiga beralih padanya. Dipandangi tiga cowok dengan



tatapan tajam membuat Freya gugup. Freya pun menghela napas sambil menormalkan detak jantungnya. “Aku... ke kelas duluan!” teriaknya dan kemudian berlari terbirit-birit menjauhi tiga cowok itu.

Sudah pukul tiga sore dan para peserta MOS masih berjemur di lapangan. Tidak seperti kebanyakan sekolah yang harus memakai aksesoris tambahan untuk kegiatan MOS, sekolah Freya hanya memakai seragam SMP mereka. Di hari terakhir MOS ini, akan ada acara makan malam bersama sebagai penutupan.

Mata Freya lagi-lagi menyisir sekitar, mencari keberadaan Kai yang tidak dilihatnya sejak dia kabur ke kelas tadi pagi. Sementara Fila yang berdiri di belakangnya tampak tidak peduli dengan sambutan-sambutan dari Ketua Osis dan Ketua MOS. Dia sibuk memainkan ponsel. Sebelum matanya tertuju pada Freya.

“Hei, Freya!” Panggilan Fila membuat Freya tersentak kaget.

Matanya balas memandang Fila. “Eh, iya? Ada apa, Fil?”

“Lo seriusan pacaran sama Freda?”



Freya diam, dia hanya mengangguk ragu tanpa berniat memandang mata lawan bicara.

“Beneran? Gue nggak yakin kalau lo pacaran sama dia,” gumam Fila seraya mengusap dagu, yang membuat Freya semakin salah tingkah. Melihat Freya tidak nyaman akan pertanyaannya membuat Fila menghela napas dan memutuskan untuk percaya.

“Dari kapan?” tanya Fila lagi.

“Hmmm... dari....” Kalimat Freya terpotong karena Kai tiba-tiba muncul dengan wajah kusut. Freya agak takut melihatnya dan memutuskan memutar badan untuk fokus pada Ketua OSIS yang sedang memberikan sambutan.

Dalam hatinya, Freya tidak ingin berbohong tentang hubungannya dengan Freda. Tapi, dia terpaksa menuruti permintaan saudara kembarnya itu supaya tidak lagi terjadi perang dingin. Dulu, saat Freya memutuskan masuk SMP berbeda, Freda marah besar dan tak menegurnya sampai lima bulan. Freya tak ingin hal itu terulang lagi.

“Hei,” sapa Kai yang membuat Freya menoleh.

“He... hei juga....” Freya kemudian kembali fokus pada salah satu panitia MOS yang kini sedang memberikan penjelasan tentang acara penutupan. Diam-diam Kai



mencuri pandang ke arah Freya.

“Tumben?” tanya Kai pelan. Tapi sepertinya Freya tidak mengerti dengan pertanyaan Kai. “Tumben diiket satu, biasanya digera?” Kai mengulangi pertanyaannya.

“Siapa? Aku? Oh, ini. Abisnya panas sih, jadi aku iket aja.”

Freya memegang-megang rambutnya yang diikat, bibirnya juga senyum-senyum sendiri. Dia tidak menyangka kalau Kai masih bisa menyapanya dengan ramah setelah sikap kasar Daffa padanya tadi pagi, mengingat dia berada di TKP. “Emangnya... kenapa Kai?” tanya Freya ragu-ragu.

“Ya, nggak apa-apa sih. Jarang aja lihat lo dikuncir, padahal menurut gue bagus rambut yang digera.”

Mendengar jawaban yang seperti memuji bikin Freya makin *ge er*. Kalau tak ingat lagi berdiri di lapangan, mungkin Freya bisa lompat-lompat kegirangan.

Kenapa sekarang kamu jadi perhatian gini sih? Apa jangan-jangan kamu mulai suka sama aku? Ah, mikir apa sih aku!

Tiba-tiba kepalanya menggeleng. Pandangannya kemudian tertuju pada Kai yang kini mengobrol dengan teman lainnya di pinggir lapangan.

“Woiii...! Ngapain geleng-geleng?” Fila



sukses membuat jantung Freya nyaris copot.

“Kamu tuh suka dateng tiba-tiba deh. Kayak hantu!”

“Hehehe.... Eh iya, Kai itu dari dulu suka banget sama cewek yang rambutnya digerai, lho.”

“Hah?”

“Hahaha....” Fila tertawa terbahak-bahak. “Freya... Freya.... Tiap kali ada Kai lo pasti langsung lemot gini. Muka lemot lo kocak!”

“FREYAAA! Awas!”

Bruk!

Tubuh Freya terhempas setelah ada seseorang yang menubruknya. Matanya berkunang-kunang dan kakinya sedikit terasa sakit karena terjatuh. Orang-orang sudah berdiri di sekelilingnya dan tiba-tiba Freya melihat tangannya sudah dipenuhi darah. Di sampingnya, ada Daffa yang tergeletak setengah sadar dengan baju seragam berlumuran darah.

“Kak Daffa... bangun, Kak! Freya yang panik langsung berdiri untuk menolong Daffa.

Freda kemudian muncul di tengah-tengah kerumunan. “Frey, lo nggak apa-apa?”

“Aku nggak apa-apa, Kak. Ini buruan tolongin Kak Daffa.”

Tak lama Vanessa yang merupakan ketua



bagian kesehatan datang bersama anggota lainnya untuk menolong. Dia mencabut pisau yang tertancap di pundak kiri Daffa dan melilitkan kain putih agar darah tak terus mengalir. Sementara Freya masih berdiri dengan kaki gemetaran karena melihat lumuran darah.

“Siapa sih yang ngelempar pisau sembarangan?!” Freda berteriak marah dengan pandangan menyisir sekitar. Tapi semuanya diam menunduk, tak ada yang mengaku. Beberapa di antaranya sudah berbisik-bisik, saling melirik ke satu arah.

Petugas kesehatan mengangkut Daffa menggunakan tandu sambil menunggu ambulans datang. Beberapa guru kemudian datang untuk meminta penjelasan panitia mengenai kejadian pelemparan pisau itu.

“Kak, biar gue yang anter dia ke rumah sakit,” Kai tiba-tiba datang dan menawarkan diri untuk mengantar Daffa ke rumah sakit.

“Emangnya lo bawa mobil?” tanya Vanessa.

Kai mengangguk singkat. “Ayo buruan, kasian itu nanti dia makin kesakitan,” ujar Kai setelah melihat wajah Daffa yang meringis kesakitan.

“Aku ikut!” seru Freya.

Langkah Kai berhenti sebelum tubuhnya



berbalik arah menatap Freya. “Lo di sini aja,” matanya tertuju pada Freda yang tengah memarahi seseorang. “Dia kayaknya butuh lo buat menenangkan diri.”

Pandangan Freya kemudian tertuju pada kakaknya. Melihat wajah sang kakak yang begitu emosi bukanlah satu hal yang aneh bagi Freya. Kakaknya itu sebenarnya orang yang baik, ramah, dan perhatian. Tapi kalau sudah marah, jangan harap bisa membuatnya menerima kata maaf dalam waktu singkat. Walaupun sudah terbiasa, pemandangan yang dilihat Freya barusan tetap membuatnya bingung.

Masa sih cewek itu sengaja ngelempar pisau ke arah Kak Daffa? Pasti pisau itu terpeleset dari tangannya, terus terbang gara-gara ketiup angin.

Kepalanya mengangguk puas dengan analisa konyol yang keluar dari kepalanya. Tapi pemikiran konyol itu justru membuatnya ditinggal oleh Kai, karena cowok itu sudah berjalan dengan petugas kesehatan lainnya menuju mobil yang akan membawa Daffa ke rumah sakit.

“Kaiiii...! Tungguin aku,” teriak Freya sambil berlari.

Teriakan Freya membuat semua mata tertuju padanya, dan Kai kini menatapnya dengan tajam. “Gue kan udah bilang, lo di sini



aja!”

“Tapi aku pengen ikut. Aku mau mastiin Kak Daffa baik-baik aja.”

“Oh.... Perhatian banget kayaknya sama dia.” Kai bersandar di bagian depan mobil dan melipat kedua tangan.

Dengan wajah tertunduk, Freya berusaha menjelaskan, “Dia udah nyelametin aku, Kai. Kalau aku nggak mastiin dia udah dapet perawatan yang bener, aku bakalan ngerasa bersalah banget.”

“Eh, lo berdua... udahan dulu ngobrolnya! Cepetan nih bawa Daffa ke rumah sakit,” ujar Vanessa.

Kai menghela napas, kemudian makin menajamkan tatapannya sesaat pada Freya, membuat gadis itu mengangkat wajah dan menatapnya dengan raut bingung. Lalu Kai membuka pintu mobil, menyalakan mesin, dan menutup pintu mobilnya dengan keras. Sementara Freya duduk di jok belakang. Freya tidak sadar kalau kekesalan Kai kali ini disebabkan oleh perhatian kecilnya pada Daffa.

Kai pun keluar dari mobil dan membuka pintu belakang, tempat Freya duduk. Dia menarik lengan Freya yang sudah hampir meletakkan kepala Daffa di pangkuannya. “Lo duduk di depan.”



“Lo, Rei,” Kai menunjuk salah satu cowok berkacamata yang juga termasuk salah satu peserta MOS. “Duduk di belakang, jagain Daffa.”

Mulut Freya melebar dan napasnya seperti tertahan karena tak menyangka kalau Kai akan mengatakan itu, apalagi ketika cowok itu dengan santai mendorong punggungnya sampai dia duduk di kursi penumpang bagian depan. Napasnya baru terhembus ketika Kai selesai memakaikan *seatbelt* dan menutup pintu dan berjalan memutar mobil.

Jangan ditanya bagaimana kabar jantung Freya yang sudah berdetak tak keruan. Meski matanya tak lepas memandangi cowok yang baru saja bersikap *gentle* padanya itu, tapi wajahnya langsung menunduk begitu Kai menyalakan mesin mobil dan melaju dengan kecepatan sedang.

Freya tidak pernah menyangka, berada di sisi Kai bisa membuatnya banjir keringat dingin. Dia sangat gugup, tak tau harus berbuat apa selain menunduk meskipun bibirnya tersenyum karena perasaan bahagia. Pandangan Freya teralihkan begitu mendengar Daffa mengerang kesakitan. Sedangkan Kai, perasaannya diselimuti pertanyaan tentang Freya dan Daffa. Tangannya mencengkeram kuat stir mobilnya.



KETIKA DIA MENDEKAT

Freya mengikuti Kai dan Rei yang tergesa menggotong Daffa ke dalam rumah sakit. Suasana cukup lengang sore itu, membuat mereka merasa lega karena Daffa bisa langsung ditangani dokter di ruang UGD. Freya duduk di salah satu deretan bangku plastik berwarna biru yang berjejer rapi di lorong ruangan UGD. Matanya melirik Kai yang bersandar di dinding sembari bersedekap, kedua kelopak matanya tertutup seakan tertidur. Sementara Rei sedang berbicara dengan guru pembimbing mereka lewat ponsel.

Ada pesan masuk di ponsel Freya, ternyata dari Freda yang menanyakan keadaan Daffa dan lokasi rumah sakit tempat Daffa dirawat. Tapi pandangan Freya tetap terfokus pada Kai.



Dia ingin mengajak Kai ngobrol. Benar-benar ingin. Tapi, Freya bingung apa yang harus dijadikan topik pembicaraan.

“Kai....” Suara itu terdengar pelan, tapi Kai mendengarnya dan menoleh ke arah Freya yang duduk tepat di seberangnya. “Kamu nggak capek berdiri satu jam di situ?” tanyanya ragu, tangannya menepuk bangku kosong di sisi kanan. “Duduk di sini aja, kosong kok.”

Mereka saling pandang dalam hening untuk beberapa saat, membuat Freya menunduk dengan wajah merona. Dia malu karena Kai terlihat tidak peduli dan ingin tetap berdiri di tempatnya saat ini.

Bodoh banget sih aku. Harusnya aku obrolin topik lain.

“Eh?” Freya menoleh ketika sadar Kai sudah duduk di sampingnya. Tatapannya sama sekali tidak beralih dari Kai yang sudah bersandar dengan mata terpejam. Lagi-lagi, Kai hanya berdiam diri tanpa mengucapkan sepatah dua kata. Terasa suasana yang canggung, tapi Freya memilih untuk tersenyum lega karena sadar bahwa Kai tidak sepenuhnya mengabaikan perkataannya.

“Kai, seragam kamu jadi merah...,” ucap Freya tak sadar.

“Nggak masalah.”

Suasana kembali hening. Freya berpikir



keras mencari bahan obrolan untuk mencairkan suasana. Walaupun dia gadis yang ramah, tapi Freya tidak ahli dalam urusan mencari topik obrolan yang seru.

“Lo udah berapa lama sama Freda?”

Pertanyaan dari Kai yang tanpa aba-aba membuat Freya kaget dan salah tingkah. Matanya membesar, bingung harus menjawab apa. Dia sangat ingin jujur pada Kai tentang hubungannya dengan Freda, tapi di lain sisi dia juga tak mau membuat kakak kembarnya marah besar. Freya benar-benar bingung dan hanya bisa berkedip-kedip dengan mulut menganga ingin bicara, namun kalimatnya tersangkut di tenggorokan.

Ini bukan pertama kalinya Kai melihat Freya yang kebingungan menjawab pertanyaannya. Dia ingat ketika gadis itu mengukir nama ‘KAI’ di tanah saat malam perpisahan. Kai akhirnya tertawa sendiri dan menyentuh dagu Freya untuk menutup mulutnya yang menganga.

“Hahaha.... Kenapa mulut lo melongo gitu?”

Sadar wajahnya bersentuhan dengan permukaan kulit Kai membuat Freya bersorak kegirangan dalam hati sekaligus merasa malu karena terlihat lucu. Lebih tepatnya terlihat bodoh. Ada hal berbeda yang dirasakannya.



Dia benar-benar tak percaya Kai tertawa karenanya. Hari ini Freya sukses besar membuat *mood* Kai kembali bagus.

Bukan hanya Freya, karena Kai juga merasakan hal berbeda. Dia sudah biasa melihat cewek-cewek cantik. Tapi bagi Kai, Freya terlihat berbeda. Mata bulat dengan bulu mata lentik itu adalah sebuah hadiah dari Tuhan yang membuatnya sangat menarik, membuat Kai mendadak gugup ketika Freya memandangnya.

"Jangan liat gue kayak gitu," seru Kai tertahan sembari mengalihkan pandangan.

Sadar dirinya kepergok memandangi Kai, Freya menunduk dalam dengan wajah semakin merah. Menggerutu pada dirinya sendiri yang selalu saja terbawa suasana hati.

"Frey, lo nggak boleh *blushing* di hadapan cowok selain pacar," suara Kai membuat Freya mengangkat wajah dan menatapnya. "Bisa menimbulkan salah paham nantinya."

"Salah paham?" kening Freya berkerut dalam.

"Lo nggak mau kan, kalau ada orang yang mikir lo suka sama dia karena kebiasaan *blushing* itu?"

"Emangnya... kapan aku *blusing*?" tangannya menyentuh kedua pipi yang terasa panas.



“Dari tadi. Dari kemaren-kemaren malah-an,” jawab Kai.

Wajah Freya memang sudah merona sejak belasan menit yang lalu. Bahkan lebih merah dari biasanya. Oksigen di paru-parunya seperti habis dan dia harus menghirup udara sebanyak-banyaknya. “Jangan-jangan, kamu mikir kalo aku...,” Freya tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena lawan bicaranya memandang dengan sorot penasaran.

Freya sama sekali tidak pernah memikirkan kalau tatapannya akan beralih fungsi menjadi penerjemah luapan emosi yang tak pernah tersampaikan pada Kai selama bertahun-tahun. Rasa gugup membuatnya menelan ludah lagi karena tak sengaja berpikir bahwa Kai tau perasaan yang dia pendam.

“Kalau, aku....”

“Hmmm?” Kai menoleh dengan wajah miring ke salah satu sisi, membuat Freya mengepalkan tangan di atas pangkuan karena kelewat *nervous*.

“Aku....”

Kata-kata itu tersendat di tenggorokan. Freya bimbang. Haruskah dia menyatakannya? Di tempat dan situasi seperti ini? Tapi, ini benar-benar waktu yang tepat karena mereka sudah masuk ke dalam pembicaraan serius.



Kapan lagi dia akan mendapatkan kesempatan seperti ini? Dan dia juga merasa ngeri jika keberanian yang sekarang menghampirinya akan berlari menjauh.

“Sebenarnya, aku....”

“Gimana Daffa?” Suara seseorang membuat kalimat Freya terpotong.

Itu Freda. Dia baru datang dan bertanya pada Rei. Setelah menoleh sesaat ke arah Freda, tiba-tiba Freya tersadar kalau tadi dia hampir saja saja menyatakan perasaannya pada Kai tanpa pikir panjang. Dia baru saja sedikit lebih dekat dengan Kai, dan karena terbawa perasaan senang, Freya seperti sangat mudah mengungkapkan seluruh rahasia hatinya.

Menyadari kebodohnya, membuat Freya bangkit dan berlari mendekati Freda lalu memeluknya—ingin menyembunyikan wajah yang tak tau harus diletakkan di mana saking malunya.

“Kenapa?” Freda mengusap puncak kepala Freya, kemudian matanya mengarah pada Kai yang berdiri memandangi keduanya. “Lo apain Freya?” tanyanya tajam.

Bukannya membalas, Kai justru mendengus dan mengalihkan pandangan. Dia malas melihat adegan di depan matanya itu. Baru saja berpisah kurang dari dua jam, tapi



seperti berpisah selama bertahun-tahun. Hal yang menyebalkan bagi Kai. Adegan itu ternyata masih berlanjut karena Freda berusaha membujuk Freya untuk memberitahukan apa yang terjadi. Makin kesal, Kai ingin beranjak dari tempatnya berdiri.

“Daffa masih di dalam?” Kedatangan Vanessa menghentikan niat Kai untuk pergi. Kai kemudian mengangguk dan tangannya ditahan oleh Vanessa.

“Makasih, ya. Kalau nggak ada lo, kita bakal kesusahan banget.”

“Nggak usah berlebihan, ambulans juga siap kok dateng jemput,” jawab Kai.

Suasana hening masih menemani Freya, Kai, Freda, dan Vanessa yang menunggu di lorong rumah sakit. Mereka masih menanti kabar dari dokter yang menangani Daffa. Sesekali mereka melihat pasien-pasien yang akan dimasukkan ke ruang UGD, membuat Freya bergidik ngeri. Dia terus melingkarkan tangannya di lengan Freda sambil menyandarkan kepalanya di pundak kakaknya itu.

“Ada keluarga pasien?” Seorang dokter



bertubuh gempal menghampiri mereka. Vanessa yang pertama kali maju, berbicara dengan dokter selama beberapa saat sampai akhirnya dia memberikan isyarat pada tiga temannya untuk ikut masuk ke dalam ruangan melihat keadaan Daffa.

“Lo mau tunggu di sini aja, Frey?” tanya Freda.

Freya memang sempat berpikiran untuk menunggu di lorong, namun mengingat dialah yang menjadi penyebab Daffa terluka membuat kepalanya menggeleng. Freya bukannya memiliki pengalaman buruk dengan rumah sakit, dia hanya ngeri jika masuk ke dalam UGD dan menemukan banyak orang-orang yang sakit parah atau terluka berat. Dia ngeri melihat darah. Tapi demi melihat keadaan orang yang menolongnya, dia harus bisa menahan ketakutan itu dan menguncinya rapat-rapat. Di sepanjang jalan menuju ranjang di mana Daffa berbaring, Freya tak henti mencengkram kemeja Freda walaupun matanya tetap penasaran dengan keadaan sekitar.

“Kak, aku takuuut!”

“Ssst... jangan berisik, Frey. Ini ruang UGD,” ucap Freda sambil berbisik.

“Masih kerasa sakit?” tanya Vanessa pada Daffa.



Cowok itu di atas ranjang, memandangi langit-langit ruangan tanpa ekspresi. Di balik pakaian rumah sakit yang dipakainya, ada perban yang terlihat di sela leher Daffa.

“Biasa aja,” jawabnya singkat.

Freya akhirnya memberanikan diri mendekati Daffa dan berdiri di samping ranjangnya. Freya bingung harus mengatakan apa, karena dia sendiri tak yakin kalau kata maaf dan terima kasih saja sudah cukup.

“Maaf, Kak. Harusnya Kak Daffa nggak perlu repot-repot nolongin aku.”

“Oh. Gue baru pertama kali denger orang minta maaf gara-gara ditolongin.”

“Yah... maaf ya, Kak,” kepalanya menunduk. Freya merasa salah bicara. Harusnya tadi dia mengucapkan terima kasih, bukannya berpikir terlalu jauh dan meminta maaf. Dia memang selalu ceroboh.

“Maaf lagi?” Daffa mendengus, tapi bibirnya menahan kedutan.

Bukan hanya Daffa yang menahan tawa melihat wajah polos Freya dengan perasaan bersalahnya, karena Freda dan Vanessa juga melakukan hal yang sama. Sementara Kai sibuk memperhatikan wajah Freya. Wajah si polos yang tidak menyadari kalau sedang dikerjai seniornya.

“Heh,” Freda menoyor kepala Daffa



dengan sebal. “Lagi sakit masih aja iseng.” Daffa langsung cengar-cengir.

Freya kemudian memandang keduanya. Tapi begitu bertatapan dengan Daffa, cowok itu langsung memasang muka jutek dan lagi-lagi bikin Freya takut. Ah, gadis itu memang polos!

“Kayaknya gue musti pulang sekarang,” ujar Vanessa.

“Mau gue anter?” Freda menawarkan diri.

Bukannya menjawab tawaran Freda, Vanessa malah melempar pandangannya pada Kai. “Lo mau balik sekarang nggak?”

Kai hanya melirik sekilas kemudian menggeleng. Ada rasa kesal yang dirasakan Freda. Sementara Freya merasa aneh, karena baru pertama kali kakaknya lebih mementingkan orang lain saat mereka sedang bersama. Ada perasaan kecewa ketika Freda tampak begitu baik pada Vanessa, tapi ia segera menepis perasaan cemburu itu jauh-jauh.

“Ada yang mau gue bicarain. Kita pulang sekarang,” ujar Freda sambil menarik tangan Vanessa. Tapi baru beberapa langkah, Freda kembali dan menghampiri Freya dan Kai. “Jam setengah sepuluh malam Freya nggak nyampe rumah, gue pastiin hidup lo selama di SMA nggak bakalan tenang.”



Kai dan Freya berjalan menghampiri mobil yang terparkir tepat di dekat pohon beringin besar. Langit gelap dipenuhi kerlipan bintang. Angin dingin menyapu permukaan kulit Freya, mengingatkan kalau dia tak terbiasa keluar malam. Freya menggosok-gosokkan kedua tangannya, supaya merasa lebih hangat.

“Kedinginan?” tanya Kai setelah menyalakan mesin mobil.

“Nggak, kok.”

Kai terlihat ingin mengatakan sesuatu, tapi mulutnya kembali tertutup dan memberikan isyarat mata pada Freya untuk segera masuk ke dalam mobil. Karena grogi, kening Freya terantuk pintu mobil.

Untung aja Kai nggak lihat....

Freya berusaha duduk senyaman mungkin. Dia menggosok-gosokkan kedua telapak tangan, lalu meniupkan udara ke dalam katup tangan. Kai mungkin tidak bicara apa-apa, tetapi tangannya bergerak mematikan AC yang tadi sempat dinyalakan.

Baru saja menyalakan mesin mobil, Kai menoleh. “Hmmm... Frey...,”

“Ya?” Freya makin grogi.



“Lo... belum pake *seatbelt*,” Kai mengingatkan.

“Oh, iya,” Freya menyadari kebodohnya karena lagi-lagi lupa memakai *seatbelt*. Mungkin karena jarang menggunakan mobil pribadi, jadi dia tidak terbiasa dengan hal seperti ini. Bersamaan dengan melajunya mobil, pertanyaan mulai muncul di benak Freya.

“Kai, kamu udah punya SIM, ya?”

“Udah.”

“Kok bisa?”

“Menurut lo, gimana?” tanya Kai balik, sambil melirik Freya dengan senyuman tipis yang tak terlihat karena suasana mobil yang gelap. Freya tidak menjawab apa-apa, hanya menebak-nebak dalam hati.

Gimana bisa Kai punya SIM kalau umur dia belum 17 tahun? Dia kan juga baru lulus SMP kayak aku. Ah, biarin lah. Bukan urusan aku juga, kan?

“Kenapa lo diem aja pas dia ngajakin Nessa pulang?”

Freya menoleh. “Emang kenapa kalo ngajakin pulang?”

“Yaaa, nggak ada rasa cemburu atau marah, gitu?”

“Kenapa harus?” kening Freya kini sudah



berkerut.

“Kenapa?” Kai mengulangi pertanyaan Freya.

“Iya, kenapa?” wajah Freya kini sudah miring ke salah satu sisi. “Emangnya kenapa kalau dia nganterin Kak Nessa pulang? Nggak boleh? Atau jangan-jangan, Kak Nessa sebenarnya pengen dianter sama kamu?”

“Kenapa nyambungnya ke sana?”

“Ta-tadi kan, kamu diajak pulang sama dia....”

“Oh, itu....” Kai berdehem sejenak kemudian mengangguk faham. Dia tak melanjutkan ucapannya dan justru mengalihkan topik pembicaraan. “Kita balik ke sekolah dulu kayaknya, tas gue masih di sana. Punya lo juga masih di sekolah, kan?” Kai melirik Freya.

Freya mengangguk dan tidak sadar kalau Kai mengalihkan topik pembicaraan. Dia langsung menoleh ke kiri, memerhatikan jalanan malam yang semakin pekat. Perjalanan dari rumah sakit menuju sekolah yang memakan waktu sekitar lima belas menit mereka lalui dengan keheningan. Sesekali Kai melirik Freya, sementara gadis yang dilirikinya lagi sibuk memainkan ujung jendela dan menyentuh pipinya yang terasa panas sambil tersenyum kecil. Kai senyum-senyum sendiri



melihat tingkah Freya.

Entah mendapat keberanian dari mana, Freya tiba-tiba menoleh, “Kai, kamu nggak ganti baju?”

“Jaket gue ada di tas,” jawab Kai.

“Oh—” Kalimat Freya terputus karena tiba-tiba cowok itu *ngerem* mendadak hingga wajah Freya membentur lengan kiri Kai dan kemudian tubuhnya terbanting lagi ke belakang.

“Eh... sorry,” Kai menyesal karena membuat Freya kaget. “Nggak sengaja.”

Nggak sengaja? Terus kenapa tadi tiba-tiba dia menjulurkan tangannya di depan muka aku?

“Emang ada apa sih, Kai?” tanyanya sambil mengusap kening yang terasa sedikit nyeri.

“Nggak ada apa-apa,” jawab Kai. Tapi tangannya masih saja menutupi pandangan Freya, membuatnya penasaran dan berusaha mengintip. “Kita putar arah.”

“Lho? Tapi kita kan udah mau sampai?”

Kai tidak menjawab dan langsung mengarahkan mobilnya untuk berputar arah. Tangan kiri Kai yang masih saja menghalangi pandangan Freya membuatnya makin penasaran, sampai akhirnya Freya berhasil melihat sesuatu di dekat pos satpam. Tepatnya di bawah cahaya remang-remang lampu



jalanan yang memang sengaja dinyalakan untuk para pejalan kaki.

Freya tetap menoleh ke belakang, sementara mobil Kai sudah melaju dan menjauh. Freya bisa melihat sepasang muda mudi berseragam sekolah. Mereka berpelukan kemudian berciuman. Pasangan itu terlihat tak asing bagi Freya. Matanya menyipit untuk memastikan bahwa dia tidak salah lihat.

“Kai....” Suara Freya terdengar pelan. “Itu bukannya Kak Freda sama Kak Nessa?”

Kai hanya diam. Namun saat Freya memutar tubuhnya dan memandang ke arah Kai, mau tak mau cowok itu menoleh. Ada dua pilihan yang ia miliki sekarang; mengatakan yang sesungguhnya, atau harus berbohong supaya Freya tak menangis. Kai menghela napas sejenak, kemudian menepikan mobilnya.

“Tadi beneran mereka?” tanya Freya lagi.

“Lo jangan salah paham dulu, mereka pasti punya penjelasan.”

“Uhm...” Freya mengangguk. Dari gerakan bibirnya, terlihat kalau Freya merasa kesal. Sama seperti perasaan kesalnya saat di rumah sakit. Bukannya dia tidak suka kalau kakaknya berpacaran, tapi dia merasa tak adil karena kakaknya itu melarang untuk dekat dengan Kai yang jelas-jelas merupakan cowok



pujaannya sejak SMP. Sedangkan Freda sendiri dekat dengan gadis lain.

Huh! Melanggar aturan sendiri. Kak Freda nyebelin!

“Kalau lo mau nangis, nggak apa-apa,” ucapan Kai membuat Freya menoleh dengan kening berkerut. “Bukannya perasaan cewek bakal lebih lega setelah nangis?”

“Aku emang kesel sama dia. Tapi nggak sampai nangis juga, Kai.”

“Kesel doang? Lo nggak marah?”

Freya menoleh. “Kenapa musti marah?”

Tangan Kai yang sebelumnya berada di setir, berpindah ke atas paha. Dia menatap Freya dengan pandangan tak percaya sekaligus penasaran, kenapa Freya bisa menanggapi dengan santai. Padahal setiap orang pasti akan marah kalau melihat pacarnya selingkuh.

“Frey, lo seriusan nggak ada rasa marah atau cemburu gitu ngeliat dia sama cewek lain?” tanya Kai dengan suara pelan.

Freya menggelengkan kepala. “Kenapa harus cemburu, Kai?”

Mata Kai membulat begitu mendengar jawaban Freya. “Frey, dia kan pacar lo!”

“Eh....” Freya seperti tersadar dari mim-pinya. Dia lupa kalau Kai mengenal Freda sebagai pacarnya. Pantas saja cowok itu



bertanya banyak hal barusan. Freya jadi mati gaya dan menggaruk-garuk tengkuknya. Akhirnya Freya membulatkan tekak untuk menjelaskan semuanya supaya obrolan mereka kali itu tidak menjadi makin rumit.

“Ehmmm.... Aku mau ngomong sesuatu sama kamu, tapi kamu janji jangan marah ya,” ucap Freya dengan tatapan agak memelas. “Sebenarnya... dia bukan pacar aku, Kai. Dia saudara aku.”

Kening Kai mengerut, dia makin bingung.

“Jadi sebenarnya dia itu kakak kembar aku. Dari nama juga udah keliatan. Freya Anindita dan Freda Aradhana.”

Kai belum berkomentar. Kedua tangannya dilipat di depan dada, menunggu kejutan selanjutnya dari bibir mungil Freya. Tapi dalam hatinya, Kai sempat tak habis pikir karena gadis sepolos ini bisa berbohong. Kai bahkan mengira kalau Freda mengancam atau mungkin memiliki perasaan khusus pada Freya.

Ini nggak bisa dibiarin. Gue harus selamatin Freya dari niat buruk kakaknya itu. Gumamnya dalam hati.

“Terus kenapa lo sampe bohongin gue?” tanya Kai akhirnya. Dia tetap ingin mendengar penjelasan.

“Aku nggak bisa nolak permintaan dia,



Kai. Pernah dulu satu kali aku dicuekin sama dia selama berbulan-bulan cuma karena aku milih sekolah di SMP yang berbeda, dan itu bener-bener nyiksa. Sekarang, dia nggak suka kalau aku deket sama kamu. Dia kepengin aku jauh-jauh dari kamu, karena menurut dia kamu adalah penyebab aku ngerengek tiap malam dan....”

Upsss! Aku keceplosan! teriak Freya dalam hati.

“Gue penyebab lo merengek tiap malam?” Senyum jahil muncul di wajah tampan Kai, bikin Freya makin salah tingkah. Kai tiba-tiba mendekat dan membuat Freya bergerak mundur sampai punggungnya *mentok* ke pintu mobil.

“Ka-Kai....”

“Iya? Gue masih nungguin kelanjutan ceritanya, *lho*.”

Masih dengan senyum jahilnya, Kai sama sekali tidak melepaskan tatapannya pada Freya. Ada perasaan gemas melihat pipi Freya yang merah merona, bahkan sampai ke telinga. Rasanya dia ingin berlama-lama supaya bisa terus melihat tingkah polos Freya.

Tiba-tiba saja....

Dukkk!

Freya mengangkat wajahnya secepat kilat dan membuat keningnya terantuk keras



dengan dagu Kai.

“Kai jangan deket-deket,” ucap Freya pelan, sambil mengelus keningnya yang sakit. “Nggak baik, tahu.”

Setiap dekat atau berkenan dengan cewek-cewek sebelumnya, Kai tidak pernah mengenal sosok sepolos ini. Kebanyakan dari mereka akan menutup mata kalau wajah Kai sudah mendekat seperti itu. Bahkan, seringkali mereka lebih agresif dan memajukan wajahnya duluan.

“Sebentar, gue mau liat sesuatu.” Ada ketegangan yang dirasakan Kai ketika ia memegang tangan Freya yang menutupi wajah dan menyapu poni gadis itu. “Kening lo luka.”

Kening? Freya sempat mengernyit bingung, lalu ingat kalau sempat terantuk pintu mobil. Sesaat, Freya merasa tersengat listrik ketika Kai mengusap keningnya sebelum menempelkan plester di sana. Jantungnya berdetak tak keruan, sampai dia takut kalau-kalau Kai akan mendengar.





BERGENGAMAN

Malam menegangkan bersama Kai sudah lewat. Tapi, perasaan gugup bercampur senang masih dirasakan Freya. Plester yang tadi malam ditempelkan Kai, dia selipkan dalam buku *diary* setelah menggantinya dengan yang baru. Lantai rumah terasa seperti taman bunga ketika Freya melenggang. Tapi, bunga-bunganya langsung layu ketika melihat Freda di ruang makan.

“Kakak!” Melihat sorot mata Freda yang seperti tanpa dosa, Freya pun jadi kesal dan berjalan menghampiri Freda sambil menghentakkan kaki. “Kakak tuh, ya! Kenapa sih, pake ngelarang aku deket sama Kai? Padahal, Kakak sendiri ciuman sama Kak Nessa tadi malem!”



Kata-kata Freya membuat Freda hampir tersedak nasi goreng.

“Siapa yang ciuman, Freya?”

Kali ini Freya yang kaget setengah mati. Mamanya tiba-tiba saja muncul dan meletakkan dua gelas susu di meja. Pandangannya penuh selidik ke arah Freya dan Freda. “Kalian masih sekolah loh, ya. Jangan berbuat macam-macam,” tegurnya penuh ketegasan.

“Iya, Ma....” Si kembar menyahut kompak.

“Jadi, kamu apain anak orang?”

Freda berkedip beberapa kali. “Freda nggak ngelakuin hal-hal yang aneh kok, Ma....” Kata-katanya terputus sejenak karena melihat tatapan ibunya yang begitu menyelidik. “Cuma... ciuman,” sambungnya dengan suara semakin kecil.

Mila, Ibu Freya dan Freda, menutup mata selama beberapa saat sembari menghirup napas dalam. “Mama paham, anak seumuran kalian memang ingin merasakan berbagai hal. Terutama soal cinta.” Mila kemudian mengusap puncak kepala Freya. “Tapi kamu juga harus ingat, Freda. Kamu memiliki saudara perempuan. Jangan bersikap kasar pada perempuan kalau tidak ingin Freya diperlakukan seperti itu. Jaga dia seperti kamu menjaga Freya.”



Tak ada bantahan atau komentar dari Freda. Dia hanya mengangguk mantap, berjanji dalam hati untuk menjaga Freya dan Vanessa. Suasana pun jadi hening. Hanya ada suara dentingan sendok dan garpu yang digunakan Freda untuk menghabiskan makanannya.

“Kamu nggak makan, Frey?” tanya Mila setelah melihat Freda yang makan sendirian.

“Aku udah kenyang, Ma. Tadi minum susu.”

“Ya udah, Mama bawain bekal aja ya.” Mila mengambil satu kotak bekal dan memasukkan nasi goreng dari dalam wajan. “Oh iya, kemarin yang nganterin kamu itu namanya siapa, Frey? Mama lupa.”

Freya yang sedang asyik duduk bermain ponsel langsung mendongak. “Uhm..., Kai?”

“Nah, iya si Kai. Udah berapa lama kalian pacaran?”

“NO!” Freda langsung menanggapi dengan tegas. “Ma, Freda nggak setuju banget kalo mereka pacaran. Kai itu *playboy* banget, Ma. Mantannya segunung. Di setiap tikungan ada.”

“Tapi, dia itu baik, tahu....” Freya merajuk.

“Ya itu karena dia udah terbiasa deketin cewek. Jadi dia tahu apa yang disukai dan apa yang nggak disukai sama cewek. Bagi dia, menaklukkan cewek itu semudah membalikkan



telapak tangan.”

Kali ini Freya cemberut. “Tapi Kak... dia itu nggak seburuk yang Kakak pikir.”

“Sekali nggak, ya tetap nggak.” Freda menggeleng keras, sementara Freya bergelayut manja di lengannya. “Jauh-jauh dari Kai. Mendingan lo sama Daffa aja, deh!”

“AKU SUKANYA SAMA KAI!” teriakan Freya membuat Mila tertawa sambil menggeleng kepala. “Kak Freda nggak adil! Kakak bebas pacaran sama siapa aja, terus kenapa aku dilarang? Aku kan udah suka sama dia dari lama!”

“Gue cuma nggak mau liat lo sakit, Freya sayang.”

“Aku nggak sakit, aku sehat!”

“Udah, udah.” Kalau saja Mila tidak meleraikan kedua anaknya, dipastikan mereka akan terlambat sampai di sekolah. “Berangkat sekarang gih, biar nggak kena macet.”

Pertengkaran kecil itu berakhir dengan bibir Freya yang cemberut. Tatapan sebal yang ditujukan pada Freda terputus ketika Mila memberikan kotak bekal pada Freya dengan senyum sarat akan makna.

Freya bingung saat mamanya memberikan dua buah kotak bekal. “Kok ada dua, Ma?”

“Satunya buat Kai,” ujar Mila sambil



mengedipkan sebelah mata. “Ganteng loh Frey, pertahankan, ya!”

Mendengar bisikan mamanya, spontan membuat Freya menunduk malu dengan wajah memerah. Dia menebak-nebak apa maksud perkataan mamanya.

Pertahankan? Hmmm..., gumam Freya dalam hati. Padahal, dia dan Kai tidak berpacaran. Bisa mengobrol saja sudah membuatnya bahagia, bagaimana kalau sampai jadian? Tapi... apa Kai mau pacaran dengan cewek seperti dirinya?

“Ya ampuuun, anak Mama manis banget.” Mila menangkup pipi Freya dan mengusapnya. “Gemes banget, rasanya pengen Mama kurung aja di rumah.”

“Ma, Freya harus sekolah.” Freda berdiri, memikul tasnya di pundak kanan.

Baru saja mereka bersiap-siap berangkat, suara bel rumah terdengar. Membuat ketiganya saling berpandangan.

Peristiwa tadi pagi masih teringat jelas dalam benak Freya. Kedatangan Kai tanpa pemberitahuan membuat Mila tercengang dan sempat histeris senang memanggil Freya.



Berbeda dengan mamanya yang gembira, Freda justru bersikap dingin terhadap Kai.

“Ayo Frey, kita berangkat sekarang.”

“Sorry, tapi Freya yang nentuin mau berangkat bareng siapa.” Kai menahan lengan Freya yang diambil paksa oleh Freda. Gadis itu terpaku di antara dua laki-laki yang memiliki tempat istimewa di hatinya.

“Freya cewek gue!” Seakan tidak mau kalah, Freda menampik tangan Kai dengan kasar. “Dia harus berangkat sama gue.”

“Gue sedikit nggak paham, kenapa lo ngotot banget ngaku pacar Freya?”

“Lo kasih tau Kai?”

Freya menghela napas, membayangkan wajah kesal Freda tadi pagi. Kai memang tidak berniat menyulut amarah Freda, tapi Freya tahu betul kalau kakaknya itu sangat kesal karena kalah berdebat. Singkatnya, Freya memilih berangkat dengan Kai. Sekarang, Freya jadi galau, ingin memberikan bekal dari mamanya pada Kai, atau pada Freda sebagai permintaan maaf.

Meski pikirannya semerawut, langkah Freya membawanya ke kelas Kai. Alam bawah sadarnya mengingat pesan Mila untuk memberikan bekal pada Kai.

“Freya?” Anggia, salah satu teman Freya ketika SMP menyapa. “Lo ngapain berdiri di



depan pintu kelas gue?” Dia bertanya sambil memainkan lolipop dalam mulutnya. “Nyari *someone?*”

Freya sedikit ragu dan malu-malu, tapi dia tetap bertanya. “Uhm, Kai ada?”

“Oh, ada.” Senyum jahil mengembang di wajah Anggia. “KAI! Dicariin sama Freya, nih!” Spontan saja, teriakan gadis itu mengundang perhatian belasan pasang mata yang ada di dalam kelas.

Melihat dirinya menjadi pusat perhatian, Freya jadi kesal. “Ih! Anggia bawell!”

“Sukses ya, semoga lancar makan berdua sama Kai.” Anggia menaik-turunkan alis sembari melirik bekal di pelukan Freya sebelum pergi cengengesan tanpa dosa. Sebenarnya, tak banyak yang tahu tentang perasaan Freya terhadap Kai. Tetapi, jika sedikit saja memperhatikan tingkah Freya, maka siapa pun akan menyadari hal tersebut.

“Freya?” suara Kai mengembalikan kesadaran Freya. “Ada apa?”

“Uhm, ini....” Kalimat Freya terpotong oleh teriakan perempuan.

“Kai! Ke kantin, yuk! Gue laper.” Kalimat bersahabat yang terlontar dari bibir tipis seorang gadis membuat hati Freya sedikit bertanya-tanya. “Lo ngapain deh berdiri di depan pintu? Ngalangin orang masuk



tau, nggak?” Celotehannya berhenti ketika menyadari kehadiran Freya. “Oh? Gue ganggu, yaaa?”

“Sama sekali nggak ganggu....” Kai menghirup napas dalam dan melepaskan rangkulan gadis itu. “Dia Freya, temen gue dari SMP.”

“Hai, Freya!” Dengan ramah dia mengulurkan tangan. “Gue Sarah. Salam kenal, ya.”

“Maaf, tapi aku nggak bisa....”

“Oh, nggak apa, nggak apa,” Sarah mengibaskan tangannya di depan wajah. “*Sorry*, gue nggak ngeh kalo lo bawa sesuatu.” Mata lentik gadis itu berpindah-pindah pada Kai dan Freya. “Kalian mau makan bareng, nih? Wah, gue ganggu, dong?”

“Sebenarnya bekal ini buat aku sama Kai....” Ketika mengatakannya, jemari Freya menggenggam pinggiran bekal dengan erat. “Tapi, karena aku masih kenyang, ini buat kalian aja, ya!” Serunya tanpa pikir panjang, lalu menyerahkan dua kotak bekal tersebut sebelum berlari kembali ke kelas.

Tiba di mejanya, Freya melipat kedua tangan dan menyembunyikan wajahnya di sana. Ada perasaan cemburu melihat Kai dekat dengan Sarah. Tapi, apa haknya? Mereka bahkan tidak memiliki hubungan melebihi teman. Apa dia adalah pacar Kai



yang sekarang?

“Freya....”

Gadis itu tidak menggubris panggilan yang tertuju padanya.

“Freyaaa, gue mau duduk. Bisa berdiri sebentar, nggak?”

Sejenak, dia sadar kalau suara itu milik Fila. Tanpa banyak bicara, Freya berdiri dan mempersilakan Fila untuk masuk dan duduk di bangkunya. Setelah itu, dia kembali membenamkan wajahnya. Rasanya, dia ingin menangis. Dia pikir sekarang sudah mulai dekat dengan Kai. Tapi ternyata, semua itu hanya khayalannya.

“Udah makan belum?”

“Aku nggak napsu makan, Fil.”

“Kenapa?” pertanyaan yang diikuti sensasi dingin di lengan Freya membuat gadis itu menegakkan punggung. Ternyata sengatan dingin itu berasal dari teh dalam kemasan kotak yang berada di tangan kanannya. Sedang tangan satunya menggoyangkan roti isi coklat. “Nih, buat lo. Galau bukan berarti nggak makan, kan? Gue tau banget tadi perut lo bunyi pas jam pelajaran.”

Fila baik. Hal itu yang pertama kali terlintas di benak Freya setelah beberapa hari bergaul dengan cowok itu. Freya tidak pernah meminta Fila untuk membelikannya



makanan atau merengek karena lapar. Namun dengan kepekaannya, Fila sudah membelikan makanan.

“Frey, kalau makan jangan berantakan.” Fila mengusap ujung bibir Freya yang belepotan. Spontan saja, wajah gadis itu memerah. “Ya ampun Freya, lo polos banget,” ujarnya di sela tawa melihat Freya yang salah tingkah. “Masa gitu doang *blushing?*”

“Itu bukan gitu doang, Fila!” jerit Freya sebal.

Beberapa detik setelah tertawa, Fila menepuk-nepuk pundak Freya untuk menenangkan. “Oh ya, Lana ke mana deh? Dari tadi gue nggak ketemu sama dia.”

“Nggak tau, aku juga nggak liat dia dari pas jam istirahat.”

Bel pulang sudah berdering sejak setengah jam lalu. Freda sudah berjanji akan menjemput Freya di perpustakaan untuk pulang bersama. Namun hampir satu jam, Freda tak kunjung datang dan sama sekali tak memberi kabar. Freya jelas cemberut karena bosan menunggu. Ya, Freya beruntung karena kakak kembarnya itu masih mau bicara dengannya setelah kejadian tadi pagi.



Baru saja Freya mau mengisi baterai ponselnya dengan *power bank*, tiba-tiba muncul notifikasi Twitter yang membuatnya terperangah.

Kai Lucifer @Kai0911

@FreyaA lo di mana sekarang?

Mulut Freya sempat menganga beberapa saat setelah membaca *mention* dari Kai. Alam bawah sadarnya berteriak kegirangan menyadari Kai mencari keberadaan dirinya. Mulutnya lagi-lagi menganga lebar sambil menyentuh-nyentuh layar ponselnya, mengetik balasan untuk Kai. Setelah terkirim, dia langsung menyembunyikan wajah di antara lipatan tangan dan mengentakkan kedua kakinya dengan semangat. Freya kegirangan!

Tak lama setelah mengirimkan balasan, terdengar decitan pintu perpustakaan yang membuat Freya terperanjat dengan jantung berdebar-debar. Tapi harapannya pupus begitu melihat Lana mengintip dari balik pintu.

Yah, kirain Kai....

Bibir Freya langsung mengerucut dalam, sehingga membuat Lana penasaran. Lana pun langsung berjalan mendekati Freya. “Kenapa muka lo lesu gitu pas liat gue?”

“Lesu? Nggak kok.”



“Jangan-jangan lo lagi nungguin seseorang ya?” Lana menatap Freya penuh selidik. Apalagi setelah melihat wajah Freya yang kebingungan menjawabnya. “Siapa, hayo? Hadeh, pake main rahasia-rahasiaan sama gue.”

Freya terkekeh, lalu berbisik, “Kai nyariin aku lewat Twitter, loh. Dia *mention* aku.”

“Cieeee!” Lana memekik hingga penjaga perpustakaan menatapnya dengan galak. “Terus gimana? Jadi kalian janjiin di sini? Eh, tunggu, bukannya lo janjiin pulang bareng sama Freda?”

“Uhm... aku tetep nungguin Kak Freda, kok.”

“Loh, kenapa? Kai itu nyariin lo pasti mau ngajak pulang bareng, kan?”

“Tapi aku kan harus ngobrol sama Kak Freda dulu.” Freya kemudian tersenyum kecil.

Lana mengangguk paham. Walau belum lama mengenal Freda, tapi dia yakin kalau Freda dan Freya memiliki prinsip untuk saling melindungi dan tidak membuat salah satunya khawatir. Karena setahunya, anak kembar punya ikatan batin yang sangat kuat.

“Oh iya, liat Fila nggak?”

“Nggak tuh,” jawab Freya seraya menggeleng. “Tumben kamu nyariin Fila?”



Lana hanya menjawab dengan senyuman. Dari senyumnya itu, terlihat kalau Lana tidak ingin menjawab pertanyaan Freya secara detail. Baru saja Lana berniat duduk di bangku sebelah Freya, tiba-tiba ada seseorang yang menahan tangannya.

“Lo ke mana aja, sih? Gue bilang kan tunggu di kelas,” semprot Fila.

Lana mengerutkan kening. “Hah? Gue nggak denger lo bilang kayak gitu?”

Sekarang giliran Fila yang mengerutkan kening. “Dasar,” gumam Fila.

Tak lebih dari lima menit, Fila pun langsung menggandeng Lana keluar dari perpustakaan. Sebenarnya Freya sedikit heran melihat kedekatan mereka. Setahu Freya, ketika SMP keduanya sering berbincang, tapi tak sedekat itu. Dia tak mau ambil pusing. Pikirannya sudah terfokus pada Kai dan Freda. Jantungnya berdebar-debar.

Hmmm, siapa duluan ya yang dateng ke sini? Kak Freda atau Kai?

Sembari menunggu kedatangan salah satu dari mereka, Freya duduk mengayunkan kakinya. Dia bersenandung karena merasa hari-harinya semakin menyenangkan. Tapi, tiba-tiba pikirannya beralih pada sesuatu yang masih mengganjal hatinya. Gadis yang bersama Kai tadi. Freya penasaran dengan



hubungan mereka.

“Frey....” Suara seseorang yang memanggil namanya membuat dia tersadar dari lamunan.

“Eh, Kak Daffa? Ada apa?” Freya sedikit kebingungan karena Daffa tiba-tiba datang menghampiri. “Kenapa, Kak? Kak Freda nggak di sini. Aku justru lagi nungguin dia dateng.”

“Gue ke sini justru mau nemuin lo.” Freya mengangguk mendengar jawaban Daffa. “Freda bilang dia bakalan lama, jadi gue diminta untuk—”

“Frey!”

Kalimat Daffa terputus begitu terdengar suara teriakan Kai dari pintu masuk perpustakaan. Otomatis, semua orang di dalam perpustakaan menatapnya kesal.

“Eh, maaf... maaf, Pak,” ucap Kai pada penjaga perpustakaan sambil menggaruk-garuk kepala. Kai menatap Freya dengan napasnya yang masih terengah-engah. “Kalian lagi ngapain?” Kali ini tatapan matanya beralih pada Daffa.

“Gue cuma mau bilang kalau Freya langsung pulang aja. Nggak usah nungguin Freda,” jawab Daffa acuh tak acuh. Kemudian langsung melenggang pergi.

Sebenarnya, Freda meminta Daffa untuk mengantar Freya pulang. Tapi berhubung Kai datang menjemput Freya, Daffa



mengurungkan niatnya untuk menyampaikan pesan dari Freda. Apalagi setelah melihat wajah Freya yang sumringah. Mana tega dia merusak senyuman manis Freya.

Suasana hening sejenak.

“Oh iya, kamu tadi nyariin aku ya? Ada apa, Kai?” Freya membuyarkan keheningan di antara mereka.

“Nggak apa-apa. Gue cuma mau bales kebaikan lo. Soalnya lo udah repot-repot bawain bekal buat gue.” Tangan Kai spontan menggenggam tangan Freya, menarik gadis itu untuk berjalan mengikutinya. “Makan siang sama gue ya.”

“Ng-nggak usah, Kai!” Jantung Freya berdebar-debar tak keruan karena Kai menggandengnya menyusuri koridor untuk menuju kantin.

“Karena gue nggak bisa bikin bekal buat lo, jadi gue traktir lo aja ya.” Kai tersenyum tipis sembari melirik Freya melalui ekor mata. “Jangan nolak, oke?”

Freya hanya bisa menurut dan mengikuti Kai dari belakang, sementara tangannya masih digandeng oleh Kai. Tak ada hal lain yang dirasakan Freya selain bahagia bisa jalan berdekatan dengan orang yang disukai. Tapi, rasa bahagia itu tiba-tiba seperti lenyap begitu dia mengingat sesuatu. “Uhm, Sarah itu...



siapa?”

Lagi-lagi, pertanyaan Freya tak ditanggapi. “Kai...” Freya kembali memanggil Kai, memastikan kalau cowok itu mendengar suaranya. Bukannya mendapat jawaban, Kai justru menghentikan langkahnya secara mendadak dan kening Freya berbenturan dengan punggung Kai. “Aduuuh, Kai. Kamu kebiasaan deh suka ngerem mendadak.”

“Lo tadi pas istirahat makan apa?”

“Roti cokelat. Tadi dikasih sama Fila.”

“Gue denger, perut lo keroncongan pas jam pelajaran pertama sama kedua. Bener?”

“Kamu tau dari ma—” Kalimat Freya terputus begitu ingat pada Fila.

“Ngapain pake bohong segala? Bilangnya udah kenyang?” Kai berbalik arah, menatap Freya lurus. “Jangan-jangan, lo dateng ke kelas dan bawa dua kotak bekal gara-gara pengen makan bareng gue?”

Freya hanya bisa menunduk dan tak tahu harus menjawab apa. Saat ini rasanya dia ingin lari sekencang mungkin dan mengubur dirinya dalam selimut. Dia malu. Kemudian Freya sadar kalau Kai sudah mengalihkan pembicaraan. Padahal, tadi Freya bertanya tentang gadis bernama Sarah.

“Kai, Sarah itu siapa?”



“Bukan siapa-siapa, kok.” Kai tertawa renyah.

Bibir Freya cemberut menanggapi sikap Kai yang terlampau santai dengan pertanyaan seriusnya. Namun meski dia merasa sedikit kesal, hatinya tidak berhenti berbunga-bunga karena sadar genggamannya Kai makin erat seiring langkah mereka menyusuri lorong sekolah hingga tiba di parkir.





INGIN MEMILIKI

Freya hanya diam, tak menjawab pertanyaan Kai. Sejak meninggalkan sekolah, Freya hanya membisu dan tidak membalas ucapan Kai sama sekali. Freya masih kesal karena Kai tidak menjawab pertanyaannya tadi mengenai Sarah. Ditambah lagi, kondisi jalan raya yang macet parah, membuat bibir Freya makin *manyun*.

Sebenarnya Kai juga agak kesal dengan tingkah Freya saat ini. Hanya saja kalau diperhatikan dengan seksama, Freya benar-benar menggemaskan. “Jangan cuma ngelirik,” sahut Kai yang sadar kalau Freya sedang curi-curi pandang selama dia mencoba mencairkan suasana. “Lo kenapa? Ada yang lagi dipikirin?”



“Sarah itu siapa?” Lagi-lagi pertanyaan itu keluar dari mulut Freya dan Kai hanya tertawa. “Kai nyebelin banget sih! Aku dari tadi nanya tauuu. Kamu malah ketawa melulu!” Freya mengentakkan kakinya dengan kesal. “Nyebelin!”

“Ya ampun, Frey. Gue kan udah jujur.” Kai tersenyum geli melihat tingkah kekanakan Freya. “Sebenarnya lo pengen jawaban kayak apa, sih?”

Sembari berpikir, Freya memperhatikan gerakan lincah tangan Kai yang memainkan setir untuk menepi. “Aku pengen jawaban yang jelas.”

“Gue kan udah bilang, dia itu bukan siapa-siapa.”

“Bukan siapa-siapa tapi kok lengket banget.”

Setelah mobilnya terparkir tepat di pinggir lapangan dengan berbagai macam pedagang, Kai membuka *seatbelt* dan menghadap Freya. “Emangnya kenapa kalo gue deket sama dia?”

“Aku nggak mau jadi orang ketiga di antara kalian,” jawabnya sambil cemberut.

“Gue sama dia nggak pacaran, oke? Jadi, nggak perlu khawatir bakalan dicap perusak hubungan orang.”

Freya tak percaya begitu saja. “Tapi, kata Fila kamu punya pacar?”



“Lo lebih percaya mana, Fila apa gue?”

Freya tampak menimbang-nimbang.
“Hmmm... Lana.”

“Gue nggak ngasih pilihan itu.” Kali ini Kai tertawa sembari mengacak rambut Freya.

Sedetik kemudian, Freya tersadar kalau cowok di sampingnya itu belum menjawab pertanyaannya. “Ih, Kai kebiasaan!”

Freya kembali cemberut karena kesal. Tanpa pikir panjang, gadis itu bergegas turun dari mobil. Namun baru saja dia menginjakkan kaki di tanah, Kai menahan tangannya dengan wajah tegang. Memberi isyarat untuk tidak bergerak.

Kemudian, Kai langsung menyambar jaket yang dia sampirkan pada sandaran mobil dan langsung keluar untuk berdiri tepat di hadapan Freya. Jarak mereka yang sangat dekat membuat jantung gadis itu berdetak tak keruan. Apalagi ketika Kai tiba-tiba menunduk, melilitkan lengan jaketnya pada pinggang Freya.

“Kai? Ke—napa?” Freya sangat gugup dan ucapannya jadi terbata-bata. Baru kali ini Freya melihat Kai yang tampak enggan bicara. Raut wajah Kai juga memperlihatkan rasa tidak nyaman sehingga membuat Freya kebingungan. Freya makin bingung ketika kedua tangan Kai menyentuh dan meremas



pundak Freya diikuti tatapan lekat.

“Kita pulang sekarang.”

Freya menurut dan masuk ke dalam mobil. Sesaat setelah duduk, Freya merasa ada yang tidak beres. Selagi Kai melajukan mobilnya, Freya mengambil ponselnya untuk melihat kalender. Matanya langsung terbuka lebar begitu memperhatikan tanggal bertanda merah di ponselnya.

Astagaaa! Jangan-jangan....

Freya baru sadar kalau hari ini adalah tanggal datang bulannya. Mukanya memerah karena merasa malu. “Makasih banget, Kai. Aku—”

“Sarah itu temen masa kecil gue, bukan pacar atau sejenisnya. Gue nggak punya perasaan lebih ke dia,” Kai memotong ucapan Freya. “Jadi, nggak usah cemberut. Karena lo sama sekali nggak pantas bermuka kusut.”

Kali ini Freya tidak marah karena Kai mengalihkan pembicaraan. Gadis itu justru berterima kasih, karena Kai tidak membuatnya bertambah malu.

Astaga... aku malu banget 'tembus' di depan Kai, ucap Freya dalam hati.

Terkadang, suatu peristiwa yang dianggap



sebagai kesialan justru bisa menjadi jalan untuk menuju keberuntungan. Seperti yang dialami Freya saat ini. Sampai lima belas menit yang lalu, Freya tidak pernah membayangkan Kai akan duduk manis di sofa ruang tamunya. Tapi cowok itu benar-benar ada di rumahnya. Menatap Freya yang baru saja selesai membersihkan diri.

“Kai, ini....” Freya berjalan menghampiri Kai sambil membawa jaket yang pernah dipinjamkan Kai saat perpisahan SMP waktu itu. “Ini jaketnya udah dicuci, lho.”

“Nggak usah dikembalin juga nggak apa-apa kok. Jadi hak milik.”

“Nggak ah. Aku nggak enak kalo nggak ngembalin barang orang.” Freya tersenyum kikuk. Sekarang dia salah tingkah dan mengalihkan pandangannya pada sandal kuning berhias Pikachu yang dipakainya. Freya kemudian senyum-senyum sendiri. Wajahnya memerah saking senangnya dengan keberadaan Kai di rumahnya saat ini.

“Rumah lo sepi banget, Frey?”

“Oh, iya. Kak Freda belum pulang. Kalo Mama masih di butik.”

“Papa?”

“Udah nggak ada,” jawab Freya sembari memainkan jemari.

“Oh, sorry....”



Lewat ekor mata, Freya melihat Kai menggaruk-garuk kepala. Dia tahu kalau cowok itu pasti merasa tidak enak. Beberapa detik kemudian, Kai memandang ke sekitar.

“Rumah lo nyaman juga ya.”

Freya kemudian mengangkat sedikit wajahnya untuk mengintip wajah Kai. Siapa sangka, cowok itu ternyata sedang menatapnya lekat. Padahal Freya yakin sekali kalau pandangan cowok itu sebelumnya mengarah pada lukisan keluarga yang terpajang di bagian tengah ruangan. Tapi, di tengah-tengah rasa deg-degannya, tiba-tiba terdengar suara dari perut Kai. Freya bisa melihat mata Kai melebar sekian detik sebelum benar-benar mengalihkan pandangan darinya.

“Hmmm... Kai. Kamu mau makan dulu di sini?” Freya menawarkan pada Kai. Sebenarnya, hal itu hanya sebuah basa-basi. Walaupun hati kecilnya memang ingin memasakkan sesuatu untuk Kai, tapi dia belum bisa masak.

“Oh, boleh.”

Jawaban Kai justru membuat Freya berdiri tiba-tiba. Kepanikan yang menyergap membuatnya hampir terjatuh karena tersandung kakinya sendiri. Dia juga marah-marah dalam hati karena berbagai tindakan



ceroboh dan memalukan yang dia lakukan hari ini di depan Kai. Namun, fokusnya teralihkan ketika sadar Kai lagi-lagi memeluk pinggangnya.

“Hati-hati Frey.” Kai menghela napas lega karena berhasil menangkap gadis itu.

Posisi mereka yang nyaris tak ada jarak membuat Freya berontak tanpa sadar, berusaha melepaskan diri dari rengkuhan Kai. Akibatnya, tubuh Kai jadi tidak seimbang dan mereka terjatuh. Freya pun menimpa tubuh Kai.

“Ma—maaf Kai....” Freya menahan napas, “Aku bener-bener nggak sengaja.” Wajah Freya kembali memerah diikuti gerakan tak nyaman, mencari celah untuk lepas dari posisi canggung ini. Nyatanya, Kai justru menahan pinggangnya dan makin membuat Freya melotot. Mereka pun hanya diam, saling berpandangan.

“KALIAN NGAPAIN?!” Suara menggelegar Freda memutuskan kontak mata antara Kai dan Freya. Takut kakaknya makin murka, Freya berniat menghampiri dan memberi penjelasan. Tapi, kepanikan dan sifat ceroboh alami Freya membuatnya terjatuh hingga lututnya terluka. Freda yang melihat adik kembarnya meringis kesakitan langsung berjongkok mendekat.



“Sebenarnya ada apa sih di sini? Ngapain kalian berdua di dalam rumah?” Freda bertanya dengan nada yang terdengar sangat ketus, sambil membantu Freya.

“Gue cuma nganterin Freya pulang. Itu aja.”

Seakan Kai telah melakukan hal buruk, Freda menarik adiknya mendekat dan melingkarkan lengannya di pundak Freya. Benar-benar tidak memberi ruang pada Kai untuk mendekati Freya. Sadar kedatangannya tak disambut baik, Kai menghela napas panjang.

“Gue pamit pulang dulu kalau gitu,” ucap Kai sopan sembari mengambil jaketnya. “Makasih udah nawarin makan bareng.”

“Kai... tunggu—” Niat menahan Kai untuk tidak pergi pun pupus karena Freda menarik rambut Freya. Dia pun menatap kakaknya yang memasang wajah garang. “Kak, jangan salah paham. Kita nggak ngapa-ngapain, kok.”

Hanya butuh beberapa detik untuk melembutkan ekspresi keras Freda.

“Ya udah, yang penting lo baik-baik aja,” ujar Freda singkat, diikuti hembusan napas berat seakan masih tidak terima. Freda mengecup kilat kening Freya sebelum benar-benar hilang dari hadapannya.



Freya tampak manis mengenakan kaos putih lengan pendek yang berpadu dengan rompi biru. Celana jeans berwarna senada tampak cantik membalut kaki jenjangnya. Tapi sayang, perasaan Freya tidak sesantai pakaiannya. Jemari yang berulang kali memelintir ujung tas kecilnya mengisyaratkan kegelisahan.

Malam itu, hari ketika Kai mengantarkan Freya pulang, Freda mengatur kencan untuk Daffa dan dirinya.

"Kakak...." Lengan Freya yang memeluk Freda dengan erat memaksanya mengurungkan niat untuk masuk ke dalam kamar. "Aku nggak bisa tidur."

"Lo bisa matiin lampu, dengerin lagu, dan peluk guling. Itu selalu sukses bikin lo tidur, kan?" Freda ingin sekali masuk kamar dan beristirahat. Menyadari pelukan adiknya semakin erat dan lengannya bergetar, dia berbalik menghadap Freya.

"Sayang, kenapa nangis?" Freda mengusap kedua pipi Freya yang sudah basah.

"Kalau aku nggak bisa tidur, Kak Freda yang aku peluk. Bukan guling...." Kedua mata Freya agak menyipit ketika Freda mengusap air matanya. "Kakak marah sama aku, kan?"

"Bedain antara khawatir dan marah," jawab Freda sambil tersenyum.

"Aku pikir kakak marah...."



"Sedikit marah, sih." Jemarinya menyelipkan sejumput rambut Freya ke belakang daun telinga. "Kenapa pulanginya bisa sama Kai? Gue kan udah minta lo buat pulang sama Daffa. Dia nyamperin elo ke perpustakaan, kan?"

"Tapi Kak Daffa nggak bilang apa-apa sama aku."

Freda menghirup napas dalam. "Karena ada Kai di situ, kan?"

Tidak ada jawaban dari bibir Freya. Memang benar, saat Daffa ingin menyampaikan pesan Freda, kalimatnya terputus akibat kedatangan Kai. Freya sama sekali tidak tahu kalau kemunculan Daffa saat itu bukan hanya untuk menyampaikan pesan Freda.

"Frey, lo tau kan, gue sayang sama lo?" Freda merapikan rambut adiknya yang sedikit berantakan. "Gue bener-bener gerah liat lo menderita dengan kisah cinta nggak berbalas selama bertahun-tahun ini. Jangan terlalu banyak berharap, Frey."

Mungkin karena sudah malam, atau otak Freya yang tidak dapat menangkap maksud dan tujuan ucapan Freda, gadis itu hanya membisu.

"Kai itu sering gonta-ganti cewek, dan gue nggak mau adik gue satu-satunya ikut jadi korban dari playboy kelas kecoak itu," ujar Freda penuh kekesalan.

"Aku yakin Kai punya alasan kenapa dia



kayak begitu."

*"Apa lagi selain bosan atau nggak cocok?"
ucapan ketus Freda mengingatkan Freya akan
alasan Kai putus dengan pacarnya baru-baru ini.
"Itu basi banget tau, nggak."*

*Freya seperti tercekik mendengarkan
penjelasan kakaknya itu..*

"Minggu ini, lo pergi sama Daffa!"

Bukannya Freya tidak bisa menolak 'perintah' Freda, tapi dia memilih untuk tidak terpaku pada satu titik. Ya, setidaknya dia berusaha mencobanya. Kalau dipikirkan lebih dalam, Freya memang tidak bisa menjawab kalau ada yang bertanya apa yang membuatnya bertahan menyukai Kai dalam waktu yang sangat lama. Kenal dekat dengan Kai pun tidak. Selama ini, dia seperti jatuh cinta pada khayalannya sendiri.

"Frey? Udah siap?" Suara Daffa membuyarkan lamunan Freya.

Akhirnya, setelah menunggu 15 menit di depan pintu rumah, Daffa datang dengan motor *matic*-nya. "Udah, Kak!" serunya singkat sembari berlari kecil menghampiri.



Hal yang paling dibenci Kai adalah; ada orang yang mengganggu hari liburinya. Tapi, lain soal jika Emily yang melakukannya. Rasanya dia ingin menangis mendengar rengekan manja adik angkatnya itu. Apalagi kalau ditambah dengan celotehan ibunya yang tidak akan berhenti jika Emily terus menangis. Dan, yang menjadi masalah adalah gadis kecil itu ingin makan es krim dengan badut Dufan. Terpaksa Kai menuruti permintaan adiknya itu untuk pergi ke Dufan.

“Udah tau mau rasa apa, Sayang?” tanya Kai sembari mengusap kepala gadis kecil berumur lima tahun tersebut.

Emily mengangguk pasti, kemudian mengambil beberapa bungkus es krim. Dia berlari dengan langkah kecilnya menuju kasir, meletakkan tiga bungkus berwarna warni di meja kasir untuk di-*scan*. Kai hanya bisa geleng-geleng kepala melihat adiknya melompat kegirangan.

Saat baru mau melangkah menuju ke luar toko, Emily meminta Kai untuk membuka es krim rasa pelangi. Kemudian gadis kecil itu berteriak, “AH! Itu Kak Calaaah!”

“Sarah?” Kai menyipitkan mata, mencari orang yang dimaksud Emily. Dan mata Kai berhasil menemukannya.

“Kak Calah lagi main detektip-



detektipan! Ayo Kakak, kita ikutan!” Emily melompat girang, menarik tangan Kai untuk menghampiri Sarah.

Masih jelas di ingatan Kai kalau sebelumnya Emily merengek minta makan es krim dengan badut, bukan dengan Sarah yang terlihat seperti penguntit. Cewek itu memegang teropong di tangan kanan, memakai kacamata hitam, serta pakaian yang juga serba hitam. Kai dan Emily kemudian berjalan mendekati Sarah, ikut berjongkok di balik semak. Kai juga sudah memberikan aba-aba pada Emily supaya tidak berisik.

“Lagi ngeliatin apaan?” tanya Kai, mengikuti arah pandang Sarah.

“Daffa.” Terkadang, Sarah tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya kalau sedang fokus pada satu hal. Sama seperti saat ini. Dia sama sekali tidak menyadari keberadaan Kai dan Emily di sebelahnya. Padahal, keduanya sudah ada di situ selama beberapa detik.

“Belum bisa *move on* nih ceritanya?”

Kali ini, Sarah menyadarinya dan langsung membeku. Saking kagetnya dengan keberadaan Kai, gadis itu melempar teropong ke sembarang arah. Bahkan dia hampir saja terjungkal dan menabrak Emily yang berdiri tepat di belakangnya. Matanya terbelalak,



jarinya menunjuk ke arah Kai, seperti sedang melihat hantu.

“Lo kok ada di sini, sih?” tanyanya kaget.

“Lah, dari tadi gue sama Emy di sini kali, Sar.” Kai menggeleng-geleng karena kelakuan Sarah. “Gila banget lo, sampe nggak sadar. Kalo ada hantu di sebelah lo gimana tuh? Ckckck....”

Sarah cemberut sebal. Tapi sedikit kemudian, dia tersenyum manis dan langsung memeluk Emily yang belepotan es krim. Sarah merupakan sahabat Kai dari kecil. Tidak heran kalau mereka terlihat nyaman satu sama lain. Meskipun begitu, ada juga sisi menyebalkan dari Sarah, yaitu sifat jahilnya yang seringkali membuat kepala Kai ‘berasap’.

Seperti yang pernah dialami Kai ketika masih duduk di bangku SD. Suatu hari, Kai menceritakan pada Sarah tentang seseorang yang disukainya. Tapi semuanya jadi kacau ketika Sarah dengan sengaja menggoda gadis itu terus menerus sampai menangis. Akhirnya, gadis itu pun tidak mau lagi dekat dengan Kai.

Begitu juga dengan yang dilakukannya pada Freya. Sarah berhasil melakukan hal iseng dengan membuat Freya salah paham dan penasaran. Padahal, Kai tidak pernah bilang kalau dia menyukai Freya. Tapi tetap saja Sarah menggoda gadis itu.



“Gue tau banget lo lagi kepikiran seseorang,” celetuk Sarah.

“Sok tau. Lagian ngapain lo tiba-tiba ngomong begitu?” gerutu Kai sebal.

Pandangannya beralih ke arah Daffa yang sebelumnya sempat dimata-matai Sarah. Ada perasaan aneh di hati Kai begitu melihat Daffa bersama seseorang yang dikenalnya. Freya. Ya, Daffa sedang duduk berdua dengan Freya dan gadis itu terlihat sangat senang. Kai sendiri sebenarnya tidak tahu apa yang sebenarnya dirasakan olehnya.

“Rebut dong, jangan diem aja.”

“Bilang aja kalo sebenarnya lo pengen gue ngomong kayak gitu. Iya, kan?” Sindiran Kai membuat Sarah cemberut sebal.

Ini bukan pertama kalinya Sarah cemburu melihat Daffa berdekatan dengan cewek lain. Dan setiap kali Sarah merasa cemburu, Kai pasti yang jadi sasarannya untuk mengadu. Kadang Kai juga meledek Sarah karena sering cemburu. Tapi, sekarang Kai sepertinya merasakan sendiri apa yang dirasakan oleh Sarah.



Hal paling *absurd* yang Kai lakukan adalah meninggalkan Emily berdua dengan Sarah demi memenuhi keegoisan hatinya. Dia benar-benar tidak suka melihat Freya berdekatan dengan cowok lain, apalagi dengan Daffa. Cowok yang sempat mematahkan hati Sarah menjadi berkeping-keping.

Dulu, Daffa dan Sarah sempat berpacaran, tepatnya saat mereka SMP. Tapi, dengan kejam, Daffa memutuskan hubungan mereka tanpa sebab. Hal itu tentunya membuat Kai murka. Kalau saja saat itu Kai tahu seperti apa wajah Daffa, pasti cowok itu sudah babak belur dihajar oleh Kai.

“Maaf Mas, saya mau ikut perahu ini.” Kai berbicara tanpa menatap petugas wahana niagara. Kebetulan, Kai punya tiket premium, jadi dia tak perlu susah-susah mengantri. Tanpa mendengar jawaban dari si petugas, dia langsung bergegas duduk di depan Freya.

Beberapa menit perahu melaju, Freya hanya bisa bengong memandangi punggung cowok di depannya itu. Dia kaget sekaligus tidak mengerti kenapa Kai tiba-tiba menyerobot duduk di perahu yang sama. Suasana pun hening sejenak.

“Kai, kok kamu bisa ada di sini?” Freya memecah keheningan.

Daffa yang berwajah masam sejak



kemunculan Kai, sebenarnya juga ingin menanyakan hal yang sama. Tapi karena Kai tak menjawab pertanyaan Freya, Daffa akhirnya mengurungkan niatnya. Keadaan seperti ini tentunya membuat Freya makin bingung dan takjub. Dia benar-benar tidak menyangka bisa diapit oleh dua lelaki yang sama sekali tidak pernah terpikirkan bahkan dalam mimpinya.

“Kyaaa!” Freya langsung histeris begitu perahu meluncur cepat dari atas, membuat tubuhnya melengkung ke depan hingga kepalanya terantuk punggung Kai. Dalam keadaan jantung yang berdebar menaiki wahana Niagara, Freya terperangah melihat tangan Kai yang terjulur ke belakang.

Apa Kai minta aku memegang tangannya?
Freya bergumam dalam hati.

Karena ragu, Freya mengambil kelingking Kai secara perlahan. Tanpa disangka, cowok itu juga memegang tangan Freya hingga mereka bergenggaman erat, membuat Freya tersenyum senang. Semua nasihat Freda tentang Kai yang *playboy* seolah-olah hilang secara otomatis. Satu-satunya yang dia pikirkan saat ini hanya Kai.

Tapi, senyum Freya langsung pudar begitu melihat Sarah memeluk anak kecil yang tengah menangis.



“Freya....” Daffa menepuk pelan bahu Freya yang masih terdiam membeku meski perahu sudah berhenti.

“Oh, iya,” jawabnya kaget.

Ketidakseimbangan tubuhnya ketika bangkit dari tempat duduk, hampir membuat Freya terjatuh. Dengan sigap, Daffa dan Kai memegang Freya dari masing-masing sisi. Freya lagi-lagi mematung. Dia menatap kedua cowok itu dengan bingung. Dan pandangannya berakhir pada Sarah yang terlihat sedang menahan kecemburuan.

“Kak Kai jahat sama Emy!” teriak Emily.

Gadis kecil itu menangis histeris dan meronta dalam pelukan Sarah. Tidak ada yang bereaksi. Bahkan, ketika mereka berdiri berhadapan. Kai kemudian beralih menggendong Emily, menenangkan supaya tangisannya berhenti. Daffa juga tidak banyak bicara, meskipun Sarah sudah berdiri di depannya dengan sorot mata penuh tanya.

“Kalian pergi berdua aja?” tanya Sarah penuh selidik.

“Emangnya kenapa?” Daffa menjawab pertanyaan Sarah dengan santai.

Bibir Sarah mengerucut sebal. “Jadi, kalian pacaran?”

“Nggak ada urusannya juga sama lo, Sar,” gumam Daffa sembari melenggang pergi.



Tidak ada yang mendengarkan pembicaraan mereka berdua, karena Freya tengah sibuk mengagumi Kai. Dia terus memandangi Kai yang terlihat cekatan menangani anak kecil. Daffa yang menyadari hal itu hanya tersenyum kecut dan memutuskan pergi meninggalkan mereka. Tapi baru beberapa langkah, Daffa berhenti karena mendengar suara Freya.

“Aduuuuh....” Freya meringis sambil tertawa malu karena terpeleset jalanan yang licin.

Daffa refleks berbalik, berniat menghampiri Freya yang masih duduk sembari memperhatikan kedua tangan yang sepertinya terasa perih. Tapi belum sempat mendekat, Kai sudah menarik tangan Freya untuk membantunya berdiri. Melihat pipi Freya yang merona setelah bersentuhan dengan Kai, menyadarkannya bahwa tak ada celah untuk menyelip masuk di antara mereka.

“Serius, lo suka sama dia?” Sarah lagi-lagi bertanya.

Daffa membisu, antara tidak ingin mengaku atau malas menjawab. Tapi kedua mata Daffa tak beralih dari Sarah yang sudah berkaca-kaca. Pahami akan sikap Sarah yang sedikit tertutup tentang perasaannya, Daffa bisa menebak gadis itu akan menahan air



matanya mati-matian.

“Kak Kai... ayo naik bianglala cama Kak Calah!” Emily yang sama sekali tidak mengerti keadaan sekitarnya saat ini, menarik-narik tangan Kai dengan semangat.

Bagi Sarah, Emily seperti penyelamat. Terjebak dalam suasana tidak menyenangkan seperti ini tentunya membuat Sarah ingin segera menghindar. Sarah jadi merasa menyesal telah menguntit cowok itu.

“Yuk, Emy.... Kita naik bianglala berdua.” Sarah menyambar tangan Emily.

“Cama Kak Kai juga?” tangan Emily menggandeng tangan Kai, tapi cowok itu sama sekali tidak bergerak. Sarah pun tidak berkomentar apa-apa, membuat Emily bertanya bingung pada gadis itu. “Kak Kai nggak ikut?”

Mungkin hanya Daffa yang memperhatikan kalau ekspresi wajah Freya berubah masam. Terlihat sekali kalau gadis itu benar-benar tidak rela jika Kai pergi bersama Sarah dan Emily. Sementara Daffa, dia memang ingin bersama dengan Freya lebih lama. Tapi tidak ada artinya kalau gadis itu tidak merasakan hal yang sama.

Fred, perjodohan yang lo rencanain kayaknya nggak akan berhasil sedikit pun. Daffa berbicara dalam hati.



“Emy, sama Kakak aja, yuk?” Daffa berjongkok, menatap Emily dengan senyum terlebar yang mampu ia berikan.

Emily tampak ragu dan memeluk kaki Sarah dengan erat.

“Nanti Kakak beliin permen kapas.” Ucapan Daffa tidak membuat Emily bergerak dari tempatnya. “Hmmm... es krim?”

“Ayo Kak Calah, kita naik bianglala!” teriak Emily sambil menggandeng tangan Daffa. “Kak Kai mah combong, Emy cebel!”

Tak ada yang berbicara selama beberapa menit setelah kepergian Sarah dan Daffa. Freya sempat khawatir kalau Daffa marah padanya. Dia tidak mau kalau Freda sampai cemberut jika mengetahui acaranya hari ini dengan Daffa gagal. Freya merasa sudah sangat sering mengecewakan kakaknya.

Apa aku harus mengejar Kak Daffa dan ikut sama dia?

“Mau ke mana?” Kai menahan tangan Freya, memaksa untuk tetap berdiri di tempatnya.

“Nyamperin Kak Daffa,” jawabnya polos.

“Terus gue gimana? Sendirian, gitu?”

Freya mengedip beberapa kali. “Uhm, kita ke sana bareng?”

“Nggak kepengin banget ya berduaan



sama gue?”

“Bu—bukannya gitu. Aku pengen kok berduaan sama Kai....”

Kedua tangan Kai bertumpu pada lutut, menatap Freya lekat-lekat. Senyum jahil muncul di wajahnya. “Pengen aja apa pengen banget?”

“Pengen banget!” Freya sudah panik ditatap lekat oleh Kai. Tapi, dia lebih cemas lagi karena tak sengaja mengeluarkan isi hatinya. Dia keceplosan. Rasanya ingin kabur dari hadapan Kai dan mengubur diri di pasir Pantai Ancol.

“Gue terharu dengernya,” gumam Kai sembari tersenyum tipis.

“Kenapa?” tanya Freya dengan mata membulat.

Freya tidak pernah menyangka jawaban yang didapatnya adalah usapan lembut di pipi, membuatnya terdiam membeku. Bukan karena jarak mereka yang sangat dekat, melainkan senyum lembut Kai yang baru pertama kali dilihatnya.

Freya baru sadar kalau hari ini Kai bisa membuatnya berdebar puluhan kali lipat



dibandingkan hari-hari sebelumnya. Cowok itu mengajak Freya naik kora-kora yang dilanjutkan dengan halilintar, kemudian ontang-anting. Freya sudah lemas, sempoyongan, dan hampir saja jatuh kalau Kai tidak memaksanya duduk.

“Abis ini naik tornado, yuk?” ajak Kai setelah menghabiskan air mineral.

Freya langsung mengacak rambut frustrasi. “Kai mau bunuh aku, ya? Dari tadi ngajak mainnya yang ekstrem mulu!” protes Freya sebal.

“Terus lo maunya naik apa?” Kai matimatian menahan tawa melihat ekspresi wajah Freya yang lucu. Sebenarnya, dari awal Kai tidak serius mengajak Freya menaiki wahana ekstrem. Tapi berhubung Freya tidak menolak, Kai jadi berpikir kalau Freya menyukai permainan seperti itu.

“Istana boneka....” Freya mengecilkan suara, sadar bahwa Kai duduk terlalu *mepet*.

“Arung jeram?”

Mendengar wahana yang menurut Freya sangat wajib untuk dinaiki ketika di Dufan, gadis itu berdiri semangat. “Yuk, kita naik itu aja!”

“Ke mana? Arung jeram apa istana boneka?”

“Arung jeram, lah!”



“Freya, pelan-pelan. Wahananya nggak bakalan pergi ke mana-mana,” tegur Kai ketika semangat gadis itu sudah kembali. Padahal, hari sudah mulai petang. Freya pun seperti tidak mendengarkan dan langsung berjalan cepat menuju wahana arung jeram.

Meski antrean masih super panjang dan mereka baru mendapatkan bangku satu jam kemudian, Freya tetap memancarkan senyum lebar ketika mereka keluar dari wahana. Keduanya basah kuyup, sampai-sampai Kai bisa menjahili Freya dengan mencipratkan air yang membasahi rambutnya.

“Kai! Basah....” Freya cemberut sebal terkena air dari rambut Kai.

“Dari tadi juga udah basah, Frey.” Lagi-lagi dengan sengaja Kai menggelengkan kepala berulang kali hingga air dari rambutnya mengenai wajah Freya.

“Kai!” Freya teriak gemas sambil tertawa. “Jangan iseng, ah!”

Melihat Freya tertawa lebar, membuat Kai ikut tersenyum. “Sini deh, gue kasih tau caranya biar nggak basah lagi.” Dengan santai, Kai menarik Freya mendekat dan mengusap wajah gadis itu beberapa kali.

“Kaaai....!” Freya berteriak lagi. “Jangan tekan-tekan hidung aku, nanti ilang!”

“Biar mancung, Frey.” Kai masih saja asyik



memainkan hidung Freya.

“Mancung gimana, ih? Ada juga pesek.” Freya berulang kali menepis tangan Kai, tapi cowok itu tidak menyerah dan tetap asyik sendiri.

“Ya maksud gue itu, mancung ke dalem.” Kai terkekeh.

Baru kali ini Freya dijahili Kai sampai mengentakkan kaki dengan perasaan sebal. Karena bibir Freya masih cemberut, Kai dengan gemas mengacak-acak rambut Freya. Mereka pun melewati menit-menit yang menyenangkan, hingga tak terasa matahari hampir tenggelam.

“Kita pulang, yuk. Udah mau malem nih.” Kai mengajak Freya pulang. Tapi suasana justru menjadi hening sejenak.

“Kai, naik wahana *merry go round*, yuk?” Freya sangat tertarik melihat lampu yang berpijar cantik dengan kuda-kudaan yang berputar. Tapi karena tidak ada tanggapan dari Kai, Freya menoleh penuh harap.

“Gue tunggu sini aja, ya,” tolak Kai halus.

“Temenin, Kai...”

“Nggak Frey. Gue paling anti naik itu.”

Wajah Freya tampak berpikir. “Ya udah deh, aku ajak Kak Daffa aja.” Gadis itu mulai mengeluarkan ponsel, mencari nama Daffa di



kontaknya. “Aku yakin Kak Daffa masih ada di sini. Sebenarnya nggak apa-apa sih naik ke sana sendirian, tapi kalau—”

“Hei, kenapa harus Daffa, sih?”

Freya melongo karena ponselnya tiba-tiba diambil oleh Kai. Tanpa izin, cowok itu mematikan ponselnya. Kening Freya pun mengernyit melihat sikap Kai kali ini.

“Ya... karena Kak Daffa masih ada di sini....”

“Gue kan ada di sini juga.” Kai memperhatikan layar ponsel Freya yang sebenarnya tidak menyala. “Sejak kapan lo punya nomer dia?”

“Balikin ponsel aku, Kai.”

“Dia punya nomer lo juga?”

Kai dan Freya sama-sama keras kepala. Freya bukan tipe gadis yang suka memaksakan kehendak. Dia sangat mudah luluh, apalagi di depan orang yang disukainya. Mereka pun saling menatap tanpa berkomunikasi dan Freya memasang wajah sebal.

“Aku punya nomer dia karena Kak Freda yang masukin.” Freya akhirnya mengalah. “Kalau dia nggak punya nomerku, gimana kita bisa janji-janji pergi hari ini?”

“Kok gue nggak punya nomer lo, ya?”

Freya mengedipkan mata beberapa kali,



pertanda ketidakpahaman. Selang beberapa saat, Freya menjawab, “Kai kan, nggak pernah minta nomerku.”

Keheningan pun menyapa keduanya. Kai yang berdiri menghadap wahana *merry go-round* tampak semakin berkilauan karena cahaya lampu dari wahana tersebut. Punggung yang sejak dulu hanya dapat Freya perhatikan dari kejauhan kini semakin dekat. Freya bahkan merasa dapat memeluk punggung itu kapan pun.

“Freya,” Kai yang tiba-tiba menoleh dan memanggilnya dengan suara rendah membuat Freya tersentak. Spontan saja, tatapan mereka mengunci satu sama lain.

“Kalau hati lo, belum ada yang punya, kan?” Pertanyaan Kai seakan menarik seluruh oksigen dalam paru-paru Freya. “Boleh nggak, gue yang memiliki hati lo seutuhnya?”

Pertanyaan yang tidak pernah terlintas dalam benak Freya kini terlontar dari bibir Kai. Cowok itu terlihat begitu berkilauan dan menawan, menghipnotis seluruh indra Freya agar tak berpaling darinya. Freya merasa seperti seorang putri dari negeri dongeng dan Kai adalah pangeran berkuda putih. Jantungnya berdebar tak keruan. Angin dingin yang menyapu permukaan kulitnya sama sekali tidak terasa karena pipinya sudah terasa



sangat panas.

“Frey, kenapa diem aja?” Kai mendekat, menggenggam tangan Freya dengan lembut. “Apa jangan-jangan, hati lo udah dimiliki sama Daffa?”

Kai sendiri sedikit terkejut. Dia tidak pernah menyangka akan tiba saatnya menyatakan perasaannya kepada seorang cewek, untuk pertama kalinya. Selama ini, cewek-cewek yang pernah menjadi pacarnya lah yang menyatakan cinta terlebih dahulu. Mereka meyakinkan Kai kalau cinta akan datang seiring berjalannya waktu. Cinta pasti akan datang karena mereka terbiasa bersama. Tapi nyatanya, Kai tidak pernah merasakan itu. Baru sekarang dia merasakan jatuh cinta, dengan Freya.

“Hati aku udah jadi milik Kai sejak tiga tahun lalu,” ungkap Freya sangat pelan.

Sensasi panas yang dirasakan Freya menjalar ke tubuh Kai dengan cepat ketika dia memeluknya. Ketegangan Freya membawa lengan Kai untuk mendekapnya lebih erat, bahkan ketika Freya tidak membalas. Telapak tangan cowok itu terangkat, mengelus kepala Freya dengan lembut.

“Maaf kalo gue bikin lo menunggu selama itu,” bisik Kai lembut.

Freya mengangguk. “Aku yakin suatu hari



nanti kamu akan membalas perasaanku.”

“Karena kita berhasil mencuri hati masing-masing, artinya kita pacaran?” tanya Kai.

Freya tertawa kecil, jemarinya menyelipkan anak rambut di balik telinga. Anggukan yang halus dan tenang menggoda Kai untuk menangkap wajah Freya dan menyatukan kening mereka. Bola mata Freya membesar, perasaannya sangat tegang hingga tak bisa bergerak sedikit pun. Tapi ternyata, senyuman Kai yang mengembang menular padanya.

Mereka jatuh cinta.





BEGINI RASANYA PUNYA PACAR? (I)

“**Anak** Papa kesambet apa nih, pagi-pagi gini udah nyengir? Lagi seneng banget kayaknya,” ujar Vito dengan gulungan koran di tangan kanannya. Dia masih memakai piyama karena baru bangun dan sudah duduk manis di atas sofa malas di ruang keluarga.

“Kesambet setan cinta kali, Pa,” celetuk Linda sambil menuang kopi hitam untuk suaminya.

Baru saja Kai hendak membalas ucapan orangtuanya, tangisan manja khas Emily menggema di ruang keluarga. Kemarin, sepulang dari Dufan, gadis kecil itu menginap di rumah Sarah dan baru diantar pulang pagi ini. Tapi aneh, kenapa dia menangis?



“Emy kesayangan Mama, kenapa? Siapa yang jahat sama kamu? Mau Mama apain orang jahatnya, Sayang? Mama pukul atau cubit aja ya?” Linda menggendong Emily dan menimangnya seperti bayi kecil.

“Kemalin Kak Kai ninggalin aku cama Kak Calah! Maca Kak Kai main sama cewek lain, Ma!” Emily mengadu dengan bibir cemberut dan telunjuknya mengarah pada Kai.

“Loh, Kak Kai nggak ninggalin Emy, kok. Kan Emy sendiri yang bilang maunya main sama Kak Sarah dan Kak Daffa.”

“Tapi kan, kakak duluan yang ninggalin Emy cama Kak Calah! Pokoknya Emy cebel, cebel, cebel cama Kak Kai!”

“Tapi, kan—”

“Aduh, kalian ini!” Suara tegas Vito membungkam Kai. “Kamu juga Kai, udah gede kok masih aja berantem sama Emy. Ngalah dikit, dong. Nggak malu sama umur?”

Kedewasaan itu nggak terikat dengan umur.

Kai bergumam sendiri. Menurutnya, susah saja kalau berdebat dengan anak kecil. Tapi kalau dipikir-pikir, dia justru terlihat seperti bocah kecil seumuran Emily. Kai kemudian terkekeh, sadar kalau dirinya masih belum bisa bersikap layaknya seorang kakak.

“Emy, sayang.... Kamu masih marah sama Kakak?” Kai mendekat, menyapukan



tangannya pada pipi Emily yang masih memberengut sebal di pelukan Linda.

“Emy malah celama-lamanya cama Kak Kai!” Emily menjerit kesal sambil membuang pandangan.

“Selama-lama-lamanya?”

“Celama-lama-lama-lamanya!” sahut Emily mantap.

“Celama-lama-lama-lama-lamanya?” Kai menirukan adegan dalam serial animasi *Spongebob*. Kai sebenarnya tidak terlalu suka dengan serial itu, tapi Emily sangat suka. Gadis kecil itu juga seringkali kedapatan menirukan adegan Patrick dan *Spongebob*.

“Celama-lama-lama-lama-lamanya....?” Emily melanjutkan dengan ragu.

“Emy kalah....” Kai mengedip dan menjulurkan pipinya. “Mana *kiss* buat Kakak?”

“Kakak culang! Emy nggak telima!”

“Curang apa, Sayang?”

“Hmph!” Emily mencebik sebal, tapi tubuh gadis itu condong ke depan dan mengecup pipi Kai. Vito dan Linda yang memperhatikan tingkah mereka hanya bisa geleng-geleng kepala sambil tersenyum kecil.

“Kai, coba deh kurangin iseng sama Emily. Kalau dia terbiasa digodain, bisa-bisa sampai dewasa nanti dia dibodohi sama



temen-temennya. Kamu nggak kasihan? Gimana nanti masa depan Emy-ku sayang kalau kamu nggak ngajarin yang baik dan benar?" Celotehan Linda berhenti ketika Kai mengecup pipinya.

"Kai berangkat dulu ya, Ma, Pa!" Kai cepat-cepat kabur sebelum Vito mencak-mencak karena dia masih saja menggoda istrinya. Lucu memang, ketika ayah sendiri cemburu pada anaknya yang lebih sering dipuji.

Freya: *Kai, kamu udah berangkat belum?*

Kai: *Aku baru mau berangkat. Tunggu aku, Sayang.*

Freya tersenyum malu membaca pesan dari Kai. Ini pertama kalinya dia memiliki pacar. Bagi Freya, rasanya benar-benar menyenangkan. Sama seperti kamu diajak terbang di langit yang dipenuhi permen kapas sebagai pengganti awan. Freya bahkan masih belum percaya kalau dia sekarang berpacaran dengan Kai, cowok yang dia sukai sejak duduk di kelas 7! Impiannya menjadi nyata. Ah... dia benar-benar bahagia.

"Kenapa deh ketawa-ketawa sendirian gitu?"



Refleks Freya yang lambat tidak seimbang dengan kecepatan tangan Freda yang menyambar ponselnya. Tak sampai hitungan detik, Freda menyipitkan mata ketika sadar kalau adiknya ini mendapatkan pesan dari Kai. Ketika selesai membaca pesan Kai, Freda menatap adiknya dengan tajam.

“Lo pacaran sama dia?” Pertanyaannya hampir membungkam bibir Freya.

“Aku belum bales, tau!” Sebal karena pesannya dibaca tanpa izin, Freya berusaha mengambil ponselnya walau harus melompat-lompat seperti kelinci.

“Jawab pertanyaan gue, Freya.” Freda mengangkat ponsel Freya setinggi mungkin sampai gadis itu tak bisa menjangkau. “Lo pacaran sama dia?”

Lelah karena melompat-lompat dan tetap tidak berhasil meraih ponselnya, Freya berdiri tegak dan menarik napasnya dalam-dalam sebelum menatap balik kakaknya.

“Iya, Kak. Aku pacaran sama dia.”

“Gue nggak suka sama dia. Jauhin dia, sekarang!”

Mereka saling pandang selama beberapa saat dalam kebisuan. Freya sama sekali tidak mengerti kenapa kakaknya sampai *ngotot* menentang hubungannya dengan Kai. “Kakak tuh kenapa sih? Memangnya Kai itu penjahat?”



Pengedar narkoba? Bukan, kan?”

Kesal karena kakaknya tidak memberikan alasan jelas, Freya memutar arah dan melenggang pergi meninggalkan Freda bersama ponsel yang tiba-tiba malas diambarnya. Belum sampai lima menit dia duduk menenangkan diri di kursi kayu teras rumah, Freda muncul dan ikut duduk sembari meletakkan ponsel Freya di pangkuannya.

“Sebenarnya, apa sih yang lo suka dari dia?”

Freya hanya diam, pertanda ketidaksukaan akan sikap kakaknya yang sangat berlebihan.

“Freya, Sayang. Lo pasti paham banget, nggak baik mengabaikan seseorang ketika dia berbicara,” tegur Freda sembari mengusap puncak kepala adiknya dengan lembut.

Freya pun melemaskan pundaknya dan menatap lekat kakak yang lahir lima menit lebih awal darinya. “Sikap dia yang nggak banyak bicara bikin aku tertarik, Kak. Meski dia suka gonta-ganti cewek, tapi aku yakin banget dia nggak bermaksud untuk mainin perasaan mereka.”

“Kenapa bisa seyakini itu? Lo kan baru deket sama dia, Frey.”

“Entah lah,” jawab Freya tersenyum. “Aku cuma yakin dia benar-benar orang baik.”

“Gue punya keyakinan, kalau orang baik



pasti akan dipertemukan dengan yang baik pula,” sambung Freda.

“Kita sependapat, Kak.”

Baru saja Freda ingin membalas kalimat adiknya, suara klakson mobil mengalihkan pandangan mereka. Tampak wajah Kai saat kaca mobil diturunkan, membuat Freda menghela napas panjang. Dia ikut berdiri, memeluk Freya dan mengecup keningnya dengan sayang. “Jaga diri baik-baik ya, Sayang.”

“*Sweetie,*” teguran lembut dari Kai membuyarkan lamunan Freya tentang ucapan Freda di rumah tadi. “Nggak mau masuk kelas, nih? Kita udah sampe dari tadi, loh.”

Freya mengedip beberapa kali, sama sekali tidak sadar kalau Kai sudah membukakan pintu mobil untuknya. Kai menunggu kembalinya kesadaran Freya dengan bersandar di samping pintu mobil. Senyum manis Kai lagi-lagi membuat Freya gugup.

“Eh—iya, Kai. Maaf aku nggak *ngeh* kalau udah sampe.”

“Nggak apa-apa.” Kai mengunci mobil begitu Freya menutup pintu dari luar. “Kamu



kenapa deh? Kayaknya lagi kepikiran sesuatu, ya?”

“Nggak kok, Kai.” Gelengan lemah yang diberikan Freya membuat Kai mengangkat tangannya dan mengelus puncak kepala pacarnya itu. Sadar kalau perilaku manis yang diberikan Kai dilihat oleh Vanessa dan Freda, Freya merapatkan tubuhnya pada Kai.

“Kali ini ada alasannya, dong?” Kai melingkarkan lengan tangannya di sekitaran pundak Freya, membiarkan gadis itu menyembunyikan wajah. Bukannya menjawab, Freya justru menggeleng dan tetap bersembunyi di dada Kai. Sebenarnya agak malu juga memeluk perempuan dengan belasan pasang mata yang mencuri-curi pandang pada mereka.

“Yuk ah, ke kelas.” Kai sudah tidak tahan ketika bisikan-bisikan itu sudah berubah menjadi sorakan kecil. Tanpa berpikir panjang, Kai meraih jemari Freya dan mengajak gadis itu berjalan melewati koridor sekolah yang mulai ramai.

“Freya...,” sahut Freda yang spontan membuat Freya ingin lari sejauh mungkin. Apalagi dengan posisi seperti ini—digenggam erat oleh Kai. Freya sadar betul tatapan tajam kakaknya itu mengarah pada tangan mereka. Tapi sekeras apa pun dia ingin



melepaskan genggamannya itu, Kai tidak akan mengizinkannya.

“Freyaaa!” Vanessa yang kehadirannya baru disadari Freya tiba-tiba sudah memeluknya erat, sambil berbisik, “Gimana kencannya kemarin sama Daffa? Lancar dong... dong... dong?”

“Lancar gimana, Kak?” Freya bertanya bingung.

Vanessa melepaskan pelukannya dan menggantungkan sebelah tangannya di pinggang. “Loh? Emangnya kalian nggak jadian?”

Mata Freya membesar. “Jadian? Kenapa harus?”

“Eh?” Kali ini Vanessa yang bingung. Tatapannya mengarah pada Freda. “Bukannya lo bilang mereka saling suka? Makanya lo ngatur kencan itu. Gitu, kan?”

Pertanyaan Vanessa membuat kepala Freda tambah sakit. Jemari Freda membereskan beberapa helai rambut Vanessa yang keluar dari kepangan gadis itu sebelum menariknya pergi dari tempat mereka berpijak. Tapi Vanessa sepertinya tidak bisa membaca suasana. Buktinya, dia melambaikan tangan sebagai salam perpisahan pada Freya.

“Kalian berantem ya?” tanya Kai yang melihat keanehan sikap Freda.



Freya mengangguk kecil, tapi kemudian menggeleng dengan raut bingung. Beberapa saat kemudian, dia berkomentar. “Aku nggak ngerti jalan pikiran dia, Kai.”

“Mungkin dia butuh bukti.”

Freya menatap Kai bingung. Ingin rasanya dia bertanya apa maksud dari kalimat Kai, tapi dia urungkan karena cowok itu sudah menepuk puncak kepalanya. Meminta untuk segera masuk ke dalam kelas karena bel sebentar lagi akan berdering. Sebelum masuk ke kelas masing-masing, Kai berbisik, “Nggak apa-apa, *Sweetie*. Semuanya pasti akan baik-baik aja.”



BEGINI RASANYA PUNYA PACAR? (2)

Sudah lebih dari 24 jam Freya belum bertegur sapa dengan kakak kembarnya. Perasaan tidak nyaman terus bergelayut menguasai hati Freya, memberi dorongan agar dia berteriak melampiaskan emosi. Meski dinding tipis yang melapisi hatinya tidak sekuat milik orang lain, Freya masih tahu diri untuk tidak menangis di depan umum.

“Aku ke kelas duluan, ya?” tegur Kai agak ragu. Tapi, Freya tidak menjawab kata-kata Kai. Ini adalah hari kedua dia diabaikan oleh Freda, membuatnya kehilangan fokus. Sudah dua kali pula, dia sama sekali tidak sadar kalau sudah sampai di depan kelas. Sejenak, Freya memperhatikan keadaan sekitarnya. Sadar kalau dia dan Kai menjadi pusat perhatian.



“Cieeee... *new couple!*”

“Aduh bikin iri aja, ih. Pagi-pagi udah mesra-mesraan aja!”

“Kok mau sih sama Freya? Aku lebih cantik, tau!” Seorang cewek bertubuh proporsional kelihatannya ingin pamer kecantikan. “*Body* aku juga lebih bagus.”

“Kok bisa sih jadian sama Freya?”

“Gue kan juga mauuu!”

“Aaa... gue iri!”

Freya tidak paham harus bagaimana menanggapi celotehan anak-anak yang mengaku iri padanya. Malu sekaligus bangga bercampur jadi satu, refleks membuatnya tertunduk dalam dengan senyum kecil yang tak lepas dari wajah. Kai juga tidak begitu menanggapi selain tersenyum atau mengangguk. Freya benar-benar heran, bagaimana mereka tahu kalau dia dan Kai berpacaran? Padahal, Kai juga sering mengobrol atau berjalan dengan murid perempuan di sekolah. Kenapa sekarang tanggapan mereka sangat berlebihan?

“Kamu nggak apa-apa, kan?” bisik Kai tiba-tiba yang membuat Freya mengerutkan keningnya karena bingung. “Kayaknya, mereka ngeledekin kita gara-gara kemarin aku meluk kamu di parkiran, deh.” Kai berusaha membaca ekspresi Freya. “Kamu nggak



masalah, kan? Sementara doang, kok. Lama-lama juga mereka biasa aja.”

Setelah mendengar penjelasan singkat Kai, Freya pun mengangguk paham.

“Sweetie....”

“Eh—iya, Kai?” Lembutnya panggilan Kai membuat Freya sedikit kikuk karena belum terbiasa. Freya menunggu, Kai membisu. Keduanya saling pandang beberapa saat sampai Kai memecah keheningan.

“Kamu nggak masuk kelas?” tanyanya sembari melirik kelas Freya.

“Oh....” Freya menunduk malu-malu sembari memainkan jemari, kemudian menatap Kai agak ragu. “Aku mau liat kamu masuk ke dalam kelas.”

Jawaban jujur Freya spontan membuat Kai tertawa kecil. “Tujuan aku nganterin kamu kan mau mastiin kamu masuk ke kelas. Kenapa jadi kamu yang nganterin aku? Udah gih, buruan masuk.”

Sudah menjadi kebiasaan Freya untuk menatap punggung Kai, baik ketika masuk ke dalam kelas, atau sekadar berjalan di koridor. Tapi, karena sekarang mereka berpacaran, Freya lebih sering berjalan di sampingnya. Dia merindukan masa-masa mengagumi Kai dari kejauhan.

“Oke... oke.” Kai akhirnya menyerah.



“Kamu maunya gimana?”

“Mau liat Kai masuk kelas!” Freya berseru seperti anak kecil.

“Emangnya kenapa, deh? Kayaknya pengen banget liat aku masuk kelas.”

“Nggak apa-apa. Aku cuma pengen liat Kai masuk ke dalam kelas.” Freya memainkan jemarnya dengan gugup. “Nggak boleh, ya?”

Raut kekecewaan sedikit muncul di wajah Freya. Tapi, Freya terus merayu Kai untuk menuruti kemauannya. Meskipun permintaannya sedikit aneh, Kai akhirnya menuruti. Dia mengusap kening Freya dan kedua sudut bibirnya membentuk senyuman.

“Ya udah, aku ke kelas dulu ya,” ujar Kai.

Freya mengangguk semangat. Rasanya nyaman karena usapan di dahi membuat tangannya menyentuh bagian tersebut selama dia menatap kepergian Kai.

Kenapa Kai ngusap kening aku ya? Apa ada kotoran nempel?

“Frey... masuk ke kelas.” Bibir Kai bergerak tanpa suara. Tapi Freya bisa membaca gerakan tersebut dan mengangguk dengan senyuman manisnya.

Baru saja Freya meletakkan tas di dalam kelas, Lana datang dan langsung menarik kursi yang berada di seberang meja Freya.



“Freyaaa! Lo harus ceritain detailnya sama gue! Lo kapan jadian sama Kai? Gimana cara dia nembak lo? Romantis nggak? Terus tanggepan lo gimana? Ah, gue *kepo* maksimal!” tanya Lana bertubi-tubi. Kemarin Lana tidak masuk sekolah. Otomatis, baru sekarang mereka bertemu.

“Lana udah sembuh?” Freya menyentuh kening gadis itu.

“Udah!” Lana mengusir punggung tangan Freya dari keningnya dengan agak kasar. “Sekarang, ceritain ke gue kenapa lo bisa bikin Kai sampe kayak gini!”

Freya jelas saja tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Lana. Dia lalu melirik layar ponsel yang disodorkan Lana

“Ampun.... Akhirnya Kai bisa dapetin lo juga, Frey!” Fila tiba-tiba muncul, tangannya bersandar di kepala Lana yang langsung ditepis dengan galak. “Tega banget deh si Kai, masa gue tau kalian pacaran dari Twitter. Padahal gue sahabatnya. Pacarnya Kai juga duduk sebangku sama gue. Duh, gue terlupakan. Hati gue sakit.”

“Lebay lo!” Lana menoyor kening Fila.

“Eh, sebentar. Emangnya ada apaan di Twitter?” tanya Freya.

“Liat sendiri aja, Frey.” Lana membuka kunci ponselnya dan langsung mencari



username Kai. Tepat setelah profil Kai muncul, Freya terbelalak kaget melihat isi *timeline* cowok itu.

Kai Lucifer @Kai0911 . 2m

@freyaA manisnya melebihi gula, semoga aku nggak kena diabetes karena kemanisannya :*

Kai Lucifer @Kai0911 . 10h

You're mine **@freyaA**

Kai Lucifer @Kai0911 . 12h

Good night sweetheart **@freyaA**, love you :*

“Lo apain si Kai sih, Frey? Sampe dia jadi *alay* gitu di Twitter.” Lana tertawa sampai perutnya sakit karena tingkah Kai yang seperti orang mabuk.

“Selama gue temenan sama Kai, baru pertama kali gue liat dia begini,” ujar Fila manggut-manggut, memperhatikan deretan *mention* yang ditujukan pada Freya. Dia langsung melepaskan tawanya. “Geli banget gila!”

“Aku nggak apa-apa dia, kok.” Wajah Freya memanas membaca *mention* untuknya. “Beneran, deh. Lagian kita kan baru jadian beberapa hari.”

Sebenarnya, bukan kebiasaan Freya memainkan ponsel. Tapi, sekarang dia butuh sesuatu untuk mengalihkan perhatian supaya tidak tersenyum terus menerus. Melihat Freya



yang salah tingkah, ide jahil Fila dan Lana pun muncul. Ponsel Freya akhirnya berpindah tangan hanya dalam hitungan detik.

“Ini aja nih.” Lana dan Fila tiba-tiba sibuk berdiskusi, sementara tangannya sibuk mengetikkan sesuatu di ponsel Freya. Beberapa detik kemudian, Freya sadar kalau ponselnya dibajak. Gadis itu berusaha mengambil kembali *gadget* miliknya.

“Kembaliin, ih! Kalian ngapain?!” Freya panik.

“Bentar dong, Frey.” Lana berdiri ketika Freya mulai tidak sabaran ingin mengambil ponselnya. Lana jauh lebih tinggi dari pada Freya, sehingga dia kesulitan merebut.

“Freya nggak asyik, nih. Bentar, yah!” Freya ingin menangis melihat Fila yang bersekongkol dengan Lana. Padahal, biasanya cowok itu sangat baik padanya.

“Fila sama Lana kenapa, siiih? Kok iseng bangeet?” Freya menyerah. Dia duduk dengan wajah cemberut. “Balikin!”

Sebenarnya Freya tidak bermaksud untuk merengek seperti anak kecil, tapi dia tidak bisa menampik rasa kesal ketika ada yang memainkan ponselnya tanpa izin. Bibir Freya yang mengerucut sebal memang membuat gemas, tapi Lana merasa kasihan dan menatap Fila dengan sorot menyerah.



“Udah deh, balikin aja,” ujar Lana yang merasa bersalah.

“Gue juga nggak tega liat muka melas dia begitu,” sambung Fila.

Bagi Freya, kalimat mereka seperti air dingin yang menyejukkan kala panas menyengat. Matanya berbinar-binar dan tangannya sudah terjulur meminta ponsel. Tidak sampai hitungan detik, ponsel Freya sudah kembali padanya. Jemarinya langsung membuka sederetan aplikasi-aplikasi di ponselnya untuk memeriksa satu per satu.

“Lagian kita udah selesai bajak kan, yaaa?” Kata-kata Fila membuat Freya mendongak.

“Iya, yaaa.” Lana ikut tertawa dengan wajah menyebalkan.

“Frey, pangerannya dateng, tuh.” Salah satu teman Freya yang duduk tepat di depannya tampak sumringah melihat Kai berdiri di muka pintu sambil melambaikan tangan. Sedikit heran karena Kai tiba-tiba menghampirinya saat jam istirahat siang.

“Kai, getol banget lo.” Fila terkikik geli melihat sahabatnya benar-benar kasmaran.

Freya tertawa renyah. “Fila mau ikut ke



kantin?”

“Mager, ah. Pengin tidur. Entar gue jadi kambing *conge* di antara sepasang merpati yang lagi jatuh cinta.” Cowok itu menyandarkan kening di atas lipatan tangan.

“Geli banget lo, Fil!”

“Eh—Kai....” Freya kaget karena cowok itu sudah berdiri di belakangnya.

“Ikut aja, gih. Bareng Lana.” Kai melirik Fila setelah tersenyum membalas sapaan Freya.

“Gue sibuuuk. Belum ngerjain tugas,” jawab Lana, menolak dengan gelengan kepala karena tangannya tengah menulis. “Kalian duluan aja.”

“Lan, seingetku kamu belum sarapan, kan? Nanti maag kamu kambuh, loh.”

Fila memutar kepala, ekor matanya melihat Lana yang kelihatan super repot. Setelah memikirkan kalimat Freya, cowok itu menegakkan punggung. Berjalan mendekati Lana lalu mengambil buku beserta alat tulisnya. “Ayo, makan dulu. Nanti gue bantu selesain tugasnya.”

“Waktunya mepet....” Lana berusaha menyambar kembali bukunya, tapi gerakan Fila lebih cepat.

“Makan dulu!” Ucapan serta tatapan tegas tidak ingin dibantah membuat Lana



membuang napasnya kesal dan berdiri. Meski wajahnya terlihat sangat malas, langkah berat Lana tetap mengikuti Fila. Kedekatan mereka yang semakin menjadi pun menimbulkan kecurigaan dalam benak Freya.

“Frey, itu pangeran ganteng jangan dicuekin!” Suara seseorang membuatnya tersentak.

“Iya, tuh. Kasian dari tadi cuma berdiri doang. Suruh duduk, kek.”

Sebenarnya Freya ingin menyusul Fila dan Lana ke kantin. Dia juga ingin mengajak Kai untuk segera cepat keluar dari kelas karena tak nyaman diledak terus-menerus. Tapi karena terburu-buru, kening Freya menabrak dada Kai yang masih berdiri tepat di belakangnya. Freya pun mengelus-elus keningnya. Kecerobohan Freya juga membuat beberapa teman sekelasnya tertawa geli.

“Makanya pelan-pelan.” Kai tertawa kecil dan mengusap kening Freya dengan ibu jari sebelum menautkan jemari mereka. “Langsung ke kantin aja, yuk?”

Freya mengangguk dengan wajah memanas. Dia kaget karena tiba-tiba saja Kai menggenggam tangannya seperti itu. Apalagi, suasana kelas sedang ramai. Otomatis adegan itu membuat teman-teman sekelas Freya jadi iri. Ada yang histeris dan ada juga yang



mengusir karena gerah melihat kemesraan mereka.

Freya mencari celah untuk melepaskan genggaman Kai, tapi Kai justru makin mengeratkannya.

“Jangan dilepas. Katanya mau gandengan pas istirahat?”

“Mau gandengan?”

“Kamu *mention* begitu kan, tadi pagi?”

Freya mengerjap beberapa kali. Seketika dia langsung ingat dengan kelakuan dua temannya, Fila dan Lana. Karena pasti mereka yang menulis kalimat itu saat membajak ponselnya. Sebenarnya, Freya ingin marah-marah akan kejahilan mereka. Namun kalau dipikir-pikir lagi, seharusnya dia berterima kasih pada Fila dan Lana. Perasaan senang di hati Freya membuat gadis itu jadi tertawa sendiri.

“Kamu lagi mikirin apa, kok ketawa-ketawa gitu?”

“Nggak, aku lagi seneng aja,” jawab Freya sambil menggeleng. Tangannya balik memeluk erat jemari Kai. “Nggak nyangka banget bisa sedeket ini sama Kai.”

“Hmmm, kalau kamu seneng diliatin gitu... aku sih nggak masalah.”

Freya terdiam sejenak. Ketika matanya



menyisir sekitar, dia sedikit terkejut karena murid-murid yang bahkan tidak dikenalnya memandangi mereka berdua. Bahkan ada beberapa senior yang menatap sambil berbisik. Perlahan, rasa senang yang sempat dirasakan Freya berubah menjadi rasa malu.

“Kai... kok mereka liatin kita kayak gitu?”

Dia pun berusaha melepaskan genggamannya Kai, tapi cowok itu justru makin mendekat dan melingkarkan lengannya pada bahu Freya. Bohong kalau Freya tidak merasa gugup didekap seperti ini. Tapi rasa nyaman juga terselip di antara kepanikannya akan keadaan sekitar.

“Mereka berhak ngeliat apa yang menurut mereka menarik,” ujar Kai cuek.

Tapi Freya bukan gadis yang bisa secuek itu. “Kai....”

“Iya? Kenapa, *Sweetie*?”

“Uhm, aku malu diliatin. Beneran....”

Mendengar kalimat Freya, spontan membuat ekspresi Kai jadi datar. Rangkulan erat yang sebelumnya terasa hangat di pundak Freya, kini sudah tak ada. Berganti dengan sapuan angin yang mengisi jarak di antara mereka. Kai tiba-tiba bergerak menjauh, membuat Freya mengerucutkan bibirnya. Tapi sedetik kemudian, Kai justru terlihat menahan tawa.



“Freya....” Terdengar suara yang tak asing bagi Freya.

“Iya. Eh, Kak Daffa?”

Kai yang sebelumnya berespresensi lembut langsung mengeraskan rahang dan menggenggam erat tangan Freya. Daffa melihat itu dan dia hanya tersenyum kecil. Dia sudah tahu kalau Kai dan Freya berpacaran.

“Tenang aja, gue cuma mau balikin barang milik Freya yang kemarin dibawa,” ujar Daffa sambil melihat ke arah Kai.

Mata Freya terfokus pada sesuatu di tangan Daffa, lalu langsung mengambilnya dengan ekspresi senang. “Waaah, makasih Kak. Jepitan rambut aku masih disimpan. Aku pikir kemarin itu hilang, loh. Ini jepitan kesayangan aku.”

Daffa hanya tersenyum dan pergi. Tapi, mata Kai tidak lepas dari Daffa meskipun seniornya itu sudah berjalan menjauh.

“Frey, kamu tau kenapa aku nggak mau lepasin genggamannya kita?” tanya Kai sambil berjalan menuju kantin.

“Nggak tau. Emang kenapa?”

“Karena aku nggak mau ada cowok lain yang genggam tangan kamu.”





BEGINI RASANYA PUNYA PACAR? (3)

Karena aku nggak mau ada cowok lain yang genggam tangan kamu.

Jangan pikir semua cowok akan tenang dan nyaman setelah mengucapkan gombalan seperti yang dilakukan Kai tadi. Cowok itu sebenarnya juga heran karena dia tiba-tiba ingin mengucapkan rentetan kalimat yang selama ini dianggapnya super menggelikan. Bahkan, tangannya terasa sangat gatal ingin menulis *tweet* tentang Freya. Terdengar sedikit norak sih, tapi dia benar-benar ingin semua orang tahu kalau Freya adalah miliknya.

“Lho, Kai... kalau Kak Freda pengen genggam tangan aku, masa nggak boleh juga?”

Kai terkejut mendengar respons dari Freya.



“Ya... itu pengecualian.”

Dalam hati, cowok itu tertawa karena tingkah Freya yang di luar dugaan. Dia mengira ucapannya barusan bisa membuat Freya makin merona, mengingat wajah gadis itu sudah memerah sejak awal. Ternyata, Freya justru tidak terpengaruh gombalan Kai.

“Kai...”

Cowok itu tak menjawab, hanya melirik sekilas ke arah Freya.

“Tangan kamu....”

“Ada apa sama tangan aku?”

“Rambutku berantakan, tau....” Rengekan Freya justru membuat Kai gemas ingin mengacak-acak rambutnya. “Kaiiii... jangan iseng!”

Kai tertawa singkat. “Berantakan atau nggak, kamu tetep manis.”

Ternyata, kalimat seperti itu yang berhasil membuat pipi Freya merona merah hingga ke telinga. Gadis itu menunduk dalam, diam seribu bahasa tanpa berani menatap Kai sedetik pun.

Mereka hampir sampai di kantin. Awalnya Kai senang, tetapi ketika suara bising murid-murid yang berteriak meminta pesanan membuatnya menghela napas.

“Kamu mau makan apa, Frey?” tanya



Kai sembari menunduk, menatap gadisnya yang sejak tadi hanya diam. “Kamu kenapa, Sayang?”

“Pada ngeliatin aku, Kai,” jawab Freya pelan.

“Dari tadi juga diliatin, kan?” Kai tertawa renyah, kembali mengacak rambut Freya.

“Tapi....” Freya menghirup napas dalam. “Ya udah deh, nggak apa-apa. Yuk, kita masuk.”

Tak terlalu jelas memang, tapi samar-samar Kai melihat ada kegelisahan dalam raut wajah Freya. Gadis itu juga hanya diam dan tangannya balik memeluk jemari Kai dengan erat. Padahal, sebelumnya Freya berusaha untuk melepaskan. Sejujurnya Freya benar-benar merasa tak nyaman karena ada pandangan tak suka dari beberapa gadis yang tak dikenalnya.

“Kita makan di atap aja, gimana? Kamu duluan, nanti aku nyusul.” Kai yang menyadari kegelisahan Freya langsung berinisiatif mengajak Freya ke tempat yang tak terlalu ramai.

“Kenapa di atap? Kamu pengen dorong aku, ya?”

Kai langsung terbahak-bahak mendengar pertanyaan polos Freya. Bukan karena ingin melucu, tapi memang itu yang ada di pikiran



Freya. Kai mencubit kedua pipi gadis itu dengan gemas.

“Emangnya kamu pikir aku tega?”

“Mungkin?” Freya tiba-tiba terbelalak. “Kai, ya ampun! Jangan-jangan kamu punya niatan gitu? Kamu udah nggak betah sama aku, ya?” Pikiran Freya makin aneh-aneh saja.

“Aku cuma pengen nyari tempat nyaman biar kamu bisa makan tanpa ngerasa terganggu, Sayang.”

“Oh....” Freya terkekeh malu dan menggaruk kepalanya yang tak terasa gatal.

Freya akhirnya menunggu di atas, sementara Kai membeli makanan dan minuman untuk mereka berdua. Setelah bersusah payah mengantre di tengah kerumunan, Kai buru-buru menuju atap.

“Cieeee... yang baru jadian mah beda,” celetuk Sarah yang tiba-tiba muncul, membuat Kai memutar bola matanya dengan malas. “Songong banget lau.”

“Minggir deh, gue sibuk nih.”

“Sibuk pacaran?” Sarah menggoda Kai dengan memeluk lengannya.

Risih karena murid-murid lain menatap mereka sambil bisik-bisik, Kai berusaha melepaskan rangkulan Sarah. Sepertinya, Kai lupa sifat keras kepala Sarah yang tidak akan



mendengarkan ucapan siapa pun sampai apa yang dia inginkan tercapai.

“Sebentar, Kai....” Tiba-tiba nada manja Sarah berubah jadi sendu.

Menyadari ada sesuatu yang membuat wajah Sarah seperti itu, pandangan Kai langsung menyisir keadaan sekitar. Tak jauh dari mereka, terlihat Daffa berdiri dengan ekspresi kalut. Baru selangkah, dia berhenti dengan wajah berpikir. Beberapa saat menunggu dan menyadari Kai ada di samping Sarah, Daffa tersenyum kecut lalu mundur dan berbalik arah, pergi meninggalkan mereka.

“Daffa udah pergi.” Kai melihat Sarah menggigiti bibir bawahnya dengan gugup. Kemunculan Sarah memang bukan untuk merayu Kai, tapi ingin menghindari Daffa. Kai sangat paham, sejak kecil Sarah selalu sembunyi jika tidak mau bertemu dengan seseorang.

“Jadi, kalian kenapa?” tanya Kai yang duduk di sebelah Sarah. Sahabatnya itu tengah duduk, memeluk kakinya dengan wajah cemberut. Mereka mengobrol di taman belakang yang tempatnya tidak terlalu sepi, namun cukup tenang bagi Sarah untuk menceritakan keluh



kesahnya.

“Daffa suka sama Freya,” jawab Sarah yang bibirnya makin melengkung ke bawah.

Kalimat Sarah tidak membuat Kai terkejut. Dia sudah menduga kalau senior satu itu menyukai pacarnya. Meski begitu, Kai tidak banyak berkomentar, hanya menunggu Sarah untuk melanjutkan curahan hatinya. Namun selama beberapa detik, gadis itu hanya menunduk dan matanya mulai berkaca-kaca.

“Udah jelas, kan? Dia suka sama cewek lain, yang artinya lo harus berhenti berharap.”

“Nggak mau.” Sarah menggeleng, setitik air matanya yang jatuh langsung dihapus. “Gue masih sayang banget sama dia.”

“Tapi percuma aja, Sar. Rasa sayang lo itu cuma bikin sakit.”

Pundak Sarah yang bergetar membuat Kai tergerak untuk mengusap punggungnya dengan perlahan. Si cewek keras kepala itu mulai menangis. Hal itu membuat beberapa murid di sekitar mereka mulai memperhatikan sembari membicarakan sesuatu. Entah apa yang mereka pikirkan, Kai dan Sarah tak terlalu peduli.

“Gimana caranya gue bisa buang perasaan ini? Dia ninggalin gue tepat di saat gue lagi sayang-sayangnya!” Sarah memekik frustrasi, membuat dirinya jadi pusat perhatian.



“Justru karena dia berbuat seburuk itu, lo harus lupain dia!”

“Lo tau sendiri kan gimana perjuangan gue biar lepas dari bayang-bayang dia?” Sarah semakin menangis ketika Kai memeluknya erat. “Setengah tahun ini gue coba alihin ke pelajaran, nggak mempan. Gue juga udah nyoba buat nyari pengganti dia. Tapi nggak ada yang bisa....”

“Mau gue bantu biar Daffa bisa ngerasain apa yang lo rasa?”

“Caranya?” Sarah berhenti menangis, menghapus air mata setelah melepaskan pelukan Kai.

“Tabok kanan kiri, banting—”

“Jangan bercanda!” pekik Sarah kesal.

“Gue serius....” Kai menangkap tangan Sarah yang hampir memukul pundaknya. “Sakit fisik itu nggak ada apa-apanya dibandingkan dengan sakit hati yang lo rasa.”

“Tapi liat orang yang disayang merasakan sakit itu rasanya jauh lebih perih.”

Kai tidak berkomentar. Apa yang dikatakan Sarah memang benar.

“Oh ya, tumben beli banyak makanan?” Teguran Sarah mengingatkan Kai akan satu hal.

Freya.



Kai sebenarnya tidak pernah memacu kakinya secepat ini selain dalam ujian praktik olahraga. Tapi, dia rela berlari dengan kekuatan penuh. Bahkan sampai melompat dua anak tangga sekaligus demi menyusul Freya yang sudah menunggu lama di atap. Napasnya naik turun tak beraturan. Dia berhenti sejenak, menyisir sekelilingnya untuk mencari keberadaan Freya.

“Freya?” Kai memperlambat langkahnya, berbanding terbalik dengan jantungnya yang seakan melompat-lompat. Karena tak mendapat jawaban, Kai mencoba menelepon. Tapi Freya tidak mengangkat.

Kai mengitari atap sekolah yang lumayan luas. Ada sebuah ruangan kecil yang biasa digunakan sebagai gudang cadangan untuk meletakkan kursi atau meja yang tidak layak pakai. Di sisi ruangan tersebut, ada tangga besi yang bisa dinaiki untuk duduk di atasnya. Awalnya, Kai tidak peduli dengan ruangan itu. Namun dering ponsel yang samar terdengar membuatnya penasaran.

Kakinya berhenti tepat di sebelah pintu gudang, mendengarkan dengan seksama asal suara tersebut. Tidak mungkin dari dalam, karena digembok. Tapi setelah berputar, dia sadar bahwa suaranya berasal dari atas. Antara percaya dan tidak, dia memanjat naik dan mendapati Freya tengah tertidur



memunggungi ponselnya.

“Ya ampun....” Kai tersenyum geli, duduk di samping gadis itu.

Mungkin karena mendengar suara-suara di sekitarnya, Freya menggeliat. Bibirnya mengeluarkan gumaman-gumaman kecil, membuat Kai tertarik untuk mengabadikan momen ini dalam bentuk video.

Setelah merekam beberapa saat, Kai membiarkan pangkuannya menjadi bantalan nyaman untuk Freya. Matahari sedang tidak begitu terik, hanya mengintip dari balik awan. Dia pun menjadikan kedua tangannya sebagai penopang tubuh, membiarkan kepalanya mendongak menghadap langit.

“*Sweetie*, sampai kapan mau tidur?” Kai mengusap pipi Freya dengan lembut.

Tapi tetap saja, tak ada jawaban dari gadis itu. Melihat senyumnya mengembang kala terlelap, mengurungkan niat Kai untuk membangunkan. Padahal, sebentar lagi jam istirahat akan berakhir. Mereka juga belum sempat makan.

Apa bolos aja ya? Kai bergumam. Tapi tak lama setelah itu, bel masuk berbunyi.

“Ini semua karena kamu, loh, Freya....” Kai mencubit gemas pipi gadis itu.

Hanya ada geliatan dan kernyitan samar dari Freya. Gadis itu tampak nyaman



terlelap di pangkuan Kai, bahkan sampai mengubah posisinya menghadap ke kanan. Kai tersenyum, kembali menatap langit dan merasakan hembusan semilir angin.

“Kai....”

Suara Freya membuat Kai menunduk, memperhatikan mata Freya yang masih tertutup rapat. Gadis itu ternyata mengigau, manis sekali. Bibir tipisnya bergerak-gerak perlahan, menggoda Kai untuk menyentuhnya. Terasa sangat lembut ketika jari Kai menyentuh bibir Freya. Namun tidak lama, karena gumaman gadis itu semakin jelas terdengar.

“Aku sayang sama Kai....” Gumaman Freya menarik bibir Kai untuk tersenyum.

“Aku juga sayang banget sama kamu.”



BERDEBAR

Sudah hampir seminggu Freya dan Kai berpacaran. Kata bosan tidak pernah terlintas dalam benak Kai walaupun setiap hari dia mengantar Freya sampai ke kelas dan membiarkan pacarnya itu memandangi punggungnya sampai dia benar-benar masuk ke dalam kelas.

“Frey, gue mau naro tas—loh? Ini kerjaan siapa?” tanya Fila kaget setelah melihat meja Freya yang penuh dengan beberapa coretan berbahasa kasar menggunakan tipp-ex.

Mulut Freya bungkam karena tidak tahu harus menjawab apa. Biasanya, dia hanya melihat adegan pem-*bully*-an di film. Tapi, pagi ini benar-benar sebuah kejutan baginya.



Freya merasa seperti menjadi tokoh yang di-bully itu. Bedanya, kalau di film sang tokoh akan menemukan pelakunya. Kalau Freya... dia benar-benar tidak bisa menebak siapa yang melakukan hal ini padanya.

“Siapa yang nyampe pertama kali di kelas?” Fila menggebrak meja, membuat suasana kelas hening seketika.

“Gue.” Seorang gadis yang duduk di belakang Freya menjawab. “Tapi dari pagi gue sama sekali nggak liat ada yang mendekat ke meja Freya, kecuali kalian berdua.”

Fila menghela napas sembari mengacak rambut. Kelas pun kembali riuh. Semua mata tertuju pada Freya yang hanya diam membaca satu per satu kata di atas mejanya. Kemudian, Freya menatap Fila yang terlihat emosi. Tak lama, Lana datang dengan kening mengerut.

“Ada apaan, sih? Kok muka kalian muram banget?”

Freya tersenyum kecut. “Nggak ada apa-apa, kok.”

“Nggak usah sok baik-baik aja, Frey.” Fila berdecak sebal kemudian memandang Lana yang terbelalak melihat meja Freya. “Kita nggak tau siapa pelakunya.”

“Kurang kerjaan banget, sumpah!” Lana geleng-geleng kepala membaca satu per satu kalimat tak sopan itu. “Kekanakan banget,



sih!”

Baru saja Freya akan membalas ucapan Lana, ekor matanya menangkap pergerakan seseorang yang beberapa hari terakhir tidak diketahui bagaimana kabarnya.

Freda. Dengan langkah besarnya di antara para kerumunan siswa yang berlarian masuk ke dalam kelas, menyulitkan Freya untuk menjejarnya.

“Kak Freda!” teriak gadis itu. Tapi, Freda tidak menoleh sedikit pun.

Freya sama sekali tidak menyerah meski pundaknya bertabrakan dengan beberapa anak yang merasa terganggu karena kehadirannya menghalangi jalan. Dia terus memanggil kakaknya sampai kakinya tersandung dan terjatuh. Freya menunduk, menatap punggung tangannya yang mulai basah akibat tetesan air mata.

Dia merasa begitu kecil, tak berdaya.

“Kamu ngapain?” Seseorang menarik lengannya hingga berdiri tegap.

Air mata yang sebelumnya sempat terjatuh, kini menggenang di pelupuk mata Freya. “Tadi aku ketemu Kak Freda dan panggil dia. Tapi, dia nggak denger....”

“Dia nggak peduli sama kamu.”

Freya menggeleng. “Nggak mungkin, Kai.



Dia cuma nggak denger panggilan aku.”

“Tapi dia emang gitu. Dia bakalan marah, bahkan nyuekin kamu berbulan-bulan kalau kamu nggak nurutin apa yang dia pengen atau yang dia anggap benar.”

Freya membisu mendengar kata-kata Kai. Kalau dipikirkan lagi, perkataan Kai memang ada benarnya.

“Ke kelas, yuk? Udah pada masuk, loh.”

“Tapi Kai, Kak Freda....”

“Nanti aja. Aku yang ngomong sama dia.”

“Tapi, yang kangen sama Kak Freda kan aku, bukannya—”

“Bisa nggak sih, Sayang, kamu nurut dan nggak usah pakai ‘tapi’?” potong Kai dalam sekali tarikan napas. Menyadari keterkejutan Freya atas ucapannya, Kai mengusap puncak kepala Freya. “Percaya sama aku. Semua pasti bakalan baik-baik aja.”

Freya akhirnya mengangguk dan mengikuti langkah Kai yang mengantarnya sampai kelas. Tanpa sadar, tangan Kai mengepal. Dia gemas dengan tingkah Freda yang kekanakan.

“Yang mau ikut *camping* tiga hari dua malam, silahkan ambil formulirnya di sini,” ujar ketua



kelas sembari meletakkan setumpuk kertas fotokopian.

Kai : *Sweetie, ngumpulnya masih lama?*

Freya : *Kamu kalau ada urusan langsung pulang aja, Kai, nggak apa-apa. Aku bisa pulang sendiri. Nggak akan nyasar, tenang aja.*

Kai : *Nggak, aku mau nunggu kamu.*

Freya sempat mengerutkan kening. Dia bingung karena Kai tidak bersikap sesabar biasanya. Akhirnya, Freya memakai tas dan bersiap pulang. Fila dan Lana yang ada di dekatnya jadi menoleh ke arah Freya.

“Lo langsung balik sekarang?” Fila dan Lana bertanya dengan kompak.

“Kalian ih, sekarang sering barengan gitu. Ada kontak batin, yaaa?” tanya Freya jahil.

Siapa sangka, kalimat jahil Freya justru membuat wajah Lana merona. Freya pun tidak terlalu terkejut, karena memang akhir-akhir ini Lana terlihat sangat dekat dengan Fila. Contohnya seperti saat ini, Fila tanpa ragu menutupi wajah Lana yang merona dengan tangannya.

“Apaan sih, Fila? Sana jauh-jauh!” semprot Lana galak.

Fila tertawa renyah. “Muka lo merah kayak pantat monyet. Kasian gue liatnya.”

Lana menggigit tangan Fila. Cowok itu



lantas berteriak, melepaskan diri dari Lana dan mendelik sebal. “Sama tunangan sendiri baik dikit, kek!”

Freya, yang tinggal selangkah lagi keluar dari kelas, langsung memutar tumit dengan mata membesar. Dia berusaha mencerna kalimat yang barusan didengarnya. Bukan hanya Freya, bahkan seisi kelas yang sebelumnya ribut membahas *camping*, mendadak jadi diam. Pandangan mereka terpaku pada Fila dan Lana yang hanya bisa saling pandang dengan wajah canggung.

“Kalian tunangan?”

“Cieeee. Pantesan aja nempel terus kerjaannya!”

“Gila deh kalian, diem-diem udah tunangan aja!”

Malu yang teramat sangat baru pertama kali dirasakan Lana. Sementara Fila, langsung menutupi wajah Lana dengan kedua tangannya.

“Kalian keberatan, kalau gue sama Lana tunangan?” celetuk Fila yang langsung disambut dengan sorakan. “Jadi, mulai sekarang jangan ada yang berani deketin Lana, oke? Dia punya gue.”

Satu kecupan dari Fila mampir di pipi Lana, membuat gadis itu makin tertunduk malu. Gadis itu menyembunyikan wajah di antara



keriuhan teman-teman sekelasnya. Freya pun ikut bertepuk tangan saking senangnya melihat sahabatnya itu memiliki seseorang untuk bersandar.

“Lana jahat, nggak bilang sama aku!” Freya berlari mendekati Lana yang belum berani memperlihatkan wajahnya. “Pokoknya, kamu harus cerita sama aku loh, ya!” tambah Freya sembari menepuk-nepuk pundak Lana dan tertawa senang.

Beberapa detik kemudian, Lana mengangkat wajahnya yang semerah tomat. Pandangannya beralih pada Fila, menunjuknya dengan penuh amarah. “Awes ya, lo! Dasar Fila begooo!” teriaknya. Kemudian dia berlari ke luar kelas.

Melihat respons Lana, membuat Fila tersenyum. “Udah, udah. Jangan diledengin terus. Dia orangnya bener-bener pemalu.”

Freya yang sebelumnya geleng-geleng kepala melihat tingkah Fila, langsung menepuk kening karena ingat Kai tengah menunggunya. Dia berbalik, tapi malah menabrak dada seseorang. Baru saja dia ingin meminta maaf dan bersiap kabur menemui Kai, tangan orang itu justru menahannya.

“Ngumpulnya lama banget? Kelasku udah beres dari tadi.”

Freya mengerjap kaget melihat kedatangan



Kai yang tiba-tiba. Cowok itu membereskan poni Freya yang berantakan dengan wajah datar. Freya tidak tahu pacarnya itu marah atau tidak, tapi yang jelas dia senang karena Kai masih berada di sisinya.

“Maaf, tadi ada kejadian seru.”

“Jadi kamu mau bilang kalau lupa sama aku yang nungguin kamu?”

“Eh—bukannya lupa.” Freya mundur beberapa langkah ketika Kai mendekat. Kening mereka hampir menyatu. Tapi, Freya tahu Kai tidak akan mendekat lebih dari ini karena mereka tengah berada di keramaian.

“Kenapa sih Kai, kok lo bisa suka sama Freya yang lemot gitu?”

“Gue sayang sama dia karena dia selalu bersikap apa adanya, tanpa kebohongan,” jawab Kai yang berhasil membungkam seisi kelas.

Lengan yang sebelumnya merangkul Freya terlepas begitu mata Kai menemukan coretan yang bertambah banyak di meja gadisnya.

“Ini apa?” Tangannya mengusap dua kata tak pantas di atas meja Freya.

“Kai! Yuk, kita ke luar kelas.” Freya menutupi pandangan Kai hingga dia hanya menatapnya. “Maaf banget aku bikin kamu nunggu, yah.”



“Atap jadi tempat baru kita buat ngobrol, yah?”

Freya tersenyum ketika berhasil sampai di atas gudang kecil di atap. Freya selalu menyukai sensasi ketika berada di atas. Permukaan kulit yang dibelai manja oleh angin, hangatnya mentari ketika menyelusup masuk melewati pori-porinya, serta senyum lembut Kai berlatar langit biru yang luas.

Tapi, kenapa tak ada jawaban apa pun dari cowok itu? Tidak mungkin Kai tak mendengar suaranya, karena Freya bicara dengan suara yang agak keras. Sadar kalau ternyata Kai tidak ada di atas ruangan bersamanya, Freya pun tengkurap mencari Kai. Dia menemukan Kai yang membuang pandangan ke sembarang arah.

“Kai... kamu kenapa?” tanya Freya heran.

“Kamu udah sampe di atas?”

“Udah dari tadi, Kai.” Freya mengangguk semangat walaupun Kai tidak melihat. “Kamu dari tadi di situ? Kenapa?”

“*Sweetie...* jangan manjat di depan cowok selain aku, ya,” ucap Kai diikuti dengan kaki yang menaiki tangga besi. Setelah mata mereka sejajar, Kai menjepit kedua pipi Freya dengan satu tangan. “Ceroboh banget sih jadi cewek.”

“A-aphaaa?” Freya kesulitan berbicara.



Tapi, dia tetap ingin bertanya.

“Kamu gemesin banget, Frey.” Jawaban Kai tidak menjawab rasa penasaran Freya. “Jangan centil sama cowok lain kalau aku nggak ada, ya. Jangan deket-deket sama cowok lain. Inget, kamu punya aku.”

Seketika, wajah Freya terasa panas.

Kamu punya aku.

“Khaaaai... bi—shaaa lepaash nggak?” Freya meminta tangan Kai untuk lepas dari pipinya yang dijepit. Tapi, Kai justru menangkap pipi gadis itu. Spontan, jantung Freya berdetak tak keruan. Apalagi ketika Kai dengan sengaja mendekatkan wajah mereka. Selama ini, cowok yang pernah sedekat ini dengannya hanyalah Freda. Rasanya tentu berbeda ketika bersama Kai.

“Kai! Jangan deket-deket!” Freya sekuat tenaga menghindar dengan menundukkan kepalanya.

“Tapi kamu seneng kan, deket sama aku?”

Pertanyaan dari Kai sedikit membuat Freya terkejut. Dia pun memandang Kai dengan tatapan ragu. Sorot mata bulatnya sangat menggemaskan.

Ketika Freya mengangguk berulang kali, Kai melekatkan kening mereka. Matanya tertutup rapat sembari menghirup napas dalam dan mengeluarkannya secara perlahan.



“Freya, kamu manis banget,” ucap Kai sambil berulang kali menghela napas.

“Ka-kalo Kai... ga-ga-ganteng banget....” Berbeda dengan Kai yang santai, Freya justru gugup setengah mati. Dia kemudian ikut menutup matanya.

Kai tertawa renyah. “Kamu nggak perlu bales gitu, Sayang.”

Keheningan menyapa. Mereka hanya berbicara lewat tatapan, sesekali tersenyum satu sama lain. Namun Freya lebih sering mengalihkan pandangan. Dia terlalu malu untuk menatap Kai sedekat ini. Walaupun dalam hatinya dia sangat bahagia. Kapan lagi bisa sedekat ini dengan orang yang disayang?

“Freya....”

“Iya, Kai? Ada apa?”

“Kamu harus inget Frey, aku selalu sayang sama kamu.”

Freya tidak bereaksi selain wajahnya yang semakin merah.

“Kalau ada sesuatu terjadi, aku akan tetap berjuang untuk mempertahankan hubungan kita. Jadi, jangan pernah menyerah untuk terus percaya sama aku, ya?”

“Kenapa kamu tiba-tiba bilang kayak gitu?”

“Nggak ada apa-apa, Sayang....” Kai



mengusap pipi Freya dengan ibu jarinya. “Aku cuma pengen meyakinkan kamu.”

Jemari Kai turun perlahan hingga mengenai bibir bawah Freya. Cowok itu mengusapnya sekali dengan ibu jari, tersenyum penuh arti. “Boleh?” tanya Kai. Akhirnya keinginan terdalam Kai terlisankan.

“Boleh... apa, Kai?” Freya tidak paham.

Tidak ada jawaban apa pun dari Kai selain tatapan yang dalam. Freya pun ikut menatap dengan penuh kebingungan. Selang beberapa detik dalam bisu, Kai menghela napas. Dia tersenyum lembut, kemudian menggeleng. Paham kalau gadisnya tidak mengerti maksudnya.

“Kai... boleh apa?” Freya jadi makin penasaran.

“Aku bakalan minta kalau kamu udah bener-bener siap.”

“Siap?” Freya mengerjap sekali. “Kai mau minta *itu*?”

“Aku bisa nunggu sampai kita—”

“Kai! Kita boleh ngelakuinnya kalau udah nikah!”

Mata Kai membesar sesaat. Dia terkejut luar biasa begitu menyadari kalau Freya salah paham. “Kamu mikir apa sih, *Sweetie*?” ujar Kai diiringi tawanya yang langsung meledak.



“Eh? Emang apa?”

“Aku tuh minta ini....” Kai menyentuh bibir Freya yang sedikit terbuka. “Bukan hal lain. Tapi, kalau dipikir-pikir, terlalu cepat.”

Rona merah langsung menjalar di pipi Freya. “Maaf... aku mikirnya terlalu jauh....”

“Kejauhannya pake banget!” Kai lagi-lagi terbahak. Tawanya kemudian berhenti setelah melihat wajah Freya yang tampak sedang berpikir. “Hei, kenapa?”

Gadis itu menggigit bibir bagian bawahnya. “Aku siap, Kai.”

“Bener?” tanya Kai dengan wajah serius.

Ketika wajah Kai mendekat diikuti sapuan napas yang menerpa permukaan kulit wajah Freya, gadis itu terkesiap dan menutup matanya rapat-rapat. Tak lama, Freya membuka matanya. Hanya kecupan ringan yang terasa di keningnya, serta senyum di bibir Kai.

“Aku udah bilang, aku akan minta kalau kamu benar-benar siap.”

Bibir Freya terkatup rapat ketika Kai memeluknya erat dan mengusap punggungnya dengan penuh sayang sembari mengelus rambutnya yang selalu dikucir kuda. Salah satu keinginan Kai yang belum terpenuhi sebenarnya adalah mengelus rambut Freya



saat terurai. Tapi bagi Kai, seperti ini saja sudah lebih dari cukup.



KECURIGAAN AKIBAT KETIDAKHADIRAN

Freya: *Kakak, hari ini camping, kan?*

Freya memandangi pesan tak berbalas yang dia kirim untuk Freda setengah jam lalu. Sudah lebih dari satu bulan Freda mendiamkan Freya. Bahkan kakaknya itu lebih sering menginap di tempat lain, sehingga Freya tidak bisa bertemu dengan Freda di rumah. Setiap kali ditelepon atau SMS, Freda tak pernah menjawab. Freya kesal setengah mati sekaligus ingin menangis sehabisan.

“Kai, kenapa kamu nggak ikut *camping*?”

“Ada acara keluarga, Sayang.” Suasana hening sejenak sebelum Kai menjawab.

Freya mengangguk paham. “Tapi, abis *camping* nanti langsung ketemu, ya!”



“Pasti dong, *Sweetie*. Aku langsung jemput di sekolah dan peluk kamu dengan erat untuk ngobatin kangenku. *Sounds good, right?*”

Ingatan Freya membawanya pada peristiwa tempo hari di atap, ketika Kai mengecup keningnya lalu memeluknya erat. Masih terasa sensasi hangat di sekujur tubuh Freya, membuat gadis itu tersenyum kecil dengan wajah merona. Karena gemas dengan sikap Freya yang diam dan malu secara tiba-tiba, Kai iseng mengacak rambut Freya.

Setibanya di sekolah, Freya langsung memeluk Lana yang tengah berdebat dengan Fila. “Lanaaa... aku kangen kamu.”

“Kangen jugaaa!” Lana balik memeluk erat, tapi pandangannya terpaku pada Kai yang sedang memasukkan tas Freya ke dalam bagasi bis. “Kai nggak ikut?” Lana heran melihat Kai tak membawa apa pun.

“Kai bilang ada acara keluarga,” jawab Freya cemberut, lengkap dengan tatapan sendu. “Emangnya harus ikut acara keluarga? Kalau Kai nggak ikut, aku kan jadi males ikutan *camping*.”

“Heh! Gue ikut *camping*, kali. Sombong amat yang udah punya pacar,” tegur Lana.

“Ih, nanti palingan aku ditinggal!” Freya hampir terdorong ke belakang saat Lana menyenggolnya keras. “Kamu sama Fila mulu



pasti deh.”

“Ya ampun Freya.... Gue itu menomor-satukan sahabat.”

“Bener, yaaa? Jangan tinggalin aku, yaaa?” Freya memeluk erat sahabatnya.

“Nggak akan, Frey.” Lana balas memeluk, lengannya melingkar erat pada pinggang Freya sembari menggerakkan tubuh mereka ke kanan dan kiri. Keduanya tertawa ketika pandangannya bertemu.

“Kok gue cemburu, ya?” Fila mengernyit sebal melihat kelengketan mereka.

“*Me too....*” Kai mengangguk.

“Apa kita pisahin mereka?” ujar Fila dengan tatapan jahil. Fila pun langsung menarik Lana dari rengkuhan Freya. Membuat kedua gadis itu sama-sama kaget.

Lana yang kesal, memberontak sambil memukul-mukul Fila. Sementara cowok itu hanya tertawa dan santai menyeret Lana supaya menjauhi Freya.

“Kenapa meluknya erat banget, sih? Aku kan jadi iri, Sayang,” ucap Kai sambil memeluk Freya dari belakang.

Adegan itu membuat mereka jadi pusat perhatian. Freya lantas menunduk malu. Apa lagi ketika teman-temannya menatap mereka sambil berbisik-bisik. Bahkan, ada yang



terang-terangan memotret, entah untuk apa.

“Jaga diri baik-baik ya, Sayang. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa.” Kai mengelus puncak kepala Freya.

“Iya.” Freya mengangguk mantap, tetap tidak berani menatap lawan bicaranya.

“Kalau kangen, langsung telepon aku, oke?” Kai kemudian pamit untuk pulang. Sebenarnya Freya ingin menahan Kai agar tidak menjauh. Tapi apa daya, dia harus sabar menunggu pertemuan selanjutnya. Pandangan Freya tidak beralih pada titik lain, hanya terfokus pada Kai yang sudah melambai memasuki mobil. Dan, mobil itu pun melaju.

“Kai nggak ikut?” Daffa tiba-tiba muncul, hampir membuat Freya melompat kaget.

“Ya ampun, Kak. Ngagetin aja....” Gadis itu mengusap dada karena terkejut. “Iya, dia nggak ikut, katanya ada acara keluarga.”

“Perlu bantuan?”

Freya dan dua teman perempuannya berhenti menarik tenda yang sudah dibagikan 20 menit lalu, tak lama setelah mereka tiba di Bukit Perkemahan Cibubur. Masing-masing peserta *camping* diminta untuk mendirikan



tenda bersama anggota kelompok mereka.

“Nggak apa-apa, Kak. Kita bisa kok,” jawab Freya *pede*, diikuti anggukan dari anggota lainnya. Beberapa detik kemudian, tenda yang awalnya sudah berdiri tegak, langsung ambruk seketika.

“Kalian tuh salah masang tendanya.” Daffa mendekat, mulai mengajari mereka cara memasang tenda dari awal.

Baru sebentar memberi instruksi, tenda sudah berdiri dengan rapi dan enak dipandang. Anggota kelompok Freya berteriak senang dan bergegas memasukkan barang-barang mereka di dalam tenda. Sementara Freya yang sejak awal membantu Daffa mengangkat, mendirikan, dan memegang tenda sejak tadi hanya diam. Daffa melirikinya karena penasaran.

“Ya udah, gue balik—”

“Kak Daffa tau nggak, Kak Freda akhir-akhir ini ke mana? Dia ikut *camping* nggak?”

Pertanyaan Freya membuat Daffa berhenti melangkah. Tapi baru saja Daffa ingin menjawab, seorang gadis mengalihkan fokus Freya dengan suara lantang.

“Lah, udah selesai masang tendanya? Baru aja mau bantuin,” sahut Lana memandang tenda besar yang sepertinya cukup untuk ditempati empat orang. Di belakang gadis



itu ada Fila yang menendang kerikil dengan tampang kusut.

“Kamu ke mana aja? Untung ada Kak Daffa.” Freya melirik Daffa yang tak mengatakan apa pun. “Tadi sempet gagal dua kali loh pas kita bertiga nyoba bangun tendanya.”

“Kalau butuh bantuan, gue ada di tenda deket pohon sebelah sana,” ujar Daffa menunjuk sisi di mana tenda kuning berjejer yang khusus untuk kelas sebelas.

Sepeninggal Daffa, Freya langsung masuk ke dalam tenda. Memasukkan barang-barangnya, kemudian kembali ke luar. Baru beberapa saat ditinggal, wajah kusut Fila sudah beralih menjadi dengusan, lalu memutar tubuh dan berjalan menjauhi tenda mereka.

“Kalian kenapa?” tanya Freya begitu melihat Lana yang tampak santai.

“Biasa lah... dia emang suka gitu.” Lana terkekeh.

“Kalian kapan sih tunangannya? Nggak kasih tau akuuu! Jahat!” Freya cemberut dengan wajah imutnya.

“Beberapa minggu setelah kita masuk SMA.”

“Hah? Beneran? Cepet banget...” Freya sampai melongo. “Kalian kan masih sekolah, kok udah tunangan segala? Emangnya pas



lulus SMA mau langsung nikah?”

“Nikah muda? *Why not?*” Lana tertawa. “Ini sebenarnya perjodohan. Waktu itu kita sempat sepakat untuk nolak, tapi tau-tau Fila malah setuju.”

“Jadi, Fila udah lama suka sama kamu?”

“Bukan...,” Lana menghirup napas dalam. “Sebenarnya, dia mau tunangan sama gue karena risih dikejar-kejar seorang cewek yang udah kayak *stalker*. Perjanjiannya sih, kita bakalan putus nanti. Tapi... entahlah....”

“Lana suka beneran sama Fila, ya?” Freya mengusap pundak sahabatnya dengan lembut.

Tidak ada jawaban pasti dari Lana, dia hanya merangkul Freya dengan erat. “Coba... cobaaa... gue pengen dengerin kisah cewek yang lagi jauh sama pacar dan dideketin senior.”

“Hah? Siapa?” Freya mengernyit bingung.

“Jangan bilang, lo nggak sadar?”

“Hah? Aku dalam keadaan sadar kok sekarang. Eh—KAK FREDAAA!” Awalnya Freya hanya terpaku pada Lana. Tapi ketika matanya menyisir sekitar, pandangannya menangkap kakak kembarnya yang tengah tertawa dengan Daffa. Spontan saja, kakinya melangkah lebar. Cepat-cepat ingin bertemu dan berbicara dengan Freda selagi masih waktu kosong.



“Sarah juga nggak ikutan *camping*.”

“Bisa bareng gitu sama Kai? Mereka janjian?”

“Eh, gue denger gosip, pas lagi istirahat siang si Sarah sama Kai pelukan. Keliatan banget kalau Kai nenangin Sarah yang lagi nangis.”

“Serius? Bukannya Kai pacaran sama Freya?”

“Banyak mata yang liat kok, nggak cuma satu atau dua orang.”

“Mereka sahabatan doang, kali.”

“Kai kan *playboy*. Lo nggak tau aja mantan dia segunung.”

“Jadi kasian gue sama si Freya. Anaknya baik gitu kan, polos.”

“Polos dari manaaa? Dia tuh abis putus sama Kak Freda langsung nempel sama Kai! Biarin aja, sih. Cewek sok polos gitu nggak usah dikasihani. Emang pantas ditikung.”

Kaki Freya tidak bisa bergerak mendengar ocehan beberapa gadis seangkatannya yang tengah membereskan barang. Mereka asyik menggossip tanpa menyadari kalau Freya mendengar semua percakapan mereka. Sesaat, matanya memanas diikuti bibir bawah yang dia gigit agar tidak bergetar. Rasanya dia ingin sekali menangis.



“Dia memang nggak baik buat lo,” tegur Freda diikuti telapak tangan yang menutupi mata basah Freya. Adik satu-satunya itu menangis dalam diam.

“Kakak salah paham, Kai nggak gitu—”

“Kalau lo yakin itu suatu kesalahpahaman, harusnya lo marah dan nggak nangis kayak gini, Sayang.” Freda menghela napas. Jemarinya menarik Freya ke dalam rengkuhan, memberi ketenangan dengan kecupan ringan di puncak kepala. “Gue paling nggak bisa liat lo nangis gini.”

“Kak... maafin aku. Maaf....”

“Lo nggak salah apa-apa, Frey.”

“Tapi aku dicuekin Kak Freda sejak jadian sama Kai. Kakak pasti marah banget sama aku, kan?” Freya berbalik arah, menatap lurus lawan bicaranya.

“Gue cuma nggak mau merebut kebahagiaan lo.”

“Aku tau Kakak nggak akan tega....”

“Tapi tiap kali gue liat lo berduaan, rasanya pengen gue pisahin.” Freda menarik napas dalam-dalam, menggertakkan gigi. “Gila, gue kakak yang jahat banget. Masa iya, mau rebut kebahagiaan adik sendiri?”

“Kakak itu salah satu sumber kebahagiaan aku....”



“Tapi untuk sekarang, Kai sumber utama, kan?” Freda menghela napas, menyadari adiknya ini begitu baik. Dengan lembut, dia menghapus jejak air mata di pipi Freya. “Walau gue nggak setuju banget, tapi gue nggak bisa berbuat apa-apa.”

“Kakak pasti punya alasan kan, kenapa nggak suka sama Kai?”

“Lebih baik lo nggak usah tau alasannya.” Freda tersenyum kecil dan mengacak rambut Freya yang masih melihatnya dengan tatapan bertanya. “Kalau udah tiba saatnya, gue pasti kasih tau.”



MENGHILANG MENINGGALKAN JEJAK

Freya tengah mengiris bawang putih untuk memasak sore itu. Matanya menangkap Fila dan Lana yang beradu mulut tak jauh dari tempatnya berdiri. Sesering apa pun mereka berdebat, mereka tetap bersama-sama.

“Kenapa senyum-senyum sendiri gitu, Frey?” tanya Daffa yang membuyarkan lamunannya.

“Lucu, Kak, liat Lana sama Fila.” Mata Freya mengarah pada sepasang muda mudi yang masih saja terlihat meributkan sesuatu. Kali ini, bibir Lana yang cemberut. “Mereka beranteeem melulu kerjaannya. Tapi, tetep nempel satu sama lain.”

“Yah, tiap orang punya kisah masing-



masing.”

“Kalau Kak Daffa, gimana?”

“Kepo.”

“Biarin aja!” Freya menjulurkan lidah seperti anak kecil. “Aku kan pengen tau gimana cewek yang pernah jadi pacarnya Kak Daffa. Orangnya pasti sabar banget, ya? Soalnya kan Kak Daffa kadang suka marah-marah gitu. Kayak pertama kali kita—”

“Jadiin novel aja, ya? Panjang banget.”

“Tapi Kak, aku beneran penasaran.”

Daffa tidak meneruskan pembicaraan mereka karena sudah kembali fokus pada tiga ikat bayam di tangannya. Setiap siswa memiliki tugas masing-masing yang berbeda tiap waktu. Sore ini, Daffa kebetulan memiliki jadwal yang sama dengan Freya, yaitu menyiapkan makan malam bersama dengan siswa lainnya.

“Aduh....” Freya meringis begitu pisau yang dia gunakan untuk mengiris bawang justru mengenai jemarinya. Darah pun mengalir dari luka yang menganga di kulitnya.

“Ampun deh, Frey. Makanya, jangan bengong.” Daffa meninggalkan bayamnya dan memeriksa jemari Freya. “Yuk, ke petugas kesehatan.”

Freya menurut dan mengikuti langkah



Daffa. Sekejap, dia ingat saat Daffa terluka karena melindunginya dulu. Itu juga yang membuatnya jadi sangat dekat dengan Kai untuk pertama kalinya. Kai. Ah, apa kabar dia? Sudah sejak siang Freya tak mendapat kabar dari Kai.

“Kai....” Bisikan Daffa membuat Freya mengangkat wajahnya. “Hubungan lo sama dia baik-baik aja, kan?”

“Baik, Kak. Kenapa?”

“Nggak, cuma nanya.” Daffa mengalihkan pandangannya ke sekitar, membuat Freya membatalkan niatnya untuk bertanya tentang maksud pertanyaan tadi. Setibanya mereka di tenda kesehatan, Freya melihat Freda yang menghampiri dengan tergesa.

“Loh, Kakak kok ada di sini? Kakak sakit?” Freya bertanya. Bukannya menjawab, Freda memilih untuk memeriksa detail bagian tubuh adiknya yang mungkin saja terluka seperti kening, sikut, dan juga lututnya.

“Bukan, lagi kebagian tugas jaga. Lo kenapa?”

“Jari telunjuknya keiris pisau.” Tangan Freya langsung disambar Freda begitu Daffa menjelaskan.

“Cuma luka kecil, kok.” Freya melihat kakaknya begitu fokus mengobati.

“*Thanks* ya, Bro. Udah bawa dia ke sini. Lo



bisa gantiin tugas Freya?”

“Oke.” Daffa pun melenggang keluar.

Kemudian, Freda mengembalikan pandangannya pada Freya. “Berapa kali gue bilang, fokus.”

“Aku sama sekali nggak bengong kok, Kak.” Freya cemberut sebal ketika kakaknya menatap dengan ekspresi datar. “Emang nggak sengaja. Namanya juga kecelakaan.”

“Lo selalu kayak gini kalau lagi kepikiran sesuatu.”

“Nggak, kok....”

“Nggak guna bohong sama gue.” Freda mengubah posisi duduknya hingga berhadapan. “Kepikiran sama obrolan temen seangkatan lo itu?”

“Tadi, tiba-tiba Kak Daffa nanyain kabar hubungan aku sama Kai....” Freya akhirnya berbicara. “Entah kenapa, perasaan aku jadi nggak enak banget.” Kepalanya mendongak menatap Freda. “Jangan-jangan, Kai sama Sarah beneran ada sesuatu?”

Ketika membicarakan Kai, kilauan mata Freya tidak pernah padam. Meski seringkali berair dan tampak sedih, selalu terselip semangat. Berbeda dengan saat ini. Sorot matanya penuh keraguan. Dia menatap Freda yang sesungguhnya ingin sekali menghasut untuk meninggalkan Kai.



“Nggak baik *negative thinking* sama orang lain,” ucap Freda.

Freya menghela napas. “Aku ngerasa nggak cocok berada di samping Kai.”

“Lo masih pacaran, belum menikah. Nggak usah terlalu dalam menyimpan perasaan. Kalau suatu saat kalian nanti dipisahkan, hati lo nggak sepenuhnya hancur.” Freda ingat pernah membaca *quotes* tersebut di internet.

“Kakak mau bilang kalau aku sama Kai bakalan putus?” Kali ini mata Freya berkaca-kaca.

“Gue kasih nasihat doang.” Freda menarik kepala Freya dan mengecupnya singkat. “Mana ada sih kakak yang tega doain hal jelek ke adiknya?”

“Tapi kata-kata Kakak—”

“Lo udah memutuskan untuk pacaran sama dia. Jadi, lo juga harus siap dengan segala resikonya.”

“Sebelumnya, Kai nggak pernah bilang sama aku kalau dia nggak ikut *camping*. Terus ternyata, Sarah juga nggak ikut. Apa mereka janji? Aku paham mereka sahabatan, tapi aku tetap cemburu. Aku ngerasa egois karena nggak suka sama kedekatan mereka. Aku jadi ngerasa nggak ngertiin dia. Apa aku terlalu—”

“Pssst, udah... udah....” Freda sudah tidak tahan melihat adiknya lagi-lagi menitikkan



air mata. “Gue pastiin dia akan terima akibatnya kalau apa yang lo khawatirkan jadi kenyataan.”

“Kai baik, Kak. Dia pasti nggak akan kayak gitu.”

“Orang baik pun pasti pernah nyakitin hati seseorang. Secara sadar atau tidak.”

Selepas makan malam, seluruh siswa diwajibkan berkumpul di dekat api unggun untuk menerima sambutan dari para guru. Mereka duduk berhadapan seperti upacara, tetapi hanya beberapa deret baris terdepan yang membuka telinga lebar-lebar dengan mulut tertutup, serius mendengarkan sambutan.

Sementara yang ada di baris belakang, seperti Freya, asyik bersandar pada Lana yang sibuk bergelut dengan cemilan serta celotehan Fila. Mereka terlihat banyak berdebat dan raut kesal terukir jelas di wajah Lana. Tapi keduanya tidak berpaling sama sekali. Sedangkan Freya, matanya hanya terarah pada layar ponsel.

“Jangan bengong, nanti kesurupan.”
Teguran Daffa mengalihkan perhatiannya.



Tawa kecil terdengar dari bibir Freya. “Aku nggak bengong, Kak.”

“Nunggu kabar dari Kai, ya?”

“Dia nggak bales *chat* aku....” Freya gelisah dan mengerang kesal.

“Sabar aja.” Tangan Daffa spontan mengusap puncak kepala Freya. “Kesuksesan suatu hubungan itu, bergantung pada ikatan kepercayaan yang mereka bangun.”

“Kakak lagi galau, ya? Kalimatnya bukan Kak Daffa banget soalnya.”

“Maaf, gue sih anti-galau.”

“Ih bohong, tadi kata-katanya dalem, tau. Kayak yang lagi galau!” Wajah Freya berubah jahil dengan alis naik-turun. “Lagi kepikiran pacar, yaaa?”

Daffa melirik. “Gue jomblo dan sedang memikirkan cara merebut pacar orang.”

“Oh, waw!” Freya tiba-tiba berseri-seri. “Tapi Kak, nggak baik loh ngerebut pacar orang.”

“Selama janur kuning belum melengkung, masih sah kok *ngembat* pacar orang.”

“Dih, si Kakak....” Freya menanggapi dengan tawa. “Jangan-jangan mantan Kakak diambil orang juga, ya?”

“Nggak, dia diambil sama orang yang bisa bikin dia lebih bahagia.”



Freya tiba-tiba jadi tertarik dengan obrolan mereka, sampai-sampai dia memutar badannya. “Cowok itu jauh lebih ganteng? Lebih baik dari kakak?”

“Maksudnya itu keluarga dia, Freya.”

“Hah? Jadi, maksudnya?” Freya paling bingung kalau pembicaraannya diputar-putar. Membahas hal biasa pun kadang Freya tak paham.

“Gue nggak disetujui sama keluarganya.”

Freya terkesiap mendengar penuturan jujur dari bibir Daffa. Tak ada lagi kalimat yang meluncur dari bibir cowok itu, hanya ada senyuman tipis. Karena rasa ingin tahu Freya yang tinggi, jelas dia ingin tahu alasan penolakan keluarga mantan pacar Daffa.

“Kak, kenapa?” justru pertanyaan lain yang keluar dari bibir Freya begitu melihat Daffa memutar pandangannya dengan wajah serius.

Telunjuk Daffa mengarah pada salah satu guru yang berjaga di bagian ujung barisan paling belakang. Sekejap, rasa penasaran kembali menghampiri Freya ketika melihat siswa yang membawa seluruh perlengkapannya dengan wajah terburu-buru.

“Kak Freda mau ke mana?” gumam Freya.



Tidak perlu menonton televisi untuk melihat adegan seorang siswa yang mendadak jadi pusat perhatian ketika murid lainnya berusaha meninggalkan tempat berkumpul. Daffa sampai melongo melihat Freya yang tiba-tiba bangkit. Gadis itu berteriak kemudian berlari menghampiri Freda yang masih ditahan guru. Mungkin dia tidak mendapatkan izin?

“Ini sudah malam, kalau ada urusan mendadak, kamu bisa pulang besok.” Freya dan Daffa sempat mendengar ucapan guru berkemeja kotak biru tersebut sebelum meninggalkan Freda yang melemas.

“Kak, ada apa?” Sentuhan Freya sukses mencuri perhatian kakaknya.

“Nggak apa-apa, Frey.” Freda menggeleng sembari melirik Daffa, seolah berkata *“Bawa Freya pergi dari sini”*. “Lo masuk barisan lagi gih, sebelum ditegur sama guru.”

“Yuk, Frey.” Daffa menggenggam tangan Freya, tapi tangan satunya justru ditahan oleh Freda. Spontan saja, Daffa melihat ke arah Freda seperti mengatakan *“Kenapa lo malah nahan dia?”* lewat tatapan matanya.

“Jangan pegang-pegang,” ujar Freda, menekankan tiap kata yang diucapkannya. Daffa memutar mata dengan malas saking tidak pahamnya dengan pikiran Freda.

“Lo kenapa sih? Aneh.” Daffa menaikkan



kedua tangan, bersikap acuh tak acuh.

Baru saja Freda hendak membalas ucapan Daffa, guru yang sebelumnya sudah pergi akhirnya kembali hanya untuk menegur mereka. Sadar kalau tindakannya justru menahan mereka lebih lama di tempat itu, Freda pun menyuruh adiknya kembali ke barisan.

“Frey, gue harus pulang, ada urusan mendadak. Lo balik ke barisan sama Daffa ya.”

“Kakak lagi kenapa, sih? Ada apa sebenarnya?”

“Nanti bakal gue jelasin kalau udah saatnya. Oke?”

“Kak Daffa.”

Daffa yang baru saja keluar dari tenda untuk meregangkan otot sedikit terkejut mendapati adik dari sahabatnya ini muncul masih dengan piyama berbalut jaket. Matahari masih terlalu malu untuk menunjukkan dirinya. Kabut pun masih tebal menyelimuti. Bahkan, suara jangkrik masih ramai bersahutan. Lalu, mengapa gadis ini berdiri di hadapannya dengan wajah memelas?



Sekilas, Daffa seperti tahu apa yang ingin dikatakan Freya. “Frey, gue sama sekali nggak tau kenapa Freda pergi.”

“Tapi, kan kakak sahabatnya... masa nggak dikasih tau?”

“Nggak semua hal harus dikasih tau ke orang lain.”

“Kenapa?” Freya mengikuti langkah Daffa yang mulai menapaki jalan setapak menuju hutan. Pepohonan yang tidak terlalu rimbun membuat jalanan tersebut tak terlihat curam. Bahkan, Freya masih bisa menangkap pergerakan tupai yang melompat dari satu pohon ke pohon lainnya.

“Kak, kita mau ke mana?”

“Lah, lo ngapain ngikutin gue?”

“Kan, Kakak mau jelasin hal yang tadi aku tanya?”

“Kapan gue bilang?”

“Tadi baru—aduuuh....” Ringisan Freya membuat Daffa menghentikan langkah dan berbalik melihat keadaan gadis itu. Freya yang mengikuti Daffa di belakang ternyata tersungkur.

“Ada-ada aja. Coba sini gue cek dulu, ada yang luka atau nggak.”

Daffa geleng-geleng melihat Freya yang terkekeh sekaligus merasa nyeri di bagian



kakinya. Beruntung Freya tidak sampai terluka, hanya sedikit memerah. Sesaat, Freya merasa malu ketika seniornya itu dengan telaten menggulung celananya sampai batas lutut dan kembali menutupnya. Kakinya ditepuk beberapa kali.

“Nggak sampe berdarah.” Daffa mengangguk lega, “tapi jangan ceroboh.”

“Iya....” Freya mengangguk paham.

Daffa sempat menjulurkan tangan, tetapi karena tidak mendapat sambutan dari Freya, dia langsung mengambil jemari gadis itu. “Gue nggak ada maksud lain,” ujar Daffa sambil melirik ke sebuah arah yang sejak tadi terasa mencurigakan. Freya pasti tidak menyadari kalau sejak tadi mereka diikuti. “Cuma pengen mastiin lo baik-baik aja.”

Freya mengangguk paham. “Kak, makasih banget.”

“Gue nggak ngerasa pernah ngebantu.”

“Waktu MOS dulu, Kakak melindungi aku, kan?” Karena tidak ada tanggapan, Freya melanjutkan ucapannya. “Makasih banget, Kak. Kalau saat itu aku nggak ditolong, pasti udah berlumuran darah.” Tetap tidak ada tanggapan dari Daffa, membuat bibir Freya cemberut. “Terus keadaan kakak sekarang gimana? Udah sembuh total, kan?”

“Karena lo adik Freda, jadi gue ngerasa



harus melindungi lo.”

“Jadi, dari awal Kakak tau kalau aku adiknya Kak Freda?”

Daffa mengangguk. Tidak ada pembicaraan lagi setelah itu karena mereka berdua tiba di sebuah jurang yang membuat Freya hampir terjatuh kalau-kalau Daffa tidak menahan lengan gadis itu.

Sebenarnya, Daffa memilih pergi ke tempat ini karena sempat mengagumi pemandangan *sunset* kemarin sore. Kilauan air terjun akibat bias sinar matahari, makin mempercantik pemandangannya. Freya sempat tercengang saking indahnya.

“Udah lah! Kalian jangan ngumpet aja di sana!” Seruan Daffa tak ayal membuat Freya menatapnya bingung. “Ada yang ngikutin kita Frey dari tadi.”

“Hah? Masa?” Freya agak terkejut karena sedari tadi dia tidak merasakan kehadiran orang yang membuntuti mereka.

Freya bergerak mengikuti arah pandang Daffa. Tidak sampai beberapa menit, muncul dua orang yang wajahnya tidak asing bagi Freya. Salah satunya memegang ponsel di telinga, sementara satunya lagi hanya *nyengir* sambil memasang wajah tak berdosa dan langsung memeluk Freya. Ya, siapa lagi kalau bukan Fila dan Lana.



“Gue bingung, lo mau ke mana sih pagi-pagi buta kayak gini?” tanya Lana.

“Aku nggak ke mana-mana kok, cuma lagi ngobrol sama Kak Daffa.”

Wajah polos Freya saat menjawab membuat Lana gemas. “Tapi Frey, ini tuh hutan! Gue nggak akan biarin lo... diterkam sama binatang buas....” Suara Lana mengecil begitu Daffa menatapnya lewat ekor mata. Dia sempat merinding melihat Daffa seperti itu.

“Gue ketauan, *bye!*” Fila yang sebelumnya sibuk berbisik-bisik via telepon, langsung menyudahi ketika ditatap seniornya. Hanya ada cengiran dan kedua tangan yang dikatupkan. “*Sorry*, Kak. Gue sama Lana cuma penasaran.”

“Bilang sama sahabat lo, gue nggak akan ngerebut Freya.”

“Oh—itu... bukan Kai.” Fila gelagapan menanggapi. Dia juga mengalihkan tatapannya ketika Freya meminta penjelasan.

“Kai nelepon Fila?” Freya menyeruduk Fila yang hampir tersungkur ke batang pohon kalau saja dia tidak menahan tubuhnya. “Kenapa Kai nggak hubungiin aku? SMS aku nggak dibalas, telepon juga nggak diangkat. Apa—”

“Jangan mikir macem-macem.” Fila



memotong kalimat Freya. “Dia sayang sama lo. Dia cuma belum bisa menemukan waktu yang tepat untuk jelasin semuanya. Percaya sama dia, oke?”





TIDAK TERBENDUNG

Sudah seminggu Freya tidak bertegur sapa ataupun bertatap muka dengan pacarnya. Tidak ada penjelasan dari Fila yang jelas-jelas berkomunikasi dengan Kai ketika *camping*. Padahal, setiap hari Freya tak henti mencecar Fila dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama. Terkadang sampai memohon atau membelikan makanan, berharap Fila akan luluh.

“Kenapa sih Fila nggak mau kasih tau aku?!” Freya sampai membentak saking kesalnya. Matanya yang sudah memerah menahan tangis, kini menjadi berair.

“Belum waktunya, Frey....” Fila berdiri panik melihat Freya hampir menangis. “Nanti



pas udah waktunya, gue kasih tau. Janji.”

Sekarang Freya menangis. “Kamu sama Kak Freda sama aja!”

Anak-anak di kelas yang menonton adegan drama tidak biasa antara Fila dan Freya ini menatap mereka dengan sorot penasaran. Apalagi, Freya yang biasanya kalem, kini berteriak sampai menangis.

“Buset Fila, jangan bikin Freya nangis!”

“Gila, jangan-jangan lo nikung Kai?”

“Anjaaay, udah punya tunangan masih aja mau ngembat pacar orang.”

“Pacar dari sahabatnya pula!”

“Dan gadis itu adalah sahabat dari tunangannya!”

“Parah banget kelakuan lo, Fila!”

Para cowok di kelas justru sibuk membuat adegan drama baru. Sementara Lana yang baru masuk kelas benar-benar kaget melihat Freya mengusap air mata.

“Heh! Elu-elu-elu pada! Ini Freya diapain sampe kayak gini?” Lana dengan galak menunjuk para cowok jahil yang masih meledek Fila. Tangan Lana kemudian mengusap pundak Freya dengan lembut, menenangkan gadis itu.

“Kita nggak ngapa-ngapain, kok. Justru si Fila tuh yang bikin Freya nangis!”



Spontan saja, Lana memutar kepalanya ke arah Fila. “Lo apain?”

“*Sorry*, tapi gue nggak bisa jelasin sedikit pun ke Freya....” Fila menangkap kedua tangannya di depan dada, wajahnya tertunduk meminta maaf. “Gue udah janji sama Kai kalau akan tutup mulut soal ini. Dia mau jelasin semuanya secara langsung.”

Rasanya Lana ingin memukul Fila dengan keras karena cowok itu seakan tidak menghargai perasaan Freya. Namun ketika Freya menahan lengannya sembari menggelengkan kepala, Lana paham kalau ini bukanlah masalah dia. Perlahan, Freya mengangkat wajahnya menatap Fila dan tersenyum manis.

“Aku nggak bisa apa-apa kalau kamu udah janji.”

“Jadi lo maafin nih anak gitu aja?!” Lana yang justru histeris gemas akibat sikap pemaaf sahabatnya. Tangannya sudah sangat gatal ingin memukul Fila, tapi ditahan mati-matian dan hanya menatap Fila dengan sorot penuh amarah. “Jangan ngomong sama gue sampai lo jelasin semuanya, atau Kai sendiri yang harus ngejelasin ke Freya!”

Fila gelagapan diancam seperti itu oleh tunangannya sendiri. “Frey, udah makan belum?” Fila tiba-tiba bersikap manis.



“Nggak usah sok baik kalau akhirnya malah nyakitin Freya!” jawab Lana lantang sambil memeluk sahabatnya.

Kalimat itu memang pantas diucapkan kepada seorang cowok yang hobi mempermainkan perasaan cewek.

Fila pun menanggapi dengan sedikit emosi karena tidak terima. “Justru gue begini karena pengen melindungi perasaan dia!”

“Masih kurang jelas ya? Lo kayak gini, sama aja bikin Freya sakit tau nggak? Kalau nggak mau ngasih tau ya diem aja.” Lana makin panas. Perdebatan mereka sekarang jadi tontonan seru di kelas.

“Dari tadi gue juga diem aja. Udah deh, gue nggak mau berantem sama lo!” Fila memijit keningnya yang terasa pusing. “Dan Freya, jangan sampe sakit. Kai baik-baik aja. Dia lagi mikirin cara untuk menyelesaikan semuanya.”

Setelah itu, Fila melenggang ke luar kelas. Suasana yang sebelumnya panas, perlahan mulai mendingin. Freya sudah tidak menangis, hanya menatap Lana yang wajahnya berubah menjadi kecewa. Matanya tak lepas dari Fila yang sudah menghilang dari pandangan mereka. Entah kenapa, pagi ini terasa menyebalkan.

“Frey....” Lana tiba-tiba menoleh sumringah. “Coba deh, dicek. Di bawah laci



ada apaan?” Kedua tangan yang sebelumnya terkepal kini bergerak-gerak kegirangan.

“Emangnya ada apa?” Freya balik bertanya.

“Makanya, diliat dulu, dong!” Lana semakin semangat.

Setelah mengusap jejak air matanya, tangan Freya terjulur memasuki kolong meja. Berbanding terbalik dengan Lana yang bersemangat, Freya justru mengerutkan kening dengan wajah yang terlihat sedang merasakan hal aneh.

“Kenapa?” Lana akhirnya bertanya penasaran.

“Ada... yang... lengket...,” jawab Freya setelah dia mengeluarkan tangan. Warna merah langsung mendominasi telapak tangan gadis itu. “Ini... apa?” Freya bertanya sembari menatap Lana.

“Cat Acrylic...,” gumam Lana. “Kerjaan siapa ini?!”

Suaranya membahana ke seluruh kelas, membuat suasana kelas hening seketika. Tidak ada yang mengeluarkan sepatah kata pun. Mereka hanya saling pandang dengan sorot bingung. Beberapa di antaranya sibuk dengan kegiatan mereka sendiri.

“Ini udah kedua kalinya Freya dikerjain!” Lana menggeram kesal. “Kalau nggak ada yang ngaku, gue bakal laporin ke guru!”



“Hah? Gue nggak tau.”

“Iya, gue juga enggak tau.”

“Sekarang aja sih, Lan, laporin ke guru. Tapi gue nggak yakin bakal ditanggepin dengan cepat. Karena mereka pasti banyak kerjaan lain yang lebih penting.”

“Nggak semua guru kayak gitu juga sih.”

“Yaaa, tapi sebagian besar kayak gitu. Jangankan guru, kita aja masih ada yang bodo amat kan, sama masalah Freya? Kita juga punya masalah masing-masing kaleee!”

Lana bersiap menyemburkan api emosinya, tapi ditahan ketua kelas. “Udah deh ah, bentar lagi bel masuk. Freya, mendingan lo ke ruang kesenian untuk minta pembersihnya.”

“Happy birthday....”

Meski hari ini sempat ketiban sial karena terkena noda cat di tangan, Freya tetap tersenyum lebar karena mendapat ucapan ulang tahun dari orang-orang terdekatnya. Tangan yang sebelumnya berlumuran cat, kini sudah berganti memeluk sekotak kado dari Lana—disembunyikan di kolong meja.

Untung saja, kotak itu tidak rusak terkena cat. Bahkan, ketika Daffa membantu



membersihkan cat, cowok itu sempat menyampaikan ucapan ulang tahun padanya. Tapi Kai, apa ingat dengan hari spesialnya ini? Sampai sekarang saja tidak ada kabar darinya.

“Nunggu siapa?” Daffa hampir saja membuat Freya terjungkal.

“Kak Freda.” Freya sampai mengelus dada saking kagetnya. “Kakak jangan ngagetin gitu dong, aku bisa jantungan nih....”

“Freda? Dia kayaknya udah pulang deh tadi sama Vanessa.”

Mendengar kalimat itu, spontan membuat Freya memutar tubuhnya ke arah Daffa. “Hah yang bener? Tapi Kak Freda kan janji mau pulang sama aku....” Kali ini bibirnya mengerucut sedih.

“Urusan mendadak, sepertinya. Jangan cemberut.”

Freya menarik napas dalam-dalam. “Tapi Kak, sekarang aku ngerasa Kak Freda kayak ngelupain aku gitu. Dia selalu mengutamakan Kak Nessa. Bahkan, untuk ngabarin aku kalau hari ini nggak bisa pulang bareng aja dia nggak bisa....”

“Jangan berpikiran gitu....” Daffa menepuk puncak kepala Freya. “Dia tetep sayang sama lo, Frey.”

Untuk beberapa detik, mereka terdiam. Namun, mata Freya menangkap sesuatu di



seberang gerbang sekolah. Seorang cowok yang sosoknya sangat dikenal Freya. Seseorang yang sudah seminggu dia rindukan. Cowok itu terlihat sedang menggantungkan sesuatu di dahan pohon.

“Kai...?” Freya menggumam, tapi Daffa bisa mendengarnya.

Langkah Freya membawanya untuk menghampiri orang itu, sedangkan Daffa mengekor. Ada perasaan sedih melihat Freya dengan mata penuh pengharapan melihat lelaki dengan pakaian bebas dan kacamata hitam. Tepat di belakangnya, ada dua orang bertubuh besar dengan pakaian formal yang membuat Daffa mengernyitkan kening.

“Kai!” teriak Freya sambil berlari. Namun, secepat apa pun Freya berlari, Kai tidak terjangkau. Cowok itu sudah kembali masuk ke dalam mobil. Freya tetap berlari mengejar keberadaan Kai sampai kakinya tersandung kerikil dan terjerembab.

“Kai....”

Bahkan, ketika wajahnya sudah kotor oleh debu dan tanah, Freya masih memanggil nama Kai. Tetapi Kai... dia sama sekali tidak menoleh. Melirik pun tidak. Tepat ketika Daffa berhasil membantu Freya untuk berdiri, mobil Kai melaju meninggalkan pelataran sekolah. Freya hanya bisa mendesah lemas,



duduk dengan pundak terkulai.

“Frey, gue anterin lo pulang.”

Freya tidak menanggapi tawaran Daffa. Dia hanya membisu dengan tatapan kosong. Kakinya melangkah lunglai menuju pohon tempat di mana Kai berdiri sebelumnya. Beberapa langkah sebelum tiba di pohon tersebut, tangan Freya terangkat mencoba mengambil sebuah memo yang digantung dengan seutas tali. Di antara lekukan memo tersebut, terdapat setangkai bunga matahari.

“Ini dari Kai...,” gumam Freya. Dia berusaha mengambil, tapi tangannya tak sampai.

Daffa yang tidak tega melihat pancaran kesedihan dari wajah Freya, lantas berjinjit untuk membantu Freya mengambil memo tersebut. Selang beberapa detik, dengan tangan bergetar, Freya membukanya.

Happy birthday, Sweetie.

Isinya hanya sebatit kalimat, namun mampu meloloskan air mata Freya yang mengandung ribuan rindu. Kalut yang selama ini dipendamnya, mengalir bersama air mata. Dia begitu rindu akan kehadiran Kai yang selalu sukses memompa cepat degup jantungnya. Tidak sampai lima menit, Freya pun terisak.

“Aku nggak ngerti....” Freya menggeleng.
“Kenapa Kai nggak pernah bales pesan atau



angkat telepon aku? Kenapa dia tiba-tiba datang dan ninggalin bunga matahari tanpa nemuin aku? Artinya apa?” Tangannya mengacungkan bunga matahari yang sebelumnya dia genggam erat.

“Frey... dia pasti punya alasan,” ujar Daffa. Rasanya, ingin sekali dia memeluk gadis di depannya. Gadis yang terlihat sangat rapuh dan harus dilindungi.

“Aku nggak ngerti sama Kai....” Kali ini air matanya mengalir deras, memancing Daffa untuk mendekat dan menangkap wajah gadis itu. “Aku kangen banget sama Kai, pengen ngobrol. Tapi... kenapa dia langsung pergi? Dia nggak kangen sama aku?”

“Dia pasti punya alasan—”

“Pasti Kakak mau bilang ‘kalau sudah waktunya, pasti dia akan menjelaskan’. Iya, kan?” selak Freya dengan sorot sendu, seolah sangat lelah dengan kalimat yang baru saja dia lontarkan.

“Terus kenapa lo masih aja nanya?” Ibu jari Daffa menyeka jejak air mata Freya yang masih basah.

Gelengan kepala menyambut pertanyaan Daffa. “Aku cuma nggak paham, kenapa dia sampai menyembunyikannya. Kalau dia benar-benar menganggap aku ada, harusnya dia bisa berbagi masalah sama aku kan, Kak?”



Apa jangan-jangan, bunga ini adalah cara dia untuk bilang selamat tinggal?”

“Dia masih peduli sama lo, Frey.”

“Dari dulu aku selalu percaya kalau kita berusaha, pasti akan membuahkan hasil yang terasa indah. Tapi... kalau orang yang pengen aku ajak berjuang bersama nggak peduliin aku, apa semuanya masih ada artinya?”

Daffa ngilu melihat Freya yang sesengukan. Freya yang selalu ceria. Ah... Daffa benar-benar tidak tega.

“Jangan-jangan... ini kalimat perpisahan, ya, Kak?” Mata Freya penuh pertanyaan. “Kalau tau begini jadinya, harusnya dari awal aku nurut sama Kak Freda...”

“Jadi, lo menyesal karena udah jatuh cinta sama dia?”

Menyesal? Dalam sekejap, Freya menghentikan air matanya. Memoriya mulai membawanya pada kenangan yang selama ini dia simpan baik-baik. Masa-masa di mana dia hanya bisa memandang Kai dari kejauhan masih teringat jelas. Tidak ada lirikan atau senyuman. Sapaan pun tidak pernah terdengar dari bibir Kai. Freya hanya bisa melihat senyum Kai saat dia sedang bersama gadis lain.

Saat itu, Freya percaya bahwa cinta pertama terasa indah. Jadi, dia membiarkannya



mengalir, dipupuki harapan-harapan palsu dalam imajinasi, dan tumbuh subur sampai mengakar dalam hatinya. Tapi sekarang, cinta pertamanya terasa menyakitkan. Freya menggeleng, mengusap air mata, dan menegakkan punggung.

“Aku nggak pernah menyesal udah memiliki perasaan ini. Meskipun akhirnya aku tersakiti. Tapi, apa dia juga pernah merasakan jatuh cinta sedalam ini?”

“Gue yakin dia juga merasakan hal yang sama.” Daffa mengangguk meski hatinya berteriak kencang. Rasanya, sungguh berat melihat gadis yang disukainya bertahan sedemikian rupa untuk laki-laki lain.

“Makasih ya, Kak. Udah anterin aku pulang.”

“Iya. Lo istirahat ya! Jangan mikir yang macem-macem lagi.”

Freya mengangguk dan bergegas masuk ke dalam rumah, meniti anak tangga satu per satu dengan pandangan tak lepas dari setangkai bunga mataharinya. Beberapa saat setelah membersihkan diri, dia langsung meletakkan bunga itu di vas putih berleher panjang yang biasanya hanya dipajang di lemari kaca.



“Wah, bunganya cantik.” Mila tiba-tiba muncul, tersenyum lembut. “Kamu beli? Kok cuma setangkai? Kalau dipadukan dengan bunga lain, pasti makin indah.”

“Bunganya dikasih Kai, Ma.”

“Mama nggak nyangka dia bisa manis juga.”

“Manis gimana, Ma?”

“Bunga matahari itu melambangkan kesetiaan...,” jelas Mila. Jemarinya mengusap kelopak bunga matahari yang kuning cerah tersebut. “Kamu pasti tau jelas kan, kalau bunga matahari itu tumbuh dan berkembang mengikuti matahari berada?”

Freya mengangguk dan Mila melanjutkan, “Bunga matahari itu setia. Meski matahari sangat jauh, tinggi, dan nggak bisa dicapai sama bunga, dia tetap bermekaran di mana pun matahari berada. Manis banget, kan?”

Sejenak, Freya tertegun. *Sangat jauh dan tidak bisa dicapai?*

Kalimat itu benar-benar melukiskan perasaannya saat SMP dulu. Selama tiga tahun itu, mata Freya tidak pernah lepas dari Kai. Selalu mengikuti keberadaan cowok itu. Tapi sekarang, ucapan ibunya membuatnya berpikir. Apa dia memang masih merasakan cinta tak berbalas seperti masa SMP? Apa selama ini, bahkan ketika mereka berpacaran,



Kai tetap menjadi matahari yang tak bisa dia gapai?

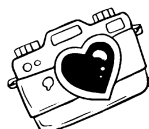
“Meski akhirnya bunga tersebut akan mati setelah seumur hidup hanya bisa setia pada matahari, dia tetap bermekaran dengan cantik.” Tiba-tiba bibir Mila cemberut. “Tapi, kalau diibaratkan sama hubungan seseorang, kasian juga si bunga ini. Dia udah setia banget, tapi ternyata si matahari seakan nggak peduli.”

Sepertinya ucapan Mila tidak begitu dalam, tapi kenapa air mata Freya mengalir deras?

“Sayang, kamu kenapa?”

Mila kaget melihat putrinya mengusap air mata. Berulang kali dia bertanya penyebabnya, namun hanya dibalas dengan bibir Freya yang bergetar. Sadar kalau putrinya tidak mampu untuk menjabarkan perasaan, Mila menariknya ke pelukan. Diusap punggungnya berulang kali dengan sayang, berharap ketenangan akan mengalir dalam dirinya.

Hari ini, merupakan salah satu hari yang membuat Freya malu. Bagaimana tidak? Dia menangis di depan teman-teman kelasnya, di depan Daffa, bahkan di depan ibunya sendiri. Hingga larut malam, teriakan penyesalan di dalam hatinya yang teredam oleh bantal tidak akan menghapus peristiwa memalukan hari ini.



Gadis itu memutar tubuhnya ke kanan, kiri, kemudian tangannya mencari-cari keberadaan ponsel yang ternyata tersembunyi di gumpalan selimut yang sejak tadi menjadi sasaran kegemasannya. Jemarinya bergerak menekan nomor Kai untuk menghubungi. Tapi tetap saja, nomor Kai tidak aktif. Freya menahan tangisan dengan membuka lebar kedua mata. Memandangi langit-langit ruangan dengan seksama.

Dia ke mana?

Freya tahu kalau status yang dipasangnya di Twitter terkesan sangat galau, tapi dia memang benar-benar tidak bisa menahan gejolak kerisauan hatinya. Sesaat setelah mendengar *notification*, matanya terbuka lebar dan langsung mengecek. Ketika melihat balasan ternyata bukan dari seseorang yang dia tunggu. Freya menghela napas.

Segalanya pasti akan terasa lebih indah kalau saat ini kamu di sampingku.

Setelah menuliskan *tweet* terakhir, Freya mematikan ponselnya. Ditariknya selimut sampai ujung kepala, tubuhnya meringkuk. Bukan maksud Freya untuk memberitahukan pada teman-temannya kalau dia sedang galau. Tapi, dia meng-**update** Twitter, berharap Kai akan membalas.

Namun, sepertinya hal yang dia lakukan



sia-sia. Emosinya kembali meledak begitu mengingat pembahasan tentang bunga matahari siang tadi dengan ibunya.

Apa perasaannya ini akan mati seperti bunga matahari?



MASIH DIPELUK KESENDIRIAN

Rembulan masih mengintip malu di balik awan. Matahari belum bersinar, tetapi burung-burung sudah mulai bersahutan. Meski kicauan burung terdengar samar di telinga Freya, dia tetap terbangun. Mengerjapkan mata selama beberapa saat, kemudian memicingkannya untuk menyalakan ponsel.

Masih jam 5 pagi.

Baru saja dia ingin mengangkat tangan untuk meregangkan otot, perutnya terasa seperti tertimpa. Keningnya berkerut, membuka selimut, dan menemukan Freda tengah tertidur sambil memeluknya erat.

“Kakak....” Freya menyentuh lengan Freda yang melingkar di perutnya. “Bangun kak,



udah pagi loh.”

Bukannya bangun, pelukannya semakin erat. Freya sampai bersusah payah melepasnya agar bisa duduk. Gumaman singkat terdengar, menarik kedua sudut bibir Freya untuk tersenyum jahil. Sambil tertawa kecil, Freya melangkahi kakaknya dan sibuk mencari spidol warna-warni di laci meja belajar. Freya mulai melaksanakan rencana jahilnya.

“Cakep!” Freya tertawa setelah sukses mengabadikan karya seninya. Kemudian tangannya mengguncang tubuh kakaknya sambil berteriak kencang. “Kakak! Kakak! Kakak!”

“Apaan sih, Frey...! Masih ngantuk...,” gumam Freda.

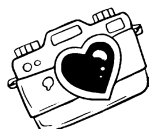
“Bangun, Kak! Nanti telat!” Freya kali ini melompat-lompat di atas kasur. Berhasil mengganggu Freda sampai menggeliat kesal. “Kak! Kebakaran! Kebakaran! Ayo bangun!” Lompatan Freya semakin kuat, hingga terdengar suara keras.

Gedebuk!

Freya membeku.

Freda langsung terbelalak karena merasa kasur yang tidurnya ambruk.

“Freyaaaa! Fredaaa! Kalian ngapain?!” teriak Mila.



Spontan saja, mereka berdua turun tergesa dari kasur. Memperhatikan nasib tempat tidur Freya yang sudah tidak beraturan. Bagian tengahnya amblas karena kayu yang menyangga kasur sudah patah. Freda sampai melotot pada Freya yang hanya bisa *nyengir*.

“Kayak bocah aja!” Saking gemasnya, Freda sampai menarik kedua pipi adiknya.

Freda berceloteh sebal akan sikap kekanakan Freya, tapi adiknya itu tidak bisa balas berbicara karena kedua pipinya yang dianiaya. Freya juga sesekali dijitak gemas. Sampai kedua telapak tangan Freda menangkap wajah Freya. Tiba-tiba keduanya diam.

“Lo nggak apa-apa?” Diusapnya pipi Freya dengan lembut.

“Kenapa, Kak?”

Gelengan kepala yang ditambah tatapan bingung Freya menambah kekhawatiran Freda, hingga senyum pedih terlihat. Lengannya turun perlahan, menarik punggung adiknya agar dapat mendekap erat. Dielusnya kepala Freya beberapa kali, dan Freda bisa merasakan ketegangan Freya karena adiknya itu memeluknya sangat erat. Pertanda Freya yang meminta tempat bersandar.

“Kakak ke mana aja selama ini?”

“Maaf....” Freda merenggangkan pelukan



mereka. “Nanti, gue bakal ngajak lo ke tempat yang akhir-akhir ini bikin gue terkesan melupakan lo.”

“Beneran?”

“Iya, Sayang.” Freda diam sejenak. Matanya menatap Freya. “Apa ada sesuatu yang terjadi pas gue nggak ada? Gue denger, kemarin lo nangis seharian? Di depan banyak orang juga. Nggak kayak lo yang biasanya.”

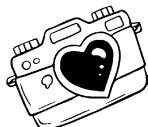
Freya bersemu malu mendengar pertanyaan kakaknya.

“Gue butuh jawaban.” Freda menaikkan dagu adiknya. “Semua gara-gara Kai, kan?”

Freya menggeleng cepat, menggenggam pergelangan kakaknya. “Kai nggak berbuat apa pun. Aku yang salah karena nggak nurut sama perkataan Kakak untuk nggak deket-deket dengan Kai. Harusnya dari awal—”

“Ssst. Lo nggak salah sama sekali....” Freda kembali melekatkan tubuh mereka, menenangkan bahu adiknya yang mulai bergetar. “Harusnya gue yang disalahkan karena sempet ngelarang lo. Seharusnya, nggak ada seseorang pun yang berhak melarang atau menyalahkan keinginan orang lain untuk bahagia bersama orang yang disayangnya.”

Freya mengangguk paham. Tanpa banyak protes, gerakannya mengikuti Freda yang memintanya untuk duduk di sisi ranjang.



Ketika Freya mulai menceritakan harinya yang berat, Freda mendengarkan dengan seksama. Jemarinya terkadang mengusap punggung tangan Freya ketika dia mulai merasa kejadian tersebut terasa sangat buruk.

Tidak ada hal yang paling menyenangkan selain ada seseorang yang mau mendengarkan keluh kesah kita. Segala kesedihan dan permasalahan yang berat, seolah lenyap setelah menceritakannya.

“Dia masih peduli sama lo, Frey.” Freda gemas, diacaknya rambut Freya.

“Tapi Kak, dia nggak kasih kabar apa pun ke aku,” jawab Freya cemberut.

“Kalian mungkin emang saling nggak berkomunikasi....” Freda mengusap puncak kepala adiknya. “Tapi lo nggak tau seberapa besar rindu yang dia tanggung. Ngapain coba dia bela-belain datang ke sekolah, padahal dia dijaga dua orang berotot gitu?”

Gadis itu terdiam, memikirkan ucapan kakaknya.

“Tapi, gue nggak akan maafin dia karena udah bikin lo nangis kejer begitu.”

“Aku nggak kejer nangisnya, biasa aja!” Freya mendadak sebal. “Tapi Kak, ini kan karena aku aja yang terlalu cengeng.”

“Jangan suka nyalahin diri sendiri.” Kali ini Freda mendorong kening adiknya dengan



telunjuk. “Lo lama-lama mengkhawatirkan banget, sih. Harus di-*training* nih, biar lulus sekolah nggak dibegoin orang.”

“Hah?” Seperti biasa, Freya tidak menangkap maksudnya.

“Intinya Frey, gue bakal nonjokin Kai sampai babak belur.”

Freya melotot. “Astaga, Kak! Kai nggak salah apa-apa.”

“Salah besar. Dia harus bayar air mata lo.”

Freda bangkit dari duduknya, tidak mau meladeni regekan Freya yang berharap dia menarik kata-katanya. Percuma, kalau niat Freda sudah bulat, dia bisa sangat keras kepala. Tepat ketika Freya berhasil menahan kakaknya, Mila muncul dengan wajah terkejut. Tangan ibunya itu sampai menahan daun pintu agar Freda tidak pergi.

“Kamu abis ngapain, Fred?” Mila mendekat, meneliti wajah putranya yang tampak sangat lucu. “Itu muka udah kayak badut aja. Cuci muka, sana. Mandi. Abis itu langsung sarapan, ya.” Setelah berkata begitu, Mila tertawa dan pergi menuruni tangga.

Freda mengerti apa yang terjadi. Belum sempat membalikkan badan untuk memarahi Freya, gadis itu sudah menyodorkan layar ponselnya yang memperlihatkan foto Freda dengan wajah lucunya. Coretan spidol



berwarna hitam di sekitaran mata, lingkaran berlapis dengan spidol merah di pipi, serta kumis-kumisan hitam. Satu gambar yang sukses membuat Freda ingin mencubit-cubit Freya.

“Freyaaa! Hapus fotonya!”

“Enggak!”

“Kita udah nggak ada urusan apa-apa.”

“Tapi aku masih sayang sama kamu, dan aku harap kita bisa balik lagi kayak dulu.”

“*Sorry*, tapi gue udah nggak punya perasaan sama lo.”

“Aku nggak percaya! Dulu aku percaya kalau kamu minta putus karena bener-bener benci sama aku. Tapi sekarang, aku tau kalo kamu bohong.”

“Emang bener, gue benci sama lo.”

Freya membeku mendengar percakapan itu. Pagi ini, dia sengaja ke perpustakaan karena gurunya meminta untuk meminjam beberapa buku yang akan digunakan selama pelajaran nanti. Bukan karena Freya ketua kelas, tapi karena kebetulan mereka berpapasan di jalan. Tapi siapa sangka, ada hal menarik yang dia temui. Daffa dan Sarah.



“Jangan bohong!” Sarah tampak meredam amarah. “Kakek kan, yang nyuruh kamu untuk jauhkan aku?!”

Tidak ada jawaban dari Daffa, yang membuat Freya mengernyitkan kening. Freya ingin sekali mengintip dan melihat ekspresi mereka, tapi dia hanya bersandar di balik tembok untuk bersembunyi sambil mendengarkan percakapan mereka.

Ada apa ya sama mereka?

“Dari awal kamu udah tau kan, kalau aku ditunangin?”

Freya ingat ketika Daffa bercerita kalau kisah cintanya yang lalu tidak direstui oleh keluarga perempuan.

“Kenapa waktu itu kamu nyerah, Daff? Kenapa kamu nggak pertahanin aku? Aku yakin saat itu kamu masih sayang sama aku!”

Suara Sarah bergetar, Freya bisa merasakan kalau gadis itu sedang menahan tangis. Anehnya, justru Freya yang menitikkan air mata. Sebelah tangan yang sebelumnya ikut memeluk buku, kini terangkat untuk mengusap air matanya yang terjatuh begitu saja. Akhir-akhir ini Freya sangat mudah menangis.

“Lo kenapa?”

Suara Daffa lantas membuat Freya buru-buru menghapus air mata. Otomatis, buku-



buku yang dipeluknya berjatuh. Membuat Daffa menggeleng, mengambil buku-buku tersebut, dan menyerahkannya pada Freya.

“Lo kenapa lagi? Pagi-pagi udah nangis.” Daffa mengusap jejak air mata Freya dengan ibu jari.

“Maafin aku, Kak...,” bisik Freya, tepat setelah tangisnya berhenti.

“Maaf untuk apa?” Daffa mengernyit bingung. “Ah... lo denger obrolan gue?”

“Aku sedih dengernya. Kenapa harus ada perjodohan? Kenapa kakek itu jahat? Hati kan nggak bisa dipaksa. Kalau memaksakan kehendak, berarti dia egois banget!”

“Frey, kakek itu udah meninggal beberapa bulan setelah gue putus.”

Mendengar itu, Freya tercengang. “Semoga beliau bisa tenang di alam sana.”

Daffa terbahak melihat ekspresi Freya yang serius mendoakan. Sebelumnya Freya tampak ingin mengutuk dan menyumpah serapahi kakek itu. Tapi, tidak sampai dua detik, gadis itu mendoakannya. Bagi Daffa, sosok Freya memang menggemaskan. Daffa sangat menyukai sifatnya yang seperti itu.

“Heh, lo apain adik gue?” Kali ini Freda muncul, entah dari mana. Dia memeluk Freya dengan erat. “Karena gue ngizinin lo buat kencan sama dia saat itu, bukan berarti



lo bebas untuk bikin dia nangis kayak gini.
Minta dihajar?”

“Lah, gue juga barusan nanya kenapa dia nangis.” Daffa tak terima dituduh jadi penyebab Freya menangis.

“Emangnya kenapa, Frey?”

“Kakeknya Sarah...,” gumam Freya. “Aku sedih, Kak. Kakeknya Sarah jahat banget. Tega-teganya memisahkan Kak Daffa dan Sarah di saat mereka masih sayang-sayangnya. Tapi Kak, kakeknya Sarah udah meninggal. Kasian, ya....”

Freda jelas tidak mengerti dengan apa yang dimaksud Freya. Tatapannya beralih pada Daffa, meminta penjelasan. Tapi, Daffa malas menjelaskan dan langsung melenggang pergi.



BERHAK MENGEJAR KEBAHAGIAAN

Freya masih memegang helm putih, sama sekali tidak kehilangan fokus dari rumah bercat biru yang baru pertama kali dilihatnya. Rumah yang sederhana dengan banyak bunga-bunga cantik bermekaran di pekarangan rumah, menyegarkan pandangan mata. Dia sempat terpaku di atas motor. Tapi ketika Freda menyenggol lengannya, Freya segera turun dan menaruh helmnya.

“Kak, ini rumah siapa ya?” tanya Freya sembari celingak celinguk.

“Vanessa.”

Meski Freda tahu kalau adiknya pasti bingung, tapi dia tidak berniat menjelaskannya. Freda menggenggam erat tangan Freya



menuju pintu pagar. Beberapa saat setelah memencet bel, suara derap langkah terdengar dari kejauhan.

“Iyaaa! Sebentaaar!”

Entah kenapa, tiba-tiba jantung Freya berdebar tak keruan setelah mendengar sahutan Vanessa. Lebih gugup lagi ketika Vanessa berubah kaget setelah mata mereka bertemu pandang. Sesaat, Freya bisa merasakan sorot mata tidak percaya yang diperlihatkan Vanessa pada Freda. Kakaknya pun mengedikkan bahu menanggapi tatapan tersebut.

“Cepat atau lambat dia bakalan tau,” ujar Freda yang makin menguatkan rasa penasaran Freya.

“Kalian nyembunyiin sesuatu dari aku ya?” Ditatapnya Freda dan Vanessa secara bergantian, tapi tidak ada yang membuka mulut untuk menjelaskan. Bahkan, setelah itu Vanessa hanya memberikan isyarat dengan telunjuknya untuk mengikutinya ke lantai atas tanpa bersuara. Freya pun tak terlalu banyak berharap dengan penjelasan mereka, sehingga dia menurut untuk mengejar Vanessa. Suasana rumah begitu lengang, tidak ada suara-suara selain langkah mereka.

Annie.

Nama itu tertera di papan kayu berwarna



kemerahan, dihiasi dengan berbagai stiker manis khas anak perempuan. Freya masih belum mengerti mengapa dia dibawa ke tempat ini. Apalagi melihat keraguan Vanessa untuk membawanya masuk ke dalam rumah. Ekor mata Freya juga menangkap gelengan kepala Vanessa, tapi berhenti ketika Freda menghela napas dan mendorong punggung pacarnya itu.

“Nggak apa-apa, dia memang harus tau,” ucap Freda dengan tegas.

Vanessa menghirup napas dalam-dalam, kemudian mengeluarkannya berbarengan dengan tangan yang memutar kenop pintu. “Silahkan masuk, Frey.”

Tapi hal memalukan terjadi setelahnya. Freya memang terfokus dan ingin masuk ke dalam kamar yang baru saja dibuka Vanessa, tapi dia seperti tidak bisa membedakan antara tembok dan ruang terbuka. Otomatis, kening Freya terantuk tembok.

“Eh, ya ampun....” Freda menahan tawa setelah melihat adiknya meringis mengusap kening. “Pintunya di sini, Freya. Itu mah tembok.”

Wajah Freya terasa panas, benar-benar malu karena ceroboh di rumah orang.

“Jangan kepikiran Kai terus, Frey,” tegur Vanessa sambil tertawa.



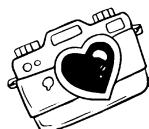
Tapi, ada hal berbeda yang dirasakan Freya dari suara tawa Vanessa. Sorot matanya terlihat pedih, membuat Freya makin bingung. Freda seperti paham dengan keadaan mereka. Dia mendekati Vanessa, mengusap pundak gadis itu sembari membisikkan sesuatu. Vanessa terlihat agak tenang, kemudian mengizinkan Freya untuk masuk.

Saat itu juga, Freya tercengang. Begitu banyak foto-foto Kai yang menghiasi kamar ini. Kebanyakan, ketika Kai masih berseragam putih-biru. Belasan foto digantung, sementara sebagian lagi ditempel di kaca meja rias. Ada hal mencengangkan setelah Freya melihat satu per satu foto yang terpajang, sebagian besar adalah foto Kai berdua dengan seorang gadis. Jemari Freya menyentuh salah satu foto yang memperlihatkan gadis itu merangkul Kai dengan senyum super lebar.

“Kai dengan...?” Freya beralih menatap Freda dan Vanessa bergantian.

“Annie. Dia mantan Kai, dan sekarang udah nggak ada,” jawab Freda.

Freya sempat berpikir sejenak. Matanya sudah sering melihat Kai dengan pacarnya ketika SMP dulu, tapi dia tidak pernah menyangka kalau Kai juga memiliki pacar di luar sekolahnya. Tapi, memang tidak ada yang tahu berapa banyak mantan Kai yang



sebenarnya selain si cowok itu sendiri.

“Nggak ada?” Freya masih belum mencernanya.

“Dia meninggal, Frey.” Vanessa menjawab dengan sorot mata sedih.

Freya menyeret tasnya di lantai tepat ketika masuk ke dalam rumah. Bahunya lemas mendengar cerita tentang Annie yang meninggal akibat terlalu sayang dan tidak bisa melepaskan Kai. Terdengar sangat berlebihan untuk Freya, tapi itu memang benar-benar terjadi. Dia ngeri membayangkan seorang gadis kelas sembilan berani menyayat pergelangan tangannya dan membiarkan lukanya menganga. Menahan sakit di kamar mandi yang terkunci rapat. Orangtuanya saat itu sedang tidak di rumah, dan Vanessa yang tengah berada di dapur tidak menyadari kalau adiknya bunuh diri. Ya, Annie adalah adik Vanessa.

“Kejadiannya tepat pas kita lagi *camping*.” Freda mengambil tas Freya dan menarik pemiliknya hingga mereka duduk merapat di sofa. “Sorry... gue nggak bilang waktu itu.”

“Kenapa Kakak nggak bilang sama aku tentang keberadaan Annie?”



Hening, tidak ada jawaban dari Freda. Selang beberapa detik kemudian, Freya melihat kelopak mata kakaknya tertutup rapat. Agak kesal karena diabaikan, Freya berdiri tegak. Menatap lekat kakaknya sembari berkacak pinggang, kemudian melompat dan duduk di pangkuan Freda.

“Jangan kacangin aku!” teriak Freya kesal.

Freda kaget, matanya sampai melotot dan tangannya refleks memeluk pinggang adiknya. “Jangan kayak gini! Nanti kalau jatuh gue juga yang repot!”

“Nggak mungkin jatuh....” Freya nyengir kuda. “Kan ada Kakak yang bakalan nangkep.”

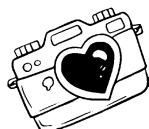
“Lo udah berat Frey, gue nggak kuat.”

Gadis itu pun turun, duduk membelakangi Freda dengan bibir cemberut. “Emangnya aku berat banget, ya?” gumamnya sedih.

“Aduh, ngambek....” Kejahilan Freda tidak melunturkan ambekan Freya.

“Aku udah gendut ternyata....” Freya menepuk-nepuk pipinya kemudian menghela napas berat. “Pantesan Kai mengabaikan aku. Mantan-mantan dia aja cantik semua, langsing-langsing. Aku mah gemuk gini—”

“Lo itu cantiik banget. Manis. Nggak ada yang bisa ngalahin lo, oke?” Freda meyakinkan adiknya.



“Bahkan Kak Nessa juga nggak bisa ngalahin aku?” Freya berbalik, menatap dengan sorot berharap.

Freda tampak bingung menjawabnya. “Uhm, itu pengecualian.”

“Tuh, kaaaan!” Gadis itu kembali memungungi kakaknya. “Kai sekarang hilang, bentar lagi Kak Freda juga bener-bener hilang. Aku ditinggal sendirian. Kak Freda udah punya Kak Nessa, udah nggak butuh aku lagi.”

“Nggak usah aneh-aneh deh pikirannya!” Ditariknya Freya agar mereka bertatapan.

“Tapi, semenjak aku jadian sama Kai, Kak Freda menjauh. Nyuekin aku. Mendingan aku kehilangan Kai daripada Kakak.”

“Sini....” Freda membuka tangannya, membiarkan Freya bersandar pada dadanya. “Pertama-tama, gue bener-bener minta maaf karena udah mengabaikan lo beberapa hari ini. Saat lo lagi tertimpa masalah pula. Pasti sedih, ya? Maafin gue.”

Setelah mendapat anggukan, Freda melanjutkan.

“Soal Annie. Sebenarnya gue sedikit lega pas tau kalau dia meninggal.” Kata-kata Freda membuat Freya terkejut bukan main. “Sorry, gue kelihatan jahat. Tapi, dia bener-bener nggak bisa dikendalikan emosinya. Pas gue



main ke sana, dia ngusir secara terang-terangan karena takut kakaknya bakal gue sakitin atau tinggalin. Dia juga ngancem bakal nyelakain pacar Kai kalau punya kesempatan bertemu.”

Jujur, Freya ngeri mendengarnya. Tapi dia juga merasa kasihan.

“Gue mau menjaga lo, Frey. Nggak kepengin sesuatu yang buruk terjadi sama lo. Makanya, akhir-akhir ini gue sering bareng sama Nessa, untuk memantau keadaan Annie. Kali aja kan, diem-diem dia menemukan keberadaan lo dan mulai menyusun rencana jahatnya?”

“Kenapa Kak Freda nggak kasih tau aku tentang keadaan Annie?”

“Terus kalau lo tau, apa yang mau lo lakuin?” tantang Freda.

“Uhm, bikin dia bahagia?”

“Caranya gimana?”

Freya terdiam. Bagaimana cara membuat Annie bahagia? Mendengar cerita Annie dari Freda membuatnya sadar kalau gadis itu benar-benar mencintai Kai dan ingin bersatu dengannya. Artinya, untuk membahagiakan Annie, adalah dengan mempersatukannya dengan Kai. Lalu, bagaimana dengan dirinya?

“Sekarang paham, kenapa gue nggak mau sampai lo tau tentang Annie?” Karena tidak mendapat respons dari Freya, Freda memeluk



adiknya itu. “Tujuan gue cuma satu, nggak kepengin liat lo sedih.”

“Tapi Kakak bikin aku galau.”

“No, gue selalu sukses bikin lo ketawa.”

“Kakak sering bikin aku galau!” Tatapan tajam Freya muncul setelah dia melepas pelukan.

“Bukannya Kai yang bisa bikin lo galau?” Setelah kalimat menggoda tersebut, Freda menutup matanya rapat-rapat. Menahan emosi yang tiba-tiba saja bergejolak, rasanya ingin membanting sesuatu untuk melepaskan amarah.

“Kakak, kenapa?” Freya menangkap aura kemarahan itu.

“Nggak apa-apa.” Freda menggeleng dan tersenyum lembut. “Udah ya, soal Annie nggak usah dipikirin. Nessa juga nggak mempermasalahkan. Dia paham, mau dia super marah atau menyalahkan Kai, hal itu nggak akan bisa mengembalikan Annie.”

“Annie....” Freya mendesah sedih.

Ekspresi galau yang seringkali ditampilkan Freya selalu mengganggu Freda. Sembari menghirup napas dalam, tangannya menepuk-nepuk puncak kepala adik satu-satunya tersebut. “Semua orang tentu ingin bahagia, tapi nggak selamanya apa yang kita inginkan itu terkabul. Percaya, apa yang terjadi



saat ini pasti akan memberi kejutan manis di akhirnya.”

Tidak banyak menanggapi, Freya hanya mengangguk menyetujui.



BERJUANG SENDIRIAN

Hari ulang tahun Freya.

Kai memandangi kalender berlatar hitam dengan kotak-kotak putih sebagai pemisah hari. Tanggal 12 Juli, sengaja diberi bulatan merah agar tidak terlupa. Tanggal yang merupakan hari ulang tahun Freya, tepatnya hari ini. Hatinya sudah bertekad untuk memberi kotak berlapis pita berwarna putih yang sudah dia siapkan. Dari jauh-jauh hari, dia memikirkan kado yang tepat untuk gadisnya, beserta memo kecil dan setangkai bunga matahari. Dia harus bertemu dengan Freya.

Kakeknya, Lintang, melarang Kai keluar rumah akibat menolak pertunangannya dengan



Sarah Rosalie. Cewek yang sudah dikenalnya sejak masih memakai popok. Sahabat yang bahkan sudah dianggapnya sebagai saudara. Mereka berdua menolak mentah-mentah ketika mengetahui rencana perjodohan itu. Tapi, Lintang bersikeras ingin mewujudkan. Sikap keras kepala Kai menyebabkan Lintang meninggalkan rumahnya di Bandung untuk tinggal di rumah Kai.

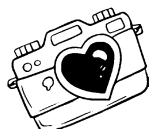
“Kak Kai?” Emily dengan suara cemprengnya hampir membuat Kai jantungan.

“Pssst, Emy.” Setelah didekati, Kai bisa mencium aroma stroberi dari lolipop Emy. “Kakak lagi main petak umpet, nih. Emy jangan berisik, ya. Nanti Kak Kai ketahuan.”

Mendengar nama permainan kesukaannya disebut, mata Emily langsung berbinar. “Emy mau ikut maiiin!” Teriakan girangnya benar-benar bisa menimbulkan masalah.

“Ya udah, Emy sekarang ngumpet,” bisik Kai di telinga adiknya. “Jangan kasih tau siapa-siapa kalau kita main petak umpet, oke?”

Kai merasa menjadi orang terkejut di dunia ketika melihat anggukan semangat serta cengiran lebar Emily. Kalau anak itu tahu sedang dibohongi, amarah gadis itu pasti akan meledak, diikuti tangisan manja yang akan mengundang kemunculan ibunya. Sebenarnya, tidak masalah kalau orangtuanya



melihat dia berkeliaran di rumah. Namun, lain soal kalau dipergoki kakek. Orangtua dari ibunya itu pasti akan bertanya macam-macam.

Setelah ekor mata Kai memastikan Emily hilang dari pandangan, dia melangkah seringan mungkin, tidak ingin menimbulkan suara. Mata yang sejak tadi menyisir sekitar, akhirnya dapat membuatnya bernapas lega. Sepinya suasana memantapkan langkahnya untuk segera keluar dari rumah. Tepat ketika dia membayangkan senyum mengembang Freya saat pertemuan nanti, suara Lintang menghapus imajinasinya.

“Bukannya Kakek sudah bilang kalau kamu harus tetap di rumah sampai bisa berpikir jernih?”

“Sampai kapan pun, jawaban Kai tetap sama, Kek.”

Tak lama, kotak berisi hadiah untuk Freya terjatuh. Tutup kotak berisi tiga hadiah kecil untuk gadis itu terbuka dan isinya berhamburan keluar. Kejutan lainnya, kotak musik berdasar putih membentur lantai. Lapisan kaca bening dengan ukiran nama Freya hancur berkeping-keping. Bahkan, boneka porselen kecil yang akan menari ketika musiknya mengalun, sudah terbelah menjadi beberapa bagian.



Kai terkejut bukan main. Permintaan maaf sepertinya tidak mampu menarik kilatan amarah di mata Kai. Selama beberapa detik, tangan terkepalnya menemani tatapan tajam yang tak lepas dari Lintang. Rahangnya mengeras, membisu sekuat mungkin agar makian tidak lolos dari bibirnya. Meski kakeknya seringkali bersikap seenaknya seperti saat ini, dia tetaplah orangtua yang harus dihormati.

“Kamu mau ketemu sama perempuan itu?” Kakek menyipitkan mata melihat Kai yang memungut bunga matahari serta memo kecil. Hanya itu yang dapat diselamatkannya. “Kamu sudah punya tunangan, ingat itu.”

“Dia bukan tunangan Kai.” Matanya penuh keyakinan setelah berhasil mengumpulkan pecahan kotak musik. Tapi, salah satu orang suruhan Lintang menyambar tangan Kai hingga pecahannya kembali berserakan. Hanya satu kata yang bisa mendeskripsikan perasaan Kai sekarang; sakit.

“Izinin Kai untuk keluar sebentar, Kek.”

Lintang menepis tangan Kai yang menggenggam pergelangannya. “Kelakuan tidak sopanmu di pertemuan tempo hari merupakan alasan yang tepat untuk mengurungmu!”

“Kai nggak akan lama, janji.”



Andreas, kakek Sarah, merupakan pendiri perusahaan ekspor impor yang namanya sudah terkenal di dunia perdagangan internasional. Bukan hanya Andreas, Lintang pun ikut berperan besar dalam mengembangkan perusahaan tersebut. Mengingat begitu banyak kekayaan yang dimiliki, menyewa beberapa *bodyguard* tidak akan mengurangi jumlah tabungan Lintang. Dua orang ikut ke Jakarta, sisanya berada di Bandung untuk menjaga rumah. Dan, seorang asistennya duduk di sebelah sopir.

“Kita sudah sampai,” ucap laki-laki berkacamata yang diperkirakan Kai berumur 40 tahunan.

Pandangan Lintang yang sebelumnya fokus pada jalanan beralih pada Kai. “Beritahu mana gadis yang kamu taksir.”

Kai menghela napas panjang. Tidak pernah terpikirkan kalau kakeknya ini akan minta diberitahu akan sosok perempuan yang sangat dicintainya itu. Kai tidak ingin Freya dibandingkan dengan Sarah, mengingat sikap kakeknya yang begitu menomersatukan cucu dari sahabatnya tersebut. Kadangkala, Kai merasa sangat kesal karena kakeknya ini begitu ngotot ingin menjodohkannya dengan Sarah.

“Sekolah udah bubar, Kek. Dia pasti udah



pulang,” ucap Kai semulus mungkin.

“Kalau dia sudah pulang, kenapa kamu bersikeras mau ketemu sama dia di sekolah?” Lintang menaikkan sebelah alisnya. “Kalau begitu, kita ke rumah dia.” Dagunya bergerak ringan, meminta supirnya untuk melaju.

“Kek....” Kai menahan ide kakeknya tersebut. “Mungkin dia masih di sekolah.” Kai berharap kalimatnya terdengar meyakinkan. “Kai keluar dulu, nyari dia.”

Tepat ketika kakinya menginjak aspal jalanan, dua orang penjaga keluar dari mobil di belakang mereka dan mengikuti gerak-gerik Kai. Hanya ada gelengan kepala melihat tingkah kakeknya yang begitu berlebihan. Toh, dia tidak akan bisa ke mana-mana. Dompetnya disita, ponsel pun sudah disimpan kakeknya sejak beberapa hari lalu setelah ketahuan merangkai rencana pembatalan pertunangan via telepon dengan Fila.

“Gue nggak akan ke mana-mana!” Kai kesal dijaga seperti ini.

Kai duduk di bangku kayu dekat pohon rindang. Tidak jauh darinya, ada pedagang kaki lima, beberapa berbisik-bisik sembari memandang ke arahnya. Tidak salah lagi, mereka pasti membicarakannya dan dua orang bertubuh besar yang berdiri di sisi kanan dan kirinya.



Risih abis!

Selang lima belas menit, tidak ada tanda-tanda kemunculan Freya. Kai pun berdiri. Dia menghela napas antara lega dan juga kecewa karena tidak bisa melihat Freya. Gerbang sekolah yang sebelumnya ramai dengan para siswa yang hendak pulang, kini sudah lengang. Sepi, seperti tidak ada tanda kehidupan. Kai tidak banyak berharap memo serta bunga matahari yang dia gantung di pohon ini akan ditemukan Freya. Tapi, dia tetap melakukannya.

“Jadi gadis itu, yang kamu pertahankan mati-matian?”

Tepat setelah Kai duduk nyaman dan sudah menutup pintu mobil, dia dikejutkan dengan kalimat Lintang. Tatapannya mengikuti arah pandang Lintang ke spion tengah. Tidak perlu bermenit-menit untuk menyadari sosok gadis yang berlari ke arah mereka. Dia lah Freya. Mati-matian Kai menahan kepalanya untuk berputar ke belakang. Hatinya tidak ingin membiarkan Lintang mengetahui sosok Freya.

Kai tetap membisu. Dia bisa melihat dengan jelas bagaimana kecewanya Freya ketika tidak bisa menghentikan laju mobil. Bohong kalau Kai tidak melihat Freya yang berlari menghampirinya. Namun, kalau Kai menahan diri untuk tidak langsung masuk



ke dalam mobil, apa yang akan dikatakannya ketika bertemu Freya nanti?

Suara bantingan daun pintu tidak menggerakkan mata Kai untuk memastikan kedatangan seseorang yang masuk ke dalam kamarnya. Dia masih asyik dengan pikirannya sendiri. Matanya fokus penuh pada langit-langit kamar. Bahkan, sampai orang tersebut duduk di lantai kemudian bersandar di ranjangnya, dia masih saja tidak mau bergerak.

“Gue benci banget keadaan ini!” Sarah mulai menggerutu. “Apa sih sebenarnya keuntungan perjodohan ini?”

Kai pun bertanya-tanya hal yang sama. “Kepuasan semata.”

“Elu juga bego, bukannya omongin baik-baik dulu malah asal pergi aja waktu itu.”

“Ya gue males pas udah nyerempet kata-kata ‘besan’.”

Sarah menghela napas. Tidak ada lagi yang berbicara. Kamarnya hanya diramaikan suara detik jam dinding, seolah berbisik, cepat atau lambat mereka akan kehabisan waktu dan segalanya akan berjalan tidak sesuai keinginan.

“Gue ngerasa kalau dibiarin gitu aja, Daffa



bakal bener-bener dapetin Freya,” gumam Sarah yang spontan menyentil hati Kai, membuatnya bangun dari posisi berbaring. “Tadi gue liat mereka berdua kayaknya udah deket banget. Sepulang sekolah, Freya nangis di deket pohon dan Daffa nenangin dia. Gue bener-bener cemburu.”

“Harusnya lo nggak ngomong sama gue.” Kai menutup matanya dengan lengan.

“Rasanya gue pengen jambak rambut Freya kalau dia bukan cewek lo.”

“Jangan jadi tokoh jahat lo.”

“Gue lebih milih jadi pemeran jahat yang tau segalanya dari pada pemeran utama tapi lemah dan nggak tau apa-apa, seakan minta dilindungi.”

“Pulang sana. Kalau sampai kakek tau lo ada di sini, kita bener-bener bisa dijodohin.” Kai berbalik menghadap tembok. “Gue mau tidur.”

Diusir oleh Kai itu hal yang biasa bagi Sarah, tapi tetap saja terasa menyebalkan. Cowok itu harus dilempar bantal dulu agar tidak secuek itu ketika ada orang yang meminta sandaran. Apalagi, yang butuh saran ini sahabatnya sendiri. Kalau Sarah sudah kesal sampai melempar barang seperti itu, biasanya Kai akan sadar dan menatapnya lekat-lekat.

“Mendingan lo ngomong langsung sama



Daffa. Gue denger, dia udah tau tentang perjodohan ini sejak kalian putus.” Kai ingat kakeknya pernah berkata demikian.

Sarah melotot. “Jadi dia udah tau dari dulu?”

“Dari almarhum kakek lo.”

Mendengar kenyataan tersebut, membuat amarah Sarah meluap. Sampai-sampai dia harus menutup mata untuk menahannya. Menghirup napas dalam-dalam dan mengeluarkannya secara pelan, kemudian berderap hendak keluar dari kamar Kai. Tapi, tepat beberapa langkah kakinya hampir sampai di muka pintu, Sarah berbalik.

“Oh ya, Fila bilang dia udah menemukan suatu cara buat ngeluarin lo dari sini. Mungkin beberapa hari lagi.” Informasi dari Sarah membuat Kai sedikit terkejut. “Dan gue dateng ke sini buat liat keadaan rumah. Ternyata penjagaan makin ketat, ya? Lo abis ngapain aja emang?”

Kai mengedikkan bahu. “Ini dan itu.”

“Ah, bodo deh.” Sarah mengibaskan tangan. “*Good luck*, ya.”



BERTEMU PANDANG

Kai memandang pekarangan rumahnya yang ditumbuhi banyak pepohonan rindang. Halaman belakang yang sebelumnya digunakan untuk acara perpisahan kelas dulu, mengingatkannya pada saat-saat dia mulai tertarik pada Freya. Gadis yang sering salah tingkah itu membuatnya sangat gemas. Mudah sekali merindukannya. Bahkan sekarang, rindunya sudah mencapai level tertinggi.

Tak lama, suara derit pintu terdengar di telinga Kai, tapi tidak menimbulkan rasa penasaran dalam dirinya. Sampai beberapa detik, tidak ada suara apa pun selain pintu kamar yang sudah tertutup kembali. Kai akhirnya menoleh. Tanpa disangka, kakeknya



duduk di sofa panjang berwarna merah marun yang sengaja diletakkan di dekat pintu. Ekspresinya tampak lebih tegas dari biasanya.

“Besok malam, akan ada peresmian pertunangan kalian,” ujar Lintang, tidak melepas pandangannya dari Kai. “Berpakaianlah yang sopan, dan jangan membuat keributan.”

“Kai nggak mau, Kek!” Rahang Kai mengeras. “Kita nggak terima pertunangan ini.”

“Jangan menghasut Sarah untuk tidak menyetujuinya.” Lintang tiba-tiba mengeluarkan selembar foto yang sebelumnya dia simpan di saku kemeja. “Kakek tau dia tidak memiliki pacar atau semacamnya. Hanya gadis ini kan, penghalang kalian?”

“Dia bukan penghalang, dia pacar Kai.”

Lintang menghela napas, memijit keningnya. “Perempuan seperti dia tidak ada apa-apanya kalau dibandingkan dengan Sarah. Apa yang spesial dari dia? Dari segi penampilan, Sarah juga jauh lebih cantik. Kakek yakin Sarah juga lebih cocok untuk mendampingimu.”

“Sarah selamanya akan jadi sahabat Kai.”

“Sampai kapan kamu seperti ini?” Lintang berdiri, geleng-geleng kepala. “Sudah lah, besok jangan sampai terlambat. Kamu harus sudah rapi sebelum jam delapan malam.”



“Kai sudah cukup besar untuk memikirkan masa depan.” Suara Kai menghentikan langkah Lintang. “Kai nggak mau menikah atas dasar perjodohan. Apalagi, semua ini semata-mata karena ingin menyanggupi perjanjian Kakek dengan sahabat Kakek.”

“Ini demi kebahagiaan kamu.”

“Semua ini demi kepuasan Kakek!” Kai menekankan kata demi kata. “Kai punya kebahagiaan sendiri. Sarah juga punya seseorang yang akan dia perjuangkan. Kita sama-sama ingin menggapai kebahagiaan. Kenapa Kakek nggak ngerti juga?”

Kai bisa melihat pundak Lintang menegang, namun hanya sekilas karena kakeknya itu langsung keluar kamar. Meninggalkan Kai dengan perasaan campur aduk. Diambilnya foto Freya yang terjatuh di lantai. Gadis itu tampak tersenyum lebar dengan Lana, sama sekali tidak sadar kalau tengah difoto secara diam-diam. Menyadari Lintang mencari tahu tentang Freya, Kai mulai gelisah. Dia harus bisa keluar dari rumah secepat mungkin. Kai tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Freya.



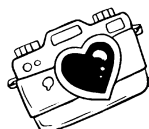
Kai mulai tidak nyaman dengan orang-orang yang masuk ke kamarnya tanpa izin. Padahal, dia yakin sekali sudah mengunci kamar setelah kakeknya keluar. Tapi sekarang, tepatnya tengah malam, kamarnya dibuka oleh seseorang dengan mudah. Sepertinya orang itu memiliki kunci cadangan. Tapi, Kai memilih untuk diam dan tetap memejamkan mata.

“Kai... pssst... bangun!” Suara berat yang sangat dikenal Kai membuat matanya terbuka lebar.

Spontan saja, Kai langsung duduk tegap. “Fila?!” Kai langsung terkejut bukan main setelah melihat penampilan sahabatnya dengan pakaian tidak biasa. “Lo ngapain pake baju *maid*? ” Fila tampak seperti peserta *cosplay*. Agak horor juga melihat laki-laki, apalagi sahabatnya sendiri, memakai rok dan wig. Dia juga berdandan!

“Buruan bangun!” Dengan gerakan cepat, Fila melepaskan rok, wig, menghapus *lipstick*, dan membuang pakaian wanitanya ke dalam kolong tempat tidur. Pintarnya, cowok itu sudah memakai kaos dan celana panjang. Jadi, Kai tidak perlu melihat tubuh polos Fila. “Lo harus pergi sekarang, mumpung aman.”

“Kabur? Gimana caranya? Di sepanjang lorong sama tangga banyak *bodyguard*!” Kai



kesal karena Fila menendangnya tanpa ampun agar keluar dari selimut.

“Gue udah ngasih obat tidur di minuman mereka,” ujar Fila sambil nyengir lebar, memberi tanda *peace* dengan centil. “Buruan sana ke rumah Freya! Cepeeet!”

Fila melemparkan kunci mobil pada Kai dan memberi isyarat agar cepat pergi. Setelah memberikan anggukan kepala sebagai ucapan terima kasih, Kai segera keluar kamar dan memperhatikan keadaan sekitar. Ternyata benar apa yang dikatakan oleh Fila. Para penjaga yang disewa oleh kakeknya memang sudah tergeletak tak berdaya. Baru saja dia akan menuruni anak tangga, ekor matanya menangkap kepala Fila yang muncul dari balik pintu yang terbuka sedikit.

“Gue gantiin lo di sini,” sahut Fila tanpa suara dengan tangan membentuk huruf O. Kai mengangguk mantap dan berlari menuruni tangga. Dia keluar dari rumah dengan tergesa-gesa, berlari mencari mobil Fila, dan segera melajukannya dengan kecepatan tinggi.

Perjalanan ke rumah Freya yang semestinya memakan waktu selama setengah jam kini bisa dilalui Kai hanya dalam lima belas



menit. Sesampainya di depan rumah gadis itu, dia segera keluar dari mobil meskipun hujan turun begitu deras. Namun, dia tetap menerobos hujan menuju rumah Freya, meski kedatangannya tengah malam adalah hal yang tidak sopan. Kai hanya berharap bukan ibu Freya yang membukakan pintu.

Tapi ternyata, wajah yang ditemuinya pertama kali ketika daun pintu terbuka ialah Freda. Ekspresi ngantuk yang sebelumnya terlihat jelas, kini berganti amarah. Dia langsung mendorong Kai ke dinding, menahan bahu pemuda itu agar tidak dapat bergerak. Tubuh basah Kai tidak dihiraukan Freda. Saat ini, keinginannya adalah menghabiskan Kai.

“Ngapain lo di sini?!” Freda mendesis. Tatapannya sangat tidak bersahabat.

“Gue mau ketemu Freya—”

Duakkk!

Sebuah pukulan melayang. “Itu buat air mata Nessa dan kepergian Annie!”

Kai mengedipkan mata. “Annie...?”

“Lo nggak tau dia meninggal?” Freda ingin sekali meludahhi Kai saat ini.

“Sorry, gue sama sekali nggak tau. Gue turut berduka.”

“Lo bener-bener sialan!” Freda memukul wajah Kai lagi, dan lagi. Kali ini lebih keras,



sampai-sampai wajah Kai bertolak arah. “Lo bikin orang-orang yang gue sayang nangis!”

Kali ini, Freda memukul ulu hati Kai, sampai cowok itu melengkungkan tubuhnya ke depan. Kai sangat kesakitan, sampai dia tidak bisa mengatakan apa-apa. Tidak pernah sekali pun Kai dipukul orang sampai berulang-ulang seperti ini. Biasanya, dia lah yang memukul. Biasanya pula, dia yang memandang dengan sorot puas seperti yang Freda lakukan sekarang.

“Gue emang sialan banget, brengsek juga. Nggak heran lo napsu banget mukulin gue....” Kai meludah darah, dia merasa gusinya robek. Mulutnya terasa nyeri. “Kalau ratusan pukulan bisa ditukar dengan Freya, gue rela dibonyokin. *Please*, izinin gue ketemu sama dia.”

Freda menghirup napas dalam-dalam sebelum mengulurkan tangan. “*Sorry*, karena bikin muka lo lebam.” Kai menyambut dengan salah satu sudut bibir terangkat. “Kalau gue mukulin lo lebih banyak, Freya bakalan ngamuk.”

Beberapa saat mereka bersitap, Freda meremas kuat tangan Kai. Meminta penegasan atas pertanyaan yang akan dia lontarkan. “Beneran lo tunangan sama Sarah?”

Kai mendongak. “Tau dari mana?”



“Fila,” sahut Freda singkat, yang membuat Kai tersenyum pahit.

“Jadi, tunangan Sarah itu Kai...?”

Suara bergetar itu terdengar. Suara dari Freya yang tiba-tiba muncul di dekat mereka.

“Jadi semuanya tau, selain aku?” Freya menatap Kai dan kakaknya bergantian.

Menjadi orang terakhir yang mengetahui kenyataan tentang hal yang jelas-jelas berhubungan dengan dirinya benar-benar menyebalkan. Freya bahkan tidak bisa bereaksi apa pun selain diam dan menatap mereka berdua, meminta penjelasan.

Freda bilang, dia sempat menguping pembicaraan Fila dengan Kai tentang strategi kabur mereka. Awalnya, Fila tidak ingin memberitahu. Tapi setelah dipaksa, dia akhirnya membuka mulut.

“Kalian semua tau....” Freya benar-benar sakit hati. “Kenapa bohong dan nggak ngomong sama aku?”

“Awalnya, gue mau bilang sama lo. Tapi Lana ngelarang gue.” Freda berusaha membela diri, tapi justru terkesan menyalahkan orang lain. “Sumpah, gue juga nggak tega kalau liat



lo makin galau.”

“Meski nyakitin, kejujuran itu lebih penting dari apa pun.”

“*Sorry* banget, gue—”

“Kak, aku mau ngomong sama Kai!” Freya membuang pandangan dari Freda.

Freda mengangguk paham. Dia berdiri, kemudian mengecup kening adiknya dengan sayang sebelum benar-benar meninggalkannya berdua dengan Kai. Cowok itu, yang sejak tadi berdiri dan tidak berani duduk karena tubuhnya yang basah kuyup, bertemu pandang dengan Freya. Tatapan Freya yang sebelumnya dipenuhi kekecewaan, kini berganti kekhawatiran melihat kekasihnya dalam keadaan babak belur.

Tanpa berucap apa-apa, Freya beranjak dari ruang keluarga dan mengambil handuk untuk mengeringkan tubuh Kai. Kalau malam ini ibunya tidak ikut jalan-jalan dengan ibu-ibu kompleks, sudah dipastikan Kai tidak akan berada di ruang keluarga. Pasti hanya sampai di ruang tamu. Kebetulan, penghangat ruangan terdapat di ruang keluarga.

Suasana hening menyelimuti. Bahkan, ketika Freya mengeringkan rambut Kai dengan lembut. Tatapan mereka saling bertemu, tetapi Freya menolak untuk diajak bicara meski Kai sudah memanggilnya berulang



kali. Kilatan amarah, sedih, kecewa, dan bahagia terpancar dari mata Freya. Tapi, sorot berkaca-kaca itu kemudian berpaling. Freya memilih duduk di sofa, mengaitkan jemarinya sembari menunduk dalam, menghirup, dan menghela napas berulang kali untuk mendapat ketenangan.

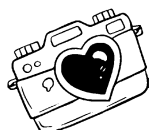
“Aku boleh duduk di samping kamu?” tanya Kai.

Freya membisu, hanya mengikuti pergerakan Kai dari ekor mata. Begitu Kai duduk di sampingnya, Freya memutar tubuh menghadap Kai. Dari jarak sedekat ini, pandangannya menangkap lingkaran hitam di sekitar mata Kai. Wajah lesunya, tetap menyunggingkan senyum favorit Freya. Menghapus perasaan marahnya seketika.

Ibu jari Freya secara otomatis mengusap kantung mata Kai. “Kamu kurang tidur?”

“Aku bener-bener merindukanmu....” Kai menangkap tangan Freya yang sudah beralih mengusap pipinya. “Setiap malam aku susah tidur karena kepikiran kamu.”

Bulir air mata Freya langsung terjatuh mendengar kejujuran Kai. Tidak jauh berbeda dengan Kai, dia pun begitu. Setiap malam memandangi layar ponsel, berharap akan mendapat kabar dari Kai. Tapi hal itu tidak pernah terjadi.



“Jangan nangis.” Kali ini Kai mengusap air mata Freya.

“Kamu kehujaan. Kamu juga berdarah....” Freya hampir menangis lagi ketika tangannya menyentuh sudut bibir Kai yang menyisakan darah kering dan bibirnya sedikit membiru akibat kedinginan.

Kai tersenyum. “Luka ini nggak ada apa-apanya sama yang kamu rasain.” Kai menggenggam jemari Freya. “Maaf karena selama ini menghilang tanpa kabar. Aku pikir, aku bisa menyelesaikan semuanya sendirian. Tapi hal itu justru bikin kamu sakit hati dan nggak tenang, ya?”

“Kamu nggak seharusnya memendam sendiri,” gumam Freya, menyelipkan jemarinya di sela-sela jari Kai. “Walaupun aku nggak bisa bantu banyak, tapi paling nggak, aku bisa angkat sedikit bebanmu kalau kamu butuh teman cerita.”

Kai mengangguk dan genggamannya semakin menguat. “Aku nggak akan terima pertunangan konyol itu.” Kai menggeleng. “Sarah sahabat aku, dan selamanya akan selalu seperti itu.”

Freya tidak langsung mengangguk setuju akan pernyataan tersebut. Gadis itu terdiam, mencari jawaban di mata Kai yang menatapnya lekat. Selang beberapa saat dalam keheningan,



Freya menunduk dalam. Ada perasaan tidak nyaman ketika memandang mata kekasihnya. Tetap ada kecemasan meski Kai sudah sangat yakin dengan ucapannya. Mereka memang bersahabat, tapi tidak menutup kemungkinan kalau rasa cinta itu akan muncul.

“Kamu percaya sama aku, kan?” tanya Kai dengan sorot ragu.

Tanpa disangka, Freya menggeleng. “Aku nggak tau harus percaya sama siapa setelah kalian menutupi kenyataan dari aku.”

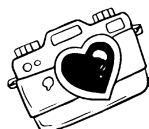
“Percaya sama aku.... Aku mohon!”

Freya merasakan tangan Kai bergetar. Bersamaan dengan remasan Kai, Freya terkejut bukan main ketika menyadari ada sebulir air mata yang terjatuh dari mata kekasihnya. Dalam sekejap, Freya memeluk Kai dengan erat.

“Aku basah.” Kai berusaha melepaskan pelukan Freya, namun gadis itu menolak.

“Aku percaya. Aku percaya sama kamu, Kai.”

Mendengar pengakuan Freya, menghentikan usaha Kai untuk melepaskan pelukan mereka. Gadis itu semakin memeluknya erat, menikmati irama debar jantung Kai yang tidak beraturan. Mudah sekali membaca gerakan fisik seseorang ketika sedekat ini. Freya menyadari Kai menarik napas dalam-dalam,



hanya untuk menahan air matanya agar tidak terjatuh lagi.

“Lihat kamu nangis dan nggak percaya sama aku adalah hal paling menyakitkan.”

“Maaf karena aku sempat ragu....” Freya sedikit melepaskan pelukannya, mencari cara agar mereka dapat bertatapan. “Berat banget rasanya menunggu tanpa kabar.”

“Sekali lagi, aku minta maaf,” ucap Kai pelan sembari mengusap puncak kepala Freya.

Sedetik setelah mengangguk, Freya merasakan pelukan Kai semakin erat. Kai menggosok dagunya di puncak kepala Freya dan mengecupnya. Freya bisa merasakan dan dalam sekejap wajahnya terasa panas. Bukannya menjauh, Freya semakin menempelkan tubuhnya. Menyembunyikan wajahnya di dada Kai.

“Kamu diajarin siapa sih? Kok jadi berani peluk aku duluan gini?”

Freya seperti kembali ke alam sadarnya. Tangannya bergerak mendorong Kai dengan keras, tentunya dengan wajah tertunduk dalam. Dia benar-benar malu sekarang. Jantungnya berdebar tak keruan, seperti mengajaknya berlari kabur dari pandangan Kai.

“Kamu kenapa, Sayang?” goda Kai.

“Jangan lihaaaat!”



Tangan Freya menutupi wajahnya yang semerah tomat. Tapi, Kai tidak mau menyia-nyiaakan kesempatan melihat ekspresi manis pacarnya. Beberapa saat, Kai berusaha menarik tangan Freya yang menutup wajahnya. Freya akhirnya mengalah dan membiarkan Kai mengambil tangannya. Merasa menang, Kai tersenyum lebar. Kai kemudian mendekat, mengaitkan kening mereka.

“Aku kangen banget sama kamu...,” bisik Kai.

Jantung Freya makin berdetak cepat ketika napas Kai terasa menerpa permukaan kulit wajahnya. Ada perasaan menggelitik dalam hati Freya. Terasa malu sekaligus senang bisa berada sedekat ini. Tapi, dia tidak bisa berpaling dari tatapan Kai yang menghanyutkan. Kai, yang merasa tidak mendapat penolakan, melayangkan kecupan ringan di pipi Freya. Spontan saja, Freya terbelalak kaget.

“Kaaai!” Freya mengerucut sebal karena mendapat kecupan tiba-tiba.

“Eh? Tunggu....” Ucapan serius Kai menghentikan kalimat Freya. “Bibir kamu kenapa?”

“Bibir aku kenapa emangnya Kai?”

Lagi-lagi untuk kesekian kalinya, Kai mengejutkan Freya. Tubuh cowok itu



mendekat pada Freya. Jaraknya lebih dekat dari sebelumnya karena sekarang hidung mereka sudah bersentuhan. Jangan tanya betapa hebatnya debaran jantung Freya. Apalagi ketika Kai mengusap bibir bawahnya.

“Boleh?” bisiknya lembut.

Berbeda dengan sebelumnya, kali ini Freya mengangguk meski agak ragu. Jemari Kai bergerak menyusuri tulang rahang Freya, berhenti di pipi untuk menangkupnya dengan lembut.

“Kamu boleh tutup mata.” Ucapan Kai dituruti oleh Freya.

Tak lama kemudian, Freya merasa hembusan napas Kai di permukaan kulit wajahnya. Beberapa detik kemudian, ada sesuatu yang lembut serta dingin menyentuh bibirnya. Tepat ketika tangan Kai melingkar di pinggangnya, Freya membuka mata. Dia penasaran dengan ekspresi Kai yang ternyata menutup rapat matanya. Beberapa saat memperhatikan Kai, Freya ikut menutup matanya dan terhanyut dalam ciuman mereka.





SEAKAN TAK MENGIZINKAN BAHAGIA

Senyum yang tidak pudar sejak Freya menginjakkan kaki di dapur untuk menyiapkan sarapan, berganti menjadi kekhawatiran begitu mendengar Kai yang bersin berulang kali. Tumitnya berputar begitu selesai mengelap tangan. Matanya mengikuti gerakan Kai, memberi sorot perhatian yang mengukir senyum di wajah Kai.

“Aku nggak apa-apa.” Kai menjawab bahkan sebelum Freya bertanya.

“Tapi kamu bersin terus.” Gadis itu berhenti tepat di hadapan Kai untuk memeriksa suhu badannya. Bibirnya mengerucut begitu punggung tangannya merasakan panas yang tidak biasa. “Kamu demam.”



“Nggak kok, aku sehat gini....” Kai tersenyum lembut.

“Kamu demam! Jangan sok kuat, ah!” Freya panik. Dia berputar, berlari mencari kotak P3K yang biasa diletakkan ibunya di laci atas dekat bumbu dapur. Setelah menemukannya, Freya segera menghampiri Kai dan menyerahkan segelas air putih serta sebutir obat.

“Makasih, Sayang.” Kai langsung duduk di sofa begitu selesai minum obat.

“Apaan sih, Frey. Berisik banget pagi-pagi gini.”

Kepala Freya langsung berputar mencari asal suara itu. Ada Freda, yang sudah rapi berbalut seragam. Tatapannya sempat menyipit melihat pacar adiknya itu tengah bersandar di sofa, napasnya naik turun tak teratur.

“Kai demam, Kak,” ucap Freya pelan.

“Suruh pulang lah kalau demam.” Freda dengan santai mengambil segelas susu dan menghabiskannya dalam sekali teguk. “Emang dia pikir di sini rumah sakit?”

“Jangan kejam sama Kai dong, Kak!” Freya cemberut. “Dia kan lagi sakit.”

Freya sadar betul kakaknya sudah menelan habis satu roti isi telur selagi dia membuat roti isi lainnya. Tapi sekarang, dia menambah porsi. “Kak, jatah Kai jangan diembat juga!”



“Hah? Dia kan udah dapet jatah tadi malem.”

“Jatah apa?” Freya tidak mengerti.

Bukannya mendapat penjelasan, Freya justru hampir melihat adegan pemukulan yang mirip seperti tadi malam. Tapi untungnya, Freya berhasil menahan Freda yang sudah menarik kerah Kai sampai tubuhnya terangkat setengah. Kalau Freya tidak bergerak cepat, memar di wajah Kai pasti sudah bertambah.

“Gue nggak rela lo yang jadi *first kiss*-nya Freya!” Freda sangat geram, ekspresinya benar-benar terlihat ingin menonjok wajah Kai.

“Tapi kan Freya juga mau,” balas Kai dengan cengirannya.

“Awes lo macem-macam sama Freya! Abis lo sama gue!” ancam Freda.

Mengingat kejadian tadi malam saja mampu menampakkan rona merah di pipi Freya. Apalagi mendengar Freda membahasnya dengan Kai sampai mengancam, membuatnya semakin malu. Bukan hanya di wajah, rona merah itu ternyata menjalar sampai ke telinga. Suatu hal simpel yang memaksa Freya untuk menyambar tas dan berlari meninggalkan mereka yang tak henti memanggil namanya.

Pagi ini benar-benar menyenangkan!



“Freyaaa!”

Bukan Lana namanya kalau tidak menimbulkan kehebohan. Memanggil nama sahabatnya saja, harus ada embel-embel menggebrak meja segala. Bahkan, si pemilik nama yang sebelumnya duduk tegap mencatat pelajaran sampai terjungkal dan bokongnya mencium lantai.

“Aduh Freyaaa! Lo ngapain, sih?” Lana melongo melihat sahabatnya bertingkah seperti anak kecil. “Hati-hati kalau duduk,” ujarnya sembari membantu Freya berdiri.

“Harusnya aku yang nanya begitu....” Bibir Freya cemberut dengan ekspresi lucu. “Kamu ngapain gebrak meja? Telingaku masih nempel kok ini. Jadi kamu nggak perlu teriak-teriak.”

Belum sempat Freya protes dengan tingkah Lana yang seenaknya saja menutup buku dan mengambil bolpoinnya, anak itu sudah duduk merapat. Lana memaksa untuk duduk di bangku Freya. Tangan gadis itu juga sudah melingkar erat di pundak Freya.

“Jadi, gimana tadi malem?” tanyanya penasaran.

“Tadi malem? Emangnya ada apa?” Freya bingung menjawabnya.

“Halah, nggak usah pura-pura deh.” Lana mengubah ekspresi penasarannya menjadi



pandangan super jahil. “Ketemu Kai kan, tadi malem?”

Freya benar-benar heran, mengapa hari ini orang-orang di sekitarnya membahas tentang peristiwa tadi malam. Membayangkannya sendiri saja sudah malu, apalagi menceritakan pada Lana kalau mereka berciuman?

“Jangan ngumpeeet!” Lana lagi-lagi ribut, kali ini menarik Freya agar menampakkan wajah yang disembunyikan di lipatan lengan. “Cerita! Tadi malem pasti ada sesuatu kan, kan, kaaan?” Saking gemasnya, Lana sampai memukul pundak Freya berulang kali.

“Aaah, Lana. Aku sama Kai nggak ngapain!” Freya menyerah, dia mendongak dengan wajah merah padam. “Beneran, deh! Lana, kamu jangan ngomong sesuatu yang aneh-aneh, ah. Nanti temen-temen pada salah paham.”

Lana sempat melihat ke sekeliling kelas, ternyata beberapa anak memang sedang menguping pembicaraan mereka.

“Ah, bodo amat. Lagian gue kan *kepo* banget sama perkembangan kaliaaan!” Lana mengguncang tubuh sahabatnya dengan gemas. “Kalau nggak ada apa-apa, nggak mungkin muka lo merah kayak kepiting rebus begitu!”

Sekarang Freya mati kutu diteriaki



seperti itu. Beruntung, dia diselamatkan oleh ponselnya yang tiba-tiba bergetar. Secepat kilat, tangannya membuka pesan. Tapi... dari seseorang yang nomornya tidak dikenal.

Unknown: *Kamu belum bubar sekolah? Aku kangen :(*

Freya : *Maaf, ini siapa, ya?*

Unknown: *Kekasihmu, yang tadi malam baru saja bertemu sang pujaan hati.*

Ternyata itu Kai. Freya tak bisa bohong kalau dia benar-benar malu ketika membaca kata 'kekasih'. Lana yang kepo langsung mendekat, mengintip isi pesan.

Freya : *Kamu masih di rumah, kan? Tidur gih, biar cepet sembuh.*

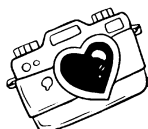
Kai : *Aku udah sembuh. Nanti kujemput, ya.*

"Siapa, sih? Gue sampe dicuekin gini." Kali ini Lana yang cemberut.

"Kai...," jawab Freya diikuti kekehan kecil.

Mendengar nama orang yang tidak dilihat mereka selama seminggu lebih itu, membuat Lana semakin menggoda Freya karena akhirnya mereka dipertemukan. Lana juga tidak bisa bohong kalau dia sangat bahagia melihat sahabatnya tersenyum lebar seperti itu.

"Lana," Freya memanggil sahabatnya itu dengan suara pelan. "Kamu tau nggak tentang



perjodohan antara Kai dan Sarah?”

Gadis berambut pendek itu mematung beberapa saat sebelum akhirnya menggenggam tangan Freya dan menggoyangkannya berulang kali. “Maaf banget karena gue nggak kasih tau lo dari awal....” Lana menarik napas. “Tapi bener deh, pertama kali memang gue nggak tau. Kita bener-bener berantem pas itu.”

“Aku nggak paham kenapa kamu diem aja. Padahal, itu menyangkut hubungan aku sama Kai.”

“Fila nahan gue....” Pandangan Lana mengingat hari-hari di mana mereka bertengkar. “Gue bener-bener nggak nyangka dia peduli banget sama kalian berdua. Atas nama Fila, gue minta maaf. Dia bisa jadi sangat keras kepala, apalagi kalau udah menyangkut soal janji atau persahabatan.”

Freya mengangguk paham. Lagipula, sekarang dia sudah tahu semuanya. “Oh iya, dia ke mana? Kok hari ini nggak masuk?”

“Lo bakal kaget setengah mampus kalau tau keberadaan dia sekarang di mana.”

“Di mana emang?” Freya terpancing kalimat Lana.

“Dia ada di rumah Kai.” Jawaban Lana awalnya membuat Freya kebingungan. “Gue nggak tau dia udah rencanain ini dari kapan. Tapi yang jelas, dari tadi malem Fila gantiin



posisi Kai di kamarnya biar nggak ada yang curiga. Makanya, sampai sekarang belum ada yang mencari Kai. Gue nggak tau gimana jadinya kalau mereka sadar itu adalah Fila.”

“Fila sampai segitunya....” Freya sampai bingung harus menanggapi dengan kalimat bagaimana lagi.

“Pacar gue keren, ya?” Lana tertawa kecil. “Lebih keren lagi kalau dia bener-bener bales perasaan gue.”

“Sabar Lana....” Freya mengusap pundak sahabatnya dengan lembut.

Tepat ketika Freya menurunkan tangan dari bahu Lana, ada seseorang yang mengusap puncak kepalanya. Spontan saja, Freya mendongak kebingungan. Siapa sangka kalau yang saat ini mengacak rambutnya sembari tertawa adalah Daffa? Freya sampai mundur selangkah saking kagetnya.

Matanya sempat melebar sekian detik. “Ada apa, Kak?”

“Nggak ada,” jawab Daffa. Senyumnya kembali mengembang.

Setelah itu, Daffa pergi meninggalkan keduanya yang masih terbingong karena bingung dengan tingkah Daffa yang tidak seperti biasanya. Mungkin, Freya beberapa kali pernah melihat senyum Daffa. Tapi tidak untuk Lana. Biasanya, Daffa selalu memasang



sikap sedingin es, apalagi saat di sekolah.

“Aneh nggak sih?” Lana mengusap dagunya lembut.

“Siapa yang aneh?”

“Kak Daffa,” jawab Lana seraya melirik Freya. “Gue rasa, dia nyimpen sesuatu di hatinya. Buat lo yang pasti.”

Freya belum paham dengan maksud perkataan Lana. Baru saja dia ingin membalas ucapan Lana, terdengar suara yang asing di telinganya. Freya menoleh, dan menemukan Sarah berlari mendekat sembari melambaikan tangan.

“Kenapa, Sarah?” Freya bertanya begitu Sarah sampai di hadapannya.

“Kai ke mana?” tanya Sarah dengan napas yang tersendat-sendat.

“Ada urusan apa nanya Kai?” Freya masih sensitif soal perjodohan itu. Tapi, wajahnya berubah sendu kala mengingat penjelasan Kai tentang hubungan Daffa dan Sarah, serta mereka yang tidak setuju dengan perjodohan tersebut. Di lain sisi, hatinya tidak bisa menampik kekhawatiran akan kedekatan mereka. Freya merasa menjadi gadis egois karena ingin memiliki Kai untuk dirinya sendiri.

“Sebelumnya, lo harus ngerti kalau gue nggak nyimpen perasaan apa pun ke Kai. *Plus*,



gue juga pengen membatalkan perjodohan gila ini.” Sarah langsung paham kalau Freya butuh penjelasan meyakinkan. Tapi, dia malas untuk berceloteh panjang lebar.

“Kalau kamu nggak setuju, nggak usah cari Kai lagi,” ujar Freya.

Sarah menarik napas dalam-dalam. “Gue bisa bener-bener jadi tokoh jahat kalau sikap lo nyebelin kayak gini.” Sarah geleng-geleng kepala, frustrasi melihat kecemburuan Freya. “Udah deh, kalau nggak mau kasih tau di mana Kai, gue pergi aja.”

“Eh, sebentar....” Freya menahan Sarah ketika gadis itu akan beranjak pergi. “Aku minta maaf. Jadi, ada apa? Aku usahain menyampaikan pesan kamu secepat mungkin.”

“Bilang sama dia, Kakek Lintang masuk rumah sakit.”

“Fila!” Lana langsung berlari meninggalkan Freya begitu matanya melihat keberadaan kekasihnya di dekat gerbang sekolah. Meski kelihatannya sangat santai, tapi pikirannya berkecamuk, khawatir dengan kenekatan Fila menggantikan posisi Kai di rumahnya. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi kalau sampai



dia dipergoki seisi rumah.

Freya bisa melihat sahabatnya itu menangkup pipi Fila sembari mendorongnya ke kanan kiri, memastikan tidak ada goresan sedikit pun. Bibir Lana terlihat cemberut, kemudian memukul Fila untuk melampiaskan kekesalannya. Tapi, Fila membalasnya dengan menarik kepala gadis itu ke dadanya. Rambutnya diusap lembut untuk menenangkan.

Begitu mata Fila menangkap sosok Freya, dia mengangguk dan tersenyum lebar, seakan menunjukkan kalau rencananya berhasil. Namun, sedetik kemudian Freya melihat Fila memberi isyarat dengan telunjuknya. Matanya terfokus pada pohon di mana Kai pernah menggantungkan bunga matahari di hari ulang tahunnya. Freya tersenyum cerah. Ada Kai, bersandar di sana dengan topi gelap yang menutupi sebagian wajahnya.

“Nunggu lama?” sapa Freya begitu dia sampai di hadapan Kai.

“Cukup lama buat naikin beberapa level di *game online*.” Senyumnya merekah begitu penantian satu jamnya berakhir. “Kok tumben lama keluarnya?”

“Tadi aku ketemu Sarah.” Jawaban itu menghentikan Kai yang baru saja menggenggam tangan Freya. “Dia bilang,



kakek kamu masuk rumah sakit.”

“Aku mau ngajak kamu ke suatu tempat.”

“Katanya jantung beliau kambuh pas tau bukan kamu yang ada di kamar.”

“Tempat yang aku yakini akan kamu sukai.” Kai mengabaikan ucapan Freya. Dia langsung menarik tangan gadis itu. “Yuk, kita pergi sekarang.”

Tangan Freya justru menahan Kai. “Kita harus jenguk kakek kamu.” Ucapannya terhenti sejenak. “Nggak, bukan kita. Tapi kamu aja yang jenguk. Karena itu udah sangat cukup bikin kakek kamu senang.”

“Kenapa aku harus jenguk dia?” tanyanya ketus.

“Dia kakek kamu, Kai. Keluarga kamu.”

“Freya sayang....” Kai memutar tubuh agar mata mereka dapat bertatapan. “Aku bela-belain kabur tengah malem dari dia. Dan sekarang, kamu mau aku kembali ke sana? Jangan bercanda, Frey. Kalau aku kembali, sama aja menyia-nyiakan kesempatan yang dikasih Fila.”

“Aku nggak bercanda. Kamu cucu beliau, Kai. Keluarganya. Sampai kapan pun, kenyataan itu nggak akan berubah. Kamu nggak boleh kayak gitu.” Wajah Freya terlihat serius.



“Kalau aku kembali, ada kemungkinan besar perjodohan itu akan terjadi. Bisa aja kan, itu hanya akal-akalannya biar aku pulang.”

“Kai!” Freya membentak marah. Dia menepis tangan Kai. “Aku nggak suka sikap kamu yang kayak gini. Kamu harusnya bersyukur karena kakek kamu masih ada. Pokoknya—”

“Iya, Sayang,” Kai menghirup napas dalam, sempat terkejut melihat Freya membentak. Wajahnya menahan bulir air mata yang sepertinya akan jatuh dengan segera. “Maaf, aku nggak bermaksud mengabaikan kakek aku. Saat ini aku cuma pengen menghabiskan waktu sama kamu.” Kai mendekat dan mengusap pipi kemerahan Freya. “Kamu mau kita ke rumah sakit sekarang?”

Freya mengangguk dan bibirnya cemberut. “Beli rangkaian bunga dan buah dulu, ya?”

“Buat apa?”

“Kan nggak enak kalau jenguk orang sakit tapi nggak bawa apa-apa,” jawab Freya.

“Kamu nggak takut kalau ketemu kakek aku?”

“Kenapa?” Kening Freya berkerut mendengar pertanyaan Kai. “Mungkin aja Kai, kalau aku ketemu, kakek kamu bisa merestui hubungan kita.”

Rasanya, Kai ingin sekali membawa Freya



pulang dan mengurungnya di dalam kamar. Kenapa Freya begitu baik? Apa tidak ada rasa marah dan kecewa karena kakeknya telah menjodohkan dirinya dengan orang lain?

“Semua akan aku turutin, tapi kamu harus nurutin satu permintaan aku.”

Freya mendongak. “Apa?”

“Kiss dulu dong....” Lutut Kai tertekuk sedikit agar sejajar dengan Freya. Telunjuknya menyentuh pipi, meminta gadis itu untuk mengecupnya di sana. “Nggak deng, aku bercan—”

Sungguh, Kai hanya bercanda. Tapi Freya benar-benar melayangkan kecupan ringan di pipi Kai. Rona merah langsung menyebar di pipi Freya. Membuat Kai tersenyum sangat lebar melihat kekasihnya bersikap malu-malu kucing. Meski Freya menunduk dalam dengan wajah merona, matanya mencuri pandang kepada Kai. Benar-benar manis!

“Udah kan, Kai?” Freya masih menunduk. “Jadi, udah boleh jenguk kakek kamu?”

“Boleh banget, Sayang.”

Sayangnya, senyum mereka tidak bertahan lama. Sepasang kekasih itu sama sekali tidak sadar, dari kejauhan ada truk yang kehilangan kendali akibat kebut-kebutan di jalan. Si supir sudah berusaha menginjak pedal rem sekuat tenaga. Naasnya, waktunya tidak



cukup untuk menghentikan laju truk. Dalam sekejap, truk menabrak pembatas jalan dan terguling, sisinya menyerempet Freya dan Kai yang berdiri di pinggir jalan.

Kai menyesali dirinya karena tidak bisa melindungi Freya. Tubuh mungil gadisnya itu terpental dan terguling beberapa kali hingga berhenti tepat di pohon dekat gerbang sekolah. Kai, yang lukanya tidak begitu parah langsung berdiri. Berjalan mendekati tubuh Freya yang tidak berdaya dan mulai dikerubungi orang-orang.

Hatinya sangat ketakutan melihat begitu banyaknya darah yang keluar dari kepala gadis itu. Dia hanya bisa melihat orang-orang mengelus dada dan meringis penuh rasa kasihan melihat Freya bersimbah darah. Kenapa takdir begitu kejam? Seolah, mereka tidak diizinkan untuk bahagia meski sekejap.

“Dia masih hidup!” Seorang laki-laki berteriak, membuat Kai terjatuh lemas sekaligus merasa sedikit lega. “Cepat panggil ambulans!”





TERSENYUM BAHAGIA

Hari kedua sejak kejadian mengerikan itu, Freya masih dalam keadaan tidak sadarkan diri. Dokter mengatakan bahwa tidak ada luka serius meskipun gadis itu sempat mengeluarkan banyak darah. Hanya saja, tulang kaki Freya retak hingga harus memakai gips. Kai tidak bisa berbuat apa-apa melihat kondisi Freya selain pasrah dan berdoa tiada henti.

“HOII!” Teriakan cempreng di telinga hampir membuat Kai terjungkal. “Gue panggilin dari tadi. Lo mendadak tuli gara-gara kecelakaan kemarin?”

Sangat tidak biasa melihat Sarah membawa buket bunga seperti saat ini. Pakaian gadis



itu juga tampak sangat rapi, seperti hendak pergi ke suatu acara formal. Padahal, jelas-jelas mereka ada di rumah sakit, tepatnya di dalam lift yang kebetulan hanya ada mereka berdua. Kedua alis Kai bertautan memandang sahabatnya.

“Lo ngapain di sini?”

“Jenguk kakek....” Sarah memencet tombol angka lima. Kai pikir, Sarah ingin menjenguk Freya, tapi ternyata lantai yang ditujunya berbeda. “Hah, jadi lo nggak tau kakek lo dirawat di rumah sakit yang sama kayak Freya? Serius?”

Sarah sudah tahu kabar tentang Freya dan Kai yang kecelakaan, karena berita itu menyebar secepat kilat dari saksi mata di lokasi kejadian. Sarah termasuk salah satunya yang mengetahui. Tapi, gadis itu tampak tidak begitu peduli dengan keadaan Freya. Yah, Kai bisa memaklumi, mereka memang tidak dekat.

Baru saja Kai akan keluar lift karena sampai di lantai 2, tempat di mana Freya dirawat, Sarah menahannya.

“Kayaknya kita perlu ngomong,” ucapan Sarah memaksa Kai untuk tetap di dalam lift.

“Silakan.”

“Kai, lo nggak penasaran sama keadaan kakek lo?”



Kai menghela napas, menatap Sarah dengan sorot datar. “Jadi, kabarnya gimana?”

“Lo kayak bocah banget, ya?” Sarah heran dengan perubahan sikap Kai yang seperti ini. “Sekarang kondisinya udah membaik. Gue denger besok atau lusa udah boleh pulang.”

“Oh, bagus deh.” Kai tersenyum kecil. Bukan karena lega mendengar kakeknya akan sembuh, tetapi menjawab perkataan Sarah yang menyalahi sikap kekanakannya.

“Semarah apa pun, harusnya lo bisa paham kalau kakek lo bersikap kayak gitu karena dia mau menepati janjinya sama kakek gue. Saat lo punya sahabat, pasti lo akan berusaha untuk memenuhi janji kan?”

“Kayaknya, *mood* lo lagi baik, ya? Tiba-tiba setuju sama rencana kakek gitu.”

“Ya dong....” Sarah mengibaskan rambutnya dengan sombong. “Abis dari rumah sakit, gue mau jalan sama Daffa. Dia akhirnya nggak kabur lagi dari gue. Mulai bersikap baik, dan gue harus memanfaatkan kesempatan ini sebaik mungkin—eh! Lo mengalihkan pembicaraan!”

“Lo sendiri yang cerita panjang lebar.” Kai menaikkan bahunya, kemudian masuk lagi ke dalam lift untuk menuju lantai 5 “Oh, gue pikir lo pakai baju formal gitu karena pengen menyetujui pertunangan kita.”



“Apa lo bilang?!” Tiba-tiba, suara Sarah naik setengah oktaf. “Amit-amit deh gue membangun rumah tangga sama lo. Udah tau luar dalemnya lo. Males banget.”

“Bagus, deh.” Kali ini senyum Kai benar-benar tulus.

Sarah mengangguk semangat. Beberapa langkah keluar dari lift, dia menoleh ke belakang karena Kai tiba-tiba berhenti di tempat. Menunggu di depan lift seperti patung selamat datang. Sarah pikir, Kai mengikuti langkahnya untuk masuk ke ruang rawat kakeknya.

“Lo nggak masuk?” Sarah menunjuk salah satu kamar dengan papan kayu bertuliskan angka 503.

“Nggak deh.” Kai menggeleng. “Mungkin lain kali.”

“Kai, mungkin lo nggak terima karena kakek begitu keras kepala. Gue pun nggak ngerti kenapa almarhum kakek gue sampai ngerendahin Daffa.” Sarah tersenyum kecut. “Tapi satu yang pasti, mereka nggak jahat. Mereka bener-bener pengen liat kita bahagia karena rasa sayang mereka yang besar.”

“Tapi cara mereka salah....” Kai masih tidak terima.

“Tiap orang pernah melakukan kesalahan.”

Kai menarik napas dalam-dalam,



tidak menjawab dan berniat beranjak dari tempatnya karena merasa sudah malas dengan pembicaraan ini. Sama persis seperti pertemuan pertama di mana mereka diberitahu kalau telah dijodohkan.

“Intinya, lo nggak bisa terus-terusan kabur kayak gini.” Sarah menarik napas dalam-dalam. “Jangan pergi dan berharap akan ada bantuan dari orang lain. Hidup nggak semanis drama. Hadapi masalah dengan punggung tegap. Nggak ada usaha yang sia-sia. Inget itu.”

“Itu Kak Kai!” Suara Emily melenyapkan aura tegang di antara Kai dan Sarah.

Sarah menghampiri orangtua Kai, dan segera berpamitan untuk masuk ke dalam kamar rawat. Beberapa saat setelah kepergian Sarah, Emily lompat dari pelukan ibunya untuk berlari mendekap Kai yang sudah membuka lebar tangannya. Mereka berpelukan beberapa saat, dengan Emily yang tersenyum lebar.

“Kaaai, kamu ke mana, Nak? Nggak kasian sama Papa Mama yang udah pusing mikirin kerjaan? Jangan hilang gitu dong, Sayang.” Kai bisa melihat mata ibunya berkaca-kaca. “Mama khawatir banget sama kamu. Kalau kamu sampai diculik sama alien gimana? Kan bahaya kalau otak kamu sampai dicuci sama mereka. Nanti... nanti....”

Kalimat Linda terputus begitu Vito



mengusap pundaknya untuk menenangkan. Tatapan Vito tiba-tiba menajam, mengucilkan kepercayaan diri Kai yang sempat membesar ketika membicarakan tentang sikap menyebalkan kakeknya.

“Papa harap penjelasan kamu bisa membuat Mama tenang,” ucap Vito tegas.

Seringkali Kai takjub dengan ayahnya yang bisa tahan dengan sifat *absurd* ibunya. Seperti tadi. Linda berceloteh panjang lebar, marah-marah dengan kalimat yang seringkali tidak masuk akal. Sebenarnya lucu, sangat menggemaskan. Mungkin itu yang membuat ayahnya jatuh hati. Begitu pula dengan Kai yang bisa jatuh cinta pada gadis polos yang masih berbaring dengan mata tertutup ini.

“Kak Kai, ini siapa?” Emily bertanya begitu mereka berhenti di sebelah ranjang Freya. “Kayaknya Emy pernah liat deh, tapi di mana, yaaa?” Tangannya mencengkram sisi ranjang agak kuat dengan kaki berjinjit untuk melihat jelas wajah Freya.

Gemas karena tingkah Emily, Kai mengangkatnya sampai adiknya itu bisa melihat wajah Freya dengan jelas. “Namanya Kak Freya. Dia pacarnya Kak Kai.”



“Pacal? Pacal itu apa, Kak? Emy taunya pecel,” sahutnya polos.

Kai tertawa kecil mendengarnya. Freda yang sebelumnya duduk bersandar di sofa mendongak, menatap gemas pada Emily yang masih sibuk meminta penjelasan. Tepat ketika Kai datang, ibu Freya harus pergi. Orangtua Kai juga sempat menjenguk Freya, tapi tidak bisa berlama-lama karena harus segera pulang untuk mengambil perlengkapan yang tertinggal.

“Kakak... dia siapa?” Kali ini Emily menunjuk Freda yang mendadak berwajah keras saat Kai menatapnya. “Kok celem mukanya kayak cetan?”

Mendengar nada penasaran dari bibir Emily, membuat kejahilan Freda kambuh. Dia bangkit dengan tergesa, mendekati Emily dengan wajah sedatar mungkin seperti *zombie*. Kaki mungil gadis itu sampai mundur beberapa langkah dan menabrak Kai saking takutnya.

“Setannya datang... rawrrr!” Freda sengaja mengerucutkan jemarinya seperti cakar.

“Aaa... Kak Kaaai! Ada cetaaan! Emy nggak mau di ciiii!”

Tangisan keras itu pun tidak terhentikan. Beberapa detik setelah Kai tidak bisa menenangkan Emily, pintu kamar tiba-tiba



terbuka. Insting seorang ibu sepertinya benar-benar bekerja. Buktinya, Linda muncul tiba-tiba. Padahal tadi sudah berkata akan pulang.

“Siapa yang nangisin anak Mama?” Dengan wajah garang dia mengambil Emily dari pelukan kakaknya. “Kai! Mama udah bilang kan sama kamu untuk nggak bikin nangis Emy? Perasaan dia itu lembut seperti kapas, kamu harus menjaganya dengan baik! Pokoknya Mama—”

“Mama, ayo kita pulang.” Teguran Vito akhirnya menghentikan keributan itu.

Linda menghela napas, berbalik arah untuk mengikuti langkah suaminya keluar dari kamar. Mereka berdua tampak saling melengkapi, memunculkan rasa iri dalam diri Kai. Mereka merupakan individu yang tidak sempurna, tapi keduanya saling mengimbangi. Beberapa detik dalam keheningan, Freda menghela napas dengan keras.

“Kenapa lo bisa baik-baik aja, sedangkan Freya nggak?” tanyanya dengan nada pilu.

Kai ngilu mendengarnya. “Gue rela banget kalau bisa ditukar keadaannya sama Freya.”

“Percuma.” Freda kembali duduk di tempat sebelumnya. “Kalaupun lo yang menggantikan posisi Freya, dia pasti bakalan lebih galau dari kemarin-kemarin.”

Mereka berdua terdiam. Tak ada yang



memulai pembicaraan lagi setelah penuturan Freda. Kalimat tersebut meluncur bukan karena sengaja ingin membuat Kai merasa bersalah karena sempat menghilang, tetapi semata-mata karena Freda tidak ingin dan benar-benar gerah melihat kegalauan adiknya.

“Freya belum sadar?” Kedatangan Lana bahkan tidak disadari mereka.

Ketika Freda melihat Vanessa masuk bersama Lana dan Fila, punggungnya menegak tiba-tiba, kemudian menghampirinya. Tanpa mengatakan apa pun, Freda menjatuhkan keningnya di pundak Vanessa. Dia butuh tempat bersandar. Belaian dari Vanessa sudah lebih dari cukup untuk mengurangi kegalauan hatinya.

“Kayaknya gue perlu ke luar sama Freda.” Vanessa mengatakannya sebelum benar-benar ke luar bersama Freda. Suasana kembali hening, hanya detik jam yang meramaikan ruangan. Lana duduk diam memandangi Freya, sedangkan Fila ikut duduk di samping Kai yang tak melepas pandangan dari gadisnya itu.

“Freya bener-bener bikin kita khawatir, ya.”

“Dia adalah cewek terbodoh yang pernah gue kenal selama ini. Dia cewek lemah, ceroboh, dan terlalu polos.” Kai tertawa. “Dan



itu sukses bikin gue kayak orang sinting. Bener-bener bikin gue pengen ngawasin dia 24 jam.”

“Nikahin aja setelah lulus nanti.”

“Enak banget lo ngomongnya.” Kai menggeleng. “Gue harus cari kerja dulu. Kalau nggak, nanti dia dan anak-anak gue dikasih makan apa?”

“Cieeee....” Fila menyenggol lengan Kai, menggoda sahabatnya.

“Lo gimana sama Lana? Pertunangan kalian mau lanjut atau diputus?”

“Gue sih, tergantung Lana aja. Kalau suatu saat nanti dia menemukan seseorang yang membuatnya bener-bener jatuh cinta, ya gue lepas dia.”

“Lo bener-bener sayang sama dia, ya?”

Bibir Fila mengulum senyum. “Ya, kepribadian dia unik. Banyak hal yang nggak bisa gue prediksi. Semakin dekat sama dia, semakin bikin gue penasaran.”

“Beda sama gue yang rasanya semakin pengen melindungi Freya.”

“Cinta memang begitu, kan? Setiap orang berbeda, dalam hal merasakan dan menjalaninya. Satu yang pasti sih, kita selalu mikirin kebahagiaan orang itu saat bersama kita.”



“Fil, kadang orang yang lagi kasmaran itu bikin geli, ya?”

Fila tertawa keras, berbeda sekali dengan nadanya saat berbicara tadi yang berupa bisikan. Tawanya bahkan sampai membuat Lana melirik ganas seperti ingin menerkam. Berulang kali Fila mengangguk sebagai permintaan maaf.

Akhirnya, Lana kembali berbicara dengan Freya. Terlihat sekali kalau Lana sangat khawatir saat menatap sahabatnya yang berbaring.

“Ya udah deh, gue sama Lana balik dulu.” Fila membuyarkan lamunan Kai dengan menepuk pundaknya.

Tak lama setelah mereka keluar, Kai berdiri. Berjalan mendekati Freya untuk kemudian menggenggam tangannya erat. Jika diperhatikan lebih dalam, mata Kai penuh dengan harapan agar dia dapat melihat senyum polos Freya lagi. Padahal baru kemarin, tapi rasanya sudah sangat lama dia tidak bisa berbincang dengan Freya.

“*Sweetie...* kapan mau bangun?” Diusapnya punggung tangan Freya dengan lembut.

Kai pernah membaca berita tentang orang yang berhasil bangun dari koma setelah lagu kesukaannya diputar. Kali ini, Kai akan mencobanya. Setelah *playlist* dibuka,



dia memutar lagu *A Thousand Years* yang dinyanyikan Christina Perri. Alunan musiknya sangat manis. Mengingat akan adegan Bella berjalan anggun dengan gaun putihnya kala menikah dengan Edward di film *Twilight*.

"I have died every day waiting for you...." Kai mulai ikut bernyanyi. "Darlin' don't be afraid I have loved you... for a thousand years, I'll love you for a thousand more...."

Kai ingat sekali kalau Freya sering menyanyikan lagu ini meski dengan suara pelan. Sampai-sampai, Kai ikut hapal liriknya walau hanya di bagian *reff*. Mengingat Freya protes dengan wajah lucu ketika Kai asal mengganti lirik lagu, membuat bibir Kai tersenyum geli sampai matanya menyipit. Beberapa menit berlalu, berganti jam, hingga lagu itu terus berputar seakan tak ingin melepas momen kebersamaan mereka. Tapi bagi Kai, musik yang mengalun lembut itu terdengar seperti pengantar tidur. Pandangan Kai perlahan menutup hingga terlelap, tetapi jemarinya tetap memeluk erat tangan Freya.

Selama ini, Freya selalu memimpikan seorang pangeran datang menjemputnya. Tapi, ketika matanya terbuka perlahan-lahan, dia justru



melihat pangerannya terlelap dengan tangan yang menggenggamnya erat. Kepalanya masih sedikit pusing dan berat. Karena itu, Freya hanya diam sembari memperhatikan sekitar.

Selain menyadari kehadiran Kai, lagu *A Thousand Years* yang mengalun lembut benar-benar menyita perhatiannya. Ekor matanya mengintip di balik bulu mata lentik. Ternyata lagu itu mengalun dari ponsel silver yang berada di atas nakas sebelah ranjang. Freya tahu kalau Kai yang memutar lagunya. Freya pun tersenyum lembut.

Bibir Freya terasa gatal ingin memanggil nama Kai. Namun, dia mengurungkan niat setelah melihat Kai tertidur sangat lelap. Wajah Kai terlihat sangat damai, memancing tangannya untuk mengusap puncak kepala Kai. Sejujurnya, Freya senang karena salah satu impiannya terwujud; mengelus kepala Kai saat tertidur. Tapi siapa sangka, baru beberapa detik mengelus, cowok itu terbangun.

“Freya...?”

“Kai...,” bisik Freya. “Kamu nggak apa-apa?”

Rasanya Kai ingin sekali memeluk erat Freya. Tapi, dia memilih menekan tombol untuk memanggil para suster dan dokter. Selagi menunggu, Kai mendekat dan mengecup lama kening Freya. Meski keadaannya masih sangat



lemas, senyum Freya diliputi rona merah samar di pipi. Freya-nya kini telah kembali. Kai benar-benar bersyukur.

“*Welcome back*, Sayang,” ucap Kai sembari mengusap lembut kepala Freya.

“Kai, aku mau itu!”

Sudah beberapa jam terlewat sejak Freya siuman. Awalnya, keadaan gadis itu benar-benar lemas. Satu jam setelahnya, dia sudah berceloteh riang dan memprotes pada dokter untuk membuka gipsnya. Menurut Freya, satu minggu adalah waktu yang sangat lama. Awalnya Freya cemberut, tapi setelah diajak Kai untuk menemaninya makan, Freya langsung tersenyum girang.

“Frey... kamu baru siuman.”

“Kata dokter, aku boleh makan apa aja, kok!”

Seulas senyum menghiasi wajah Kai. Dengan hatinya yang berbunga-bunga, Kai mendorong kursi roda Freya dan memesan satu kebab.

“Kok cuma pesan satu, Kai?”

Tapi setelah membayar pesanan dan mengajak Freya ke taman, Kai sama sekali



tidak membawa apa pun selain botol air mineral.

“Kai kok nggak beli apa-apa?” Freya bertanya seperti anak kecil.

Kai menggeleng, diusapnya sisa mayonaise yang menempel di sudut bibir Freya. “Udah cukup kenyang kok lihat kamu makan dengan lahap begini.”

Spontan saja, wajah Freya merona merah. Menggoda Kai untuk mengelus pipi gadis itu ketika sedang mengunyah. Senyum Freya pun makin melebar. Mereka kemudian menikmati pemandangan di taman. Memandangi bunga-bunga indah yang bermekaran. Kebersamaan mereka yang diliputi senyum bahagia seperti ini sudah lebih dari cukup.

Malam harinya, tepat pukul sepuluh, Freya belum bisa terlelap. Pikiran bahagianya seakan mengusik jam malamnya. Bahkan, tangannya sesekali membuka akun media sosial miliknya dan tersenyum bahagia karena banyak teman-temannya yang mendoakan sekaligus khawatir dengan keadaannya. Dia hanya sendirian di kamar. Freda dan Kai harus pulang karena besok harus masuk sekolah. Sementara Mila pulang sebentar karena *charger*



ponsel Freya tertinggal. Dan Freya langsung benar-benar merasa bosan ketika ponselnya kehabisan daya.

Melihat kursi roda yang tak jauh dari ranjang, membuat Freya memutuskan bangkit dan berjalan perlahan-lahan untuk memakainya. Dia ingin jalan-jalan sebentar di lorong rumah sakit yang mulai sepi. Hanya ada beberapa suster yang hilir mudik dan selebihnya mengobrol sembari sesekali menerima telepon yang berdering atau membereskan obat-obatan.

Tapi pandangan Freya terpaku pada seorang kakek yang memakai piyama rumah sakit, duduk sendirian di dekat lift seperti menunggu seseorang. Tanpa rasa takut, Freya menekan tombol di kursi rodanya dan mendekati kakek tersebut. Setelah jarak mereka menipis, Freya menyapa tapi tidak ada tanggapan.

“Kakek lagi nunggu seseorang?” Freya tak berhenti bertanya meski tak ada respons dari kakek itu. Hanya pandangannya yang lurus menatap lift. “Ah, atau jangan-jangan Kakek kangen rumah? Pengin pulang, ya? Sama Kek, aku juga pengen cepet-cepet pulang.”

Bukannya menunggu kakek tersebut menjawab, Freya melanjutkan celotehan. “Aku di sini dari hari Sabtu. Kata dokter, aku



baru boleh pulang beberapa hari lagi. Bosen banget ya, Kek. Aku pengen cepet-cepet pulang dan kembali ke sekolah!” Kilatan semangat di matanya langsung meredup. “Ah, tapi kakiku masih kayak gini....”

Masih tidak ada jawaban dan ekspresi datar serta dinginnya masih tampak jelas. Kali ini, Freya khawatir kalau yang dia ajak bicara sebenarnya bukanlah manusia. Gadis itu mulai menggigiti bibir bawah, merasa gugup.

“Uhm, ya udah. Kek. Aku balik ke kamar dulu.” Freya pamit dengan sopan.

“Di sini aja, temenin Kakek.” Suara berat itu membuat Freya memutar arah.

“Freya nggak ganggu Kakek?” tanyanya takut-takut.

Mendengar Freya menyebutkan namanya, kakek itu membeku beberapa detik. Pandangannya beralih ke sebelah kiri, memperhatikan wajah Freya dengan seksama. Dia masih bisa melihat dengan jelas meski hari sudah larut dengan penerangan minim seperti ini. Ternyata, gadis yang mengajaknya bicara adalah orang yang ingin ditemuinya sejak tadi. Gadis yang belakangan ini Lintang cari.

“Kamu kenapa ada di sini?” Meskipun sudah tahu jawabannya, tapi Lintang tetap bertanya.

“Aku kecelakaan, Kek. Aku sama temenku



keserempet truk yang ugal-ugalan. Tapi, aku bersyukur karena dia nggak ngalamin luka kayak aku.” Freya tersenyum lebar. “Aku seneng dia baik-baik aja. Tapi, aku nggak bisa bohong sih kalau aku pengen pulang dan ketemu dia lebih sering.”

“Dia teman yang baik?”

“Baiiik banget!” Freya sampai mengganggu semangat. “Dari kemarin, dia selalu nemenin aku, Kek. Walaupun ada mama dan kakak, tapi dia tetep duduk nungguin aku.”

“Kamu beruntung sekali diperhatikan seperti itu.”

Rona merah lagi-lagi muncul di wajah Freya.

“Cucu Kakek saja belum pernah jenguk Kakek.”

“Dia pasti punya alasan kenapa nggak jenguk. Mungkin sibuk?”

“Mana mungkin.” Lintang tertawa pahit. “Dia selalu ke sini menjenguk temannya.”

Mendengar penuturan dengan nada sedih serta kecewa seperti itu, membuat Freya ingin membawa Kai dalam percakapan ini. Hatinya ingin sekali Kai tahu bagaimana sedihnya seorang kakek ketika cucu tersayangnyanya tidak datang menjenguk.

“Dia benci sama Kakek,” ujar Lintang pilu.



“Nggak boleh ada cucu yang benci sama kakeknya....” Kening Freya berkerut bingung. “Sama seperti anak yang nggak boleh membenci orangtuanya. Kalaupun dia benci, nggak seharusnya melupakan atau mengabaikannya. Sekejam-kejamnya perlakuan seseorang itu karena terpicu oleh situasi dan kondisi yang memaksanya berbuat buruk. Aku percaya, semua orang itu pada dasarnya baik.”

“Kamu benar-benar anak yang baik.” Kali ini Lintang tersenyum lembut.

Freya terkejut ketika mendengar kalimat itu. “Aku belum jadi orang baik kok Kek.”

“Oh ya, sudah malam. Kenapa kamu masih keluyuran? Kembali ke kamar gih, Kakek juga mau naik lagi ke kamar. Sudah waktunya istirahat.”

Freya mengangguk paham. “Kakek di kamar nomer berapa?”

“503.”

“Besok ketemu ya, Kek!” seru Freya girang tepat sebelum kakek itu masuk ke dalam lift.





MENYELESAIKAN PERSOALAN

“Kakek kalaaah!”

Freya bersorak kegirangan karena berhasil mengalahkan Lintang saat bermain ayam-ayaman. Gadis itu benar-benar girang karena sukses menjepit ibu jari Lintang selama 10 detik. Padahal, Lintang hanya pura-pura kesulitan menggerakkan ibu jari saat Freya menjepitnya. Sebuah akting yang bagus. Seperti, seorang kakek yang ingin menggembirakan cucunya.

“Freya jago ya, main ayam-ayaman!” seru Lintang dengan senyumnya.

“Iya dong, Kek. Aku kan sering main sama kakak aku pas kecil.”

“Mau main lagi?” Lintang ketagihan.



Sudah lama sekali dia tidak main permainan anak kecil seperti ini.

Mereka kembali mengaitkan tangan dan saling bertatapan. Keduanya kadang saling memekik. Freya juga heboh sendiri karena tidak menyangka si kakek bisa bergerak gesit. Saking serunya, Freya yang kebetulan duduk di ranjang membelakangi pintu, tidak menyadari ada tamu yang masuk dan memperhatikan keseruan mereka.

“Mama... kok pacalnya Kak Kai ada di sini?” Suara Emily di pelukan Linda hampir membuat Freya melompat saking kagetnya.

Lintang kemudian bangkit dari kasur untuk berbicara dengan Linda dan Vito, dia menyuruh Freya untuk tetap duduk di ranjang. Pertanyaan mulai bergelayut dalam pikirannya.

Kayaknya aku pernah ketemu anak itu. Tapi, di mana ya? Apa benar dia tadi menyebut nama Kai?

“Kakak....” Untuk kesekian kalinya, Emily mengagetkan Freya karena tiba-tiba sudah merangkak lalu ikut duduk di ranjang sembari menatap kaki Freya yang dibalut gips. Gadis kecil itu kemudian menatap Freya. “Kaki Kakak kenapa? Mau jadi mumi, ya?” tanyanya polos.

“Nggak, Sayang. Kaki Kakak lagi sakit,



makanya diobatin.”

Saking gemasnya, Freya membiarkan Emily menggambar sesuatu di gips yang dipakainya. Pandangannya memang fokus pada Emily, tapi ekor matanya menyadari 100% kalau Lintang dan orangtua si gadis kecil sedang membicarakan sesuatu sambil memandang ke arahnya.

“Kak Fleya!” Emily memanggil dengan lantang.

“Eh... iya, Sayang? Ada apa?” Meski terkejut bukan main karena Emily tahu namanya, Freya tetap bersikap baik dan mengikuti celotehan gadis itu.

“Kakak suka es klim nggak?”

“Suka dong.... Kalau—nama kamu siapa, Sayang?” Freya sempat berhenti sejenak karena sadar belum mengetahui tentang gadis berkepang dua di depannya.

“Namaku Emily, Kak!” serunya semangat.

Emily langsung mengambil kedua tangan Freya untuk diajaknya bernyanyi. Mau tidak mau, Freya ikut melantunkan nyanyian yang bahkan baru pertama kali dia dengar. Padahal, Freya jarang sekali bermain dengan anak kecil. Linda pun ikut tersenyum melihat putri kecilnya bisa bermain dengan wajah gembira.

“Dia benar-benar anak yang baik.” Lintang menatap Linda yang mengangguk setuju.



“Ayah seperti kembali ke saat-saat kamu masih kecil, Linda. Dia mirip sekali denganmu.”

“Benarkah?” Linda belum pernah mengobrol langsung dengan Freya. Sehingga dia tidak tahu bagaimana kepribadian Freya.

“Ayah pikir, dia cocok dengan Kai.”

“Jadi, itu artinya—”

Kalimat Linda terputus karena terdengar grasak-grusuk dari arah luar. Sepertinya Vito tengah berusaha mempertemukan Kai dengan kakeknya.

“Papa, Kai kan udah bilang. Kai nggak masuk ke sini!” Kai memberengut sebal karena ditarik-tarik seperti hewan yang akan disembelih.

“Kamu nggak akan nyesel, Kai.” Vito menghadapkan tubuh Kai pada Freya yang hanya bisa melongo. “Lihat, siapa yang duduk di sana?”

Kai membeku. Sementara Freya, bibirnya terbuka setengah dan telunjuknya mengarah pada Kai. Kemudian, dia beralih memandangi Lintang serta Kai secara bergantian.

“Jadi, cucu yang Kakek ceritain itu, Kai? Jadi, orang yang mati-matian Kai hindari sampai kabur dari rumah tengah malam itu, Kakek? Jadi, selama ini Kakek yang bersikeras menjodohkan Kai dan Sarah—”



“Perjodohan apa?” Lintang mengangkat kedua tangan seakan tidak mengerti. Dia kemudian melangkah keluar dari kamar dengan ekspresi acuh tak acuh. Membiarkan orang-orang di dalam kamar saling pandang meminta kejelasan. Semuanya terdiam, kecuali Emily yang sudah sibuk meminta Linda untuk membeli cemilan. Hanya tinggal Vito, Kai, dan Freya di dalam kamar itu.

“Kalian mengerti artinya?” tanya Vito dengan senyum mengembang di wajahnya.

“Kakek amnesia?” Freya mengedipkan mata berulang kali. Dia masih agak tidak yakin dengan pikirannya. Kalau saja tidak ingat kakinya dipasang gips, mungkin saat ini Freya sudah melompat kegirangan.

“Berarti... kakek kamu membatalkan pertunangan itu.” Vito menepuk pundak Kai sembari tersenyum.

Freya tertegun. Kai juga tidak bisa mengatakan apa-apa, sampai mereka ditinggalkan berdua di dalam kamar. Tidak bisa dipungkiri, hati Kai benar-benar senang mendengar hal itu. Langkah tegasnya yang mengiringi senyum lega menghampiri Freya yang masih duduk di pinggir ranjang.

“Sweetie....” Kai menangkup wajah gadis itu. “Kamu berhasil meluluhkan hati Kakek.”

“Hah?” Freya hanya bisa menatap Kai.



Masih dalam keadaan bingung, pinggangnya ditarik Kai. Mata mereka bertemu pandang dalam hitungan detik. Hampir saja Freya terjatuh kalau dia tidak cepat-cepat mundur dan membetulkan posisi duduk.

“Gimana caranya, Sayang?” Jemari Kai mengambil sejumput rambut Freya dan menyelipkannya di belakang daun telinga. “Aku sendiri aja nggak pernah berhasil membujuk kakek.”

“Tadi malam, aku ketemu kakek dan ngobrol.” Freya mulai menjelaskan detail pertemuan pertamanya dengan Lintang. Kai, yang sebelumnya berdiri di hadapan gadis itu, menarik bangku kemudian duduk. Tanpa melepas genggaman mereka, Kai mendengarkan celotehan Freya.

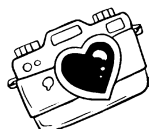
“Aku nggak pernah main ayam-ayaman...,” ucap Kai pelan.

“Hah? Kai nggak pernah? Norak banget!” Freya tertawa senang. Tapi, langsung berhenti begitu wajahnya ditangkap oleh sebelah tangan Kai hingga kedua pipinya menggebu seperti bakpao.

“Ayo sekarang kita main!” tantang Kai.

“Hayooohhh! Shiapah thakuth?” Freya kesulitan bicara karena Kai menahan pipinya.

Begitu mata Freya terfokus pada tangannya untuk bersiap-siap adu jempol dengan Kai,



cowok itu melancarkan aksinya. Mata Freya sampai terbelalak ketika bibir mereka sudah menempel satu sama lain. Freya benar-benar terkejut. Tapi, dia tidak menolaknya. Karena gadis itu pun menikmati sentuhan lembut di bibirnya.

Jangan mentang-mentang dikelilingi sama orang-orang eksis!

Modal muka cantik sama tampang polos aja belagu!

Dua minggu semenjak kecelakaan, Freya sudah bisa masuk sekolah meskipun masih menjalani proses pemulihan. Bukannya mendapat sambutan dari teman-temannya, Freya justru mendapat surat berwarna hitam dengan tinta merah menyala di kolong mejanya. Padahal sebelumnya, Freya selalu mendapat pesan dari teman-temannya yang menyampaikan kekhawatiran dan doa melalui media sosial.

Satu hal yang tidak dia pahami adalah, kalimat 'orang-orang eksis'. Sejak kapan dirinya diincar oleh orang yang eksis? Menurutny, hanya Kai satu-satunya orang terkenal di kalangan murid sekolahnya. Siapa yang dimaksud? Ah, Freya benar-benar



bingung.

“Apaan, nih?” Fila menyambar kertas di tangan Freya. Sesaat, pandangannya menyipit sembari menggertakkan gigi. Matanya langsung menyalir sekitar, tapi kemudian beralih menatap Freya karena ingat nasihat Lana yang memintanya untuk tidak berbuat keributan. “Dari siapa?” tanyanya tajam.

“Aku nggak tau, Fila.” Freya mengambil kertas itu.

“Nggak bisa dibiarin nih!” Fila berdecak sebal. “Setelah lo jadian sama Kai, sering banget diteror kayak gini. Ini pasti bukan kerjaan orang iseng. Mereka kayaknya sengaja mau ngerjain lo.”

Freya menghela napas. “Nggak apa-apa, Fila. Beneran, deh.”

“Nggak apa-apa gimana?”

Fila gemas, dia menjewer telinga Freya seperti melihat anak kecil yang ketahuan mencuri cokelat di kulkas ketika sedang sakit gigi. Dijewer seperti itu, membuat Freya meringis kesakitan. Sementara Fila berceramah panjang lebar tentang arti pertahanan diri. Wajar saja, karena orang-orang terdekat Freya pasti tidak ingin hal yang lebih buruk terjadi.

“Lo ngapain jewer Freya segala?!” Lana yang baru saja menyerahkan tugas di ruang guru, memukul kepala Fila dengan keras. “Lo



minta dijewer pake tang?”

Spontan saja, Fila langsung menjauhkan tangannya dari Freya. Dia menghela napas, tanpa meminta maaf pada Freya yang telinganya sudah kemerahan. Freya tidak mengatakan apa-apa, hanya mengusap telinganya yang perih.

“Ini, si Freya bener-bener kena teror. Gue gemes banget pengen balas pelakunya.”

Baru saja Lana ingin mengambil kertas di tangan Freya, Fila memeluknya dari belakang. Lana pun refleks menyikut Fila.

Belum sempat membacanya, kertas berwarna hitam tersebut diambil oleh seseorang yang memeluk Freya dari belakang. Gadis itu mendongak dan mendapati Kai tengah membaca tulisan di dalam surat itu dengan geram.

“Ada yang bisa jelasin ke gue?” tanyanya dengan emosi sambil meremas surat di tangannya.

“Lo nggak tau emangnya, Kai?” Fila merangkul Lana dan berdiri di samping kekasihnya itu. “Freya tuh selama ini diteror.”

“Kuping gue salah denger apa gimana?”

Freya hanya bengong. Dia sama sekali tidak mengerti mengapa orang-orang hari ini muncul di kelasnya secara tiba-tiba. Seperti Freda yang mengintip dari jendela dan langsung



bertanya tentang pembicaraan mereka, diikuti Daffa yang tersenyum menyapa Freya.

“Surat ancaman? Dia di-bully?” tanya Freda dengan tatapan tajam.

“Hal kayak gini udah lama kan, Frey?” suara Daffa membuat Kai dan Freda menoleh bersamaan. “Waktu hari ulang tahunnya aja, ada yang ngerjain Freya pake cat.”

“Kenapa lo nggak kasih tau gue?” tanya Freda pada Daffa.

“Kenapa kamu nggak kasih tau aku?” Giliran Kai yang bertanya pada Freya.

Daffa mengabaikan pertanyaan Freda. Dia malas menjawab pertanyaan sahabatnya. Dalam hitungan detik, mata Freda dan Kai tertuju pada Freya. Gadis yang sejak tadi hanya memainkan jemari, kini menggigiti bibir dengan gugup.

“Aku cuma nggak mau masalah ini dibesar-besarkan.” Freya akhirnya berbicara. “Nanti kalau didiemin juga bakalan berhenti sendiri, kok. Aku yakin banget.”

Tidak ada yang menanggapi ucapan Freya. Semuanya saling bertatapan seperti memiliki sebuah ide yang sama, kecuali Freya. Baru saja Freya ingin melanjutkan kata-katanya, Kai menggebrak meja dan membuat Freya melompat kaget.

“Jadi, sepulang sekolah nanti kita jebak



pelakunya,” ucap Kai semangat, diikuti anggukan mantap oleh yang lainnya.

“Ih, siapa sih yang iseng begini?”

“Baju gue basaaaah. Lengkeeet! Ini apaan, sih? Ewh!”

“Baunya kayak telur, ada kecap-kecap juga!” Gadis berbando merah itu mengendus dan wajahnya terlihat ingin muntah. “Aaah... lengket semua!” Dia menunjuk temannya dengan kesal. “Semua gara-gara lo, sih!”

Gadis ber-*cardigan* tidak terima disalahkan. “Kok gue? Kan lo yang sebel sama Freya!”

“Tapi kan lo yang punya ide buat *bully* dia!”

“Siapa juga yang nggak sebel kalau Freda dibuang gitu aja dan dia langsung dapetin Kai yang ganteng!” Gadis itu meremas rambutnya yang basah kuyup. “Sialan emang si Freya. Liat aja pembalasan gue nanti!”

“Lo mau bales apa ke adik gue?”

Freda berkata sinis setelah membanting pintu kelas Freya dengan keras. Dua gadis peneror itu tampak ketakutan melihat Freda yang berwajah garang. Salah satunya, seingat Freda adalah adik kelasnya saat di SMP



dulu. Intinya, mereka berdua adalah teman seangkatan Freya.

“A-adik?” mereka gagap.

“Dia adik kembar gue. Kenapa? Ada masalah?” Freda menarik gadis yang sejak tadi berdiam diri di dekat pintu kelas. “Kalian buta ya? Nggak lihat kemiripan kita? Bahkan dari nama pun kalian nggak sadar?”

Kali ini mereka benar-benar diam, menundukkan kepala.

“Ah, gue inget!” Freda mendekat, memperhatikan wajah mereka satu per satu. “Kalian orang yang nyebarin gosip tentang Kai sama Sarah waktu *camping* itu, kan?”

Freya terkadang takjub dengan ingatan Freda yang kuat. Padahal, Freya sendiri sama sekali tidak ingat dengan wajah mereka. Freya juga yakin sekali kalau saat itu Freda hanya terfokus padanya, tidak mengalihkan pandangan ke tempat lain, apalagi mengintip wajah gadis-gadis yang bergosip itu.

Lamunan Freya pun terpecah ketika mendengar suara tawa dan jeritan secara bersamaan. Dia tidak menyangka kalau Fila akan menyiram dua gadis itu dengan selang air yang biasa digunakan untuk membersihkan halaman sekolah.

“Gue kasih air nih, biar pikiran kalian jernih dan bersih!” Fila benar-benar puas,



begitu pula dengan Lana yang ikut tertawa dan menyemangati Fila.

“Abis ini, kalian akan jadi orang terkenal di Youtube,” sahut Kai sembari membawa *handycam*, mengarahkannya pada dua gadis yang susah payah menutupi wajah.

Aksi Kai kemudian dihentikan Freya. “Kai, jangan.”

Kai tertegun. Tangannya terangkat, memberi isyarat pada Fila untuk menghentikan semprotan air. Sudah cukup sepertinya, karena mereka sudah menangis sesenggukan. Senyum puas pun terlihat di wajah Kai ketika Freya menghampiri keduanya.

“Kalian nggak apa-apa, kan? Ada yang luka, nggak?”

Sebuah pertanyaan yang membuat Kai, Lana, Fila, dan Freda melongo tak percaya. Freya khawatir dengan keadaan mereka?

“Nggak usah sok baik!” teriak gadis berbando sambil menepis saputangan yang diulurkan Freya. Dia berlari keluar dengan tangisan hebat, kemudian disusul oleh gadis ber-*cardigan* yang juga ikut keluar dari kelas.

Freya mengambil saputangannya yang terjatuh dan kotor akibat terkena campuran telur, kecap, dan juga tepung. Sembari menghela napas lesu, dia membersihkan bagian kotor di saputangannya. Fila menoleh



pada Kai, meminta penjelasan akan sikap Freya yang terkesan terlalu baik. Tapi, Kai tidak bisa menjawabnya.

Lana langsung berjalan mendekat. “Kok lo gitu, sih?” semprotnya kesal.

“Gitu gimana?”

“Lo tuh terlalu baik!” Lana menjerit sebal. “Kalau gue jadi lo, udah gue jambak sama cakar tuh orang! Huh! Lo bener-bener harus belajar biar nggak dibodohin sama orang.”



BERSAMA SELAMANYA

Lima tahun kemudian...

“Lana... kita ada acara apa, yah?”

Freya, si gadis penurut itu hanya bisa mengerutkan kening melihat sahabatnya sibuk mendandaninya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Awalnya, Freya menolak ketika Lana menyuruhnya memakai *dress* dengan pundak terbuka. Tapi, begitu sebuah syal merah muda melilit cantik di lehernya, Freya terdiam. Dia sangat takjub dengan penampilannya malam ini yang begitu anggun, ditambah dengan *make up* tipis yang dipoles Lana.

“Udah, percaya aja sama gue.” Lana tersenyum ketika menutup mata gadis



itu dengan saputangan. “Pelan-pelan, ya,” sahutnya ketika menuntun Freya menuju tempat yang direncanakan.

Tanpa melihat pun, Freya bisa merasakan kalau dia masuk ke dalam mobil. Keningnya masih berkerut dalam, tetapi senyumnya melebar saat mobil mulai melaju. Jantungnya berdetak cepat, membayangkan sesuatu yang akan terjadi.

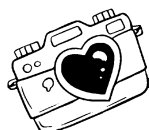
Perjalanan mereka memakan waktu sekitar setengah jam dan Freya hampir saja tertidur. Freya memang tidak biasa keluar di malam hari.

“Inget ya, Freya sayang. Lo harus jalan lurus terus. Kalau udah ketemu pantai, lo harus ikutin jalan di atas jembatan kayu. Ngerti?” jelas Lana singkat.

“Tapi Lan, gimana aku bisa tau jalan kalau matakmu masih tertutup gini?”

Lana terkekeh, kemudian membuka ikatan di kepala Freya dan membiarkan gadis itu berjalan sendirian. Tapi Freya tidak bergeming, hanya memandangi Lana yang mulai berjalan menjauh dan meninggalkannya di dekat hutan seperti ini. Sangat horor, mengingat dia berada di tempat yang tak dikenal.

Mau tak mau, Freya mengikuti perintah Lana. Ternyata, tidak sampai lima menit, dia sudah tiba di bibir pantai. Freya takjub melihat



keindahan ribuan bintang yang menghiasi langit. Ditambah hembusan angin laut, yang membuat malam *anniversary* kelimanya dengan Kai makin romantis.

Freya sibuk mencari jalan yang diberitahu Lana sebelumnya. Beberapa detik, kepalanya menoleh ke kanan dan kiri. Akhirnya, Freya menemukan jalan setapak kecil yang bermuara pada jembatan kayu dengan lampu temaram menghiasi pagarnya. Dari jarak sejauh ini, Freya melihat di sepanjang jembatan ada banyak laki-laki bertuksedo putih berdiri tegap, seakan memanggil mendekat. Benar saja. Setelah Freya sampai di hadapan lelaki yang pertama, dia mendapatkan setangkai bunga mawar putih. Begitu seterusnya, sampai kedua tangannya membawa bunga mawar sebanyak 60 tangkai.

Freya sempat tertawa membayangkan dirinya yang terlihat seperti taman bunga berjalan.

Tapi belum sampai di ujung jembatan kayu, tiga gadis yang juga berpakaian putih bersih menawarkan diri untuk membawakan bunga tersebut. Freya agak kikuk karena diperlakukan terlalu formal. Freya pun menyerahkan bunganya sembari tersenyum. Tiga gadis itu mundur beberapa langkah, mempersilakan Freya untuk berjalan di depan mereka.



Tepat setelah fokusnya teralihkan dari tiga gadis itu, mata Freya melihat seorang laki-laki yang dikenalnya berdiri membelakangi dengan berpijak pada lantai kaca transparan. Dari lantai itu, bisa terlihat jelas air laut di bawahnya. Laki-laki tersebut terlihat seperti melayang di antara lautan dan langit malam yang bersisian. Lentera yang mengambang di lautan, tepat di bawah pijakan mereka, menambah suasana romantis.

“Kai....” Freya akhirnya memanggil.

Setelah mendengar Freya memanggil namanya, Kai membalikkan badan. Dia tersenyum lembut pada Freya dan memberi isyarat pada tiga gadis yang mengantar Freya untuk pergi meninggalkan mereka berdua. Tak lama, Freya menyadari kalau Kai menyembunyikan sesuatu di punggungnya. Freya sudah mengira hari ini Kai akan memberikan suatu kejutan, mengingat setiap tahun selalu seperti itu.

“Mawar merah untuk wanita tercantik malam ini....” Tiba-tiba, Kai menyodorkan lima tangkai mawar merah yang disembunyikannya di balik punggung.

Wajah Freya langsung bersemu merah ketika mengambilnya. “Enam puluh tangkai mawar tadi, kamu bawa ke mana?” tanyanya penasaran.



“Kamu akan tau pas sampai rumah nanti.”

Kai mengambil pergelangan tangan kanan Freya dan memasang gelang dengan hiasan *silver* berbentuk sepasang burung merpati yang saling berangkulan. Tanpa bicara, Kai mengaitkan tali putih setelah membenarkan letak *silver* lainnya yang berbentuk *infinite* agar sejajar dengan sepasang burung tersebut.

“Kai... bagus banget.” Freya mengelus hiasan burung merpati itu.

“Freya sayang....” Suara Kai mengalihkan pandangan gadis itu. “Aku ingin kita menjadi seperti sepasang merpati yang selalu setia hingga akhir hayat. Menjadi seperti mereka, yang tau jalan pulang tanpa tersesat, karena kamu adalah tempatku untuk pulang. Aku ingin kita menjadi sepasang merpati yang saling berangkulan penuh cinta, yang selalu setia baik suka maupun duka.”

“Warna putih melambangkan kamu yang seperti obat bagiku. Kamu bisa menghilangkan segala rasa sakit yang aku rasakan. Freya, kekasihku yang murni dan polos.” Freya mulai berkaca-kaca mendapat kejutan manis seperti ini. “Lambang *infinite* ini memiliki arti bahwa cintaku tidak terbatas untukmu.”

My love, there's only you in my life... the only thing that's bright. My first love, you're every breath that I take... you're every step I make....



Belum sempat Freya membalas kata-kata Kai, lagu berjudul *Endless Love* yang dinyanyikan oleh Lionel Richie mengalun lembut. Sejak tadi, Freya memang lebih banyak menunduk. Tapi kini, matanya terbelalak melihat Kai yang salah satu kakinya bertumpu di lantai, dengan memegang kotak beludru di tangan kanannya.

*And I... I want to share, all my love with you...
No one else will do....*

"Will you marry me?" pinta Kai.

*And your eyes, your eyes, your eyes... they tell
me how much you care. Oh yes, you will always
be.... My endless love...."*

Pandangan Freya kini tak terlalu jelas. Matanya berkaca-kaca, seakan air matanya bisa tumpah saat ini juga kalau dia tidak menahannya sekeras mungkin. Bukan ingin menangis karena sedih, tapi karena dia benar-benar terharu dilamar oleh Kai dengan cara seromantis ini. Satu hal yang tak pernah terlintas dalam mimpinya.

Tangannya tanpa sadar melingkar erat di leher Kai, mengangguk semangat sebagai jawaban untuk Kai. Musik yang terus mengalun pun menambah kebahagiaan dalam diri Kai, karena sedikit lagi akan memiliki cinta Freya seutuhnya.

Perlahan, jemari Kai merenggangkan



pelukan mereka untuk menyematkan cincin berukir **F&K** di jari manis Freya. Kai mengusap dan mengecup Freya dengan lembut.

“Pas banget di jari kamu,” ucap Kai, takjub melihat kecantikan jemari Freya mengenakan cincin tersebut.

Tak perlu kata-kata manis atau kode lagi agar Freya mengerti kalau Kai ingin mengecup bibir gadis itu. Kai mendekat, dan menjatuhkan bibirnya di permukaan bibir Freya dengan lembut. Dalam pelukan erat Kai, Freya tersenyum bahagia. Begitu pula dengan Kai yang tak kalah bahagianya.

Freya benar-benar merasakan malam yang paling berarti dalam hidupnya. Perjuangan yang selama ini mereka lalui akhirnya bermuara pada kebahagiaan.

Kisah ini mungkin berakhir, tapi bagi Kai dan Freya, ini merupakan awal baru bagi mereka untuk saling percaya dan terus mencintai. Karena mencintai bukan hanya sekedar menerima segala kekurangan, melainkan saling melengkapi agar tercipta hubungan yang sempurna.





TENTANG PENULIS

Sanaz Nadya, perempuan kelahiran Jakarta, 3 November, ini sempat mengenyam pendidikan di Bogor selama 8 tahun, jauh dari keluarga yang tinggal di Jakarta. Perempuan kelulusan D3 di Institut Pertanian Bogor ini memutuskan untuk mengambil jenjang S1 dengan jurusan berbeda di Universitas Krisnadwipayana, Jakarta.

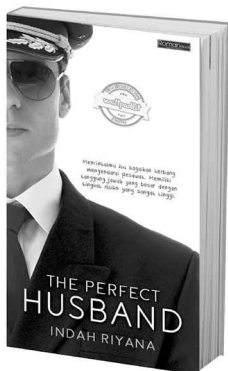
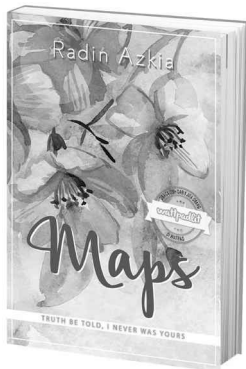
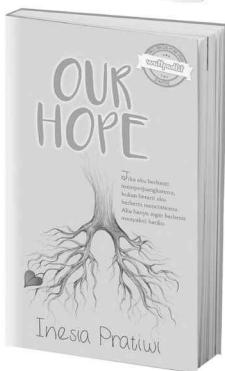
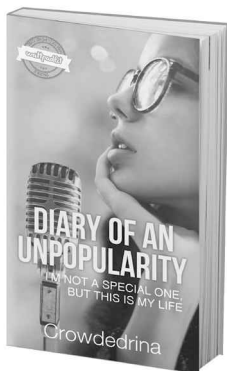
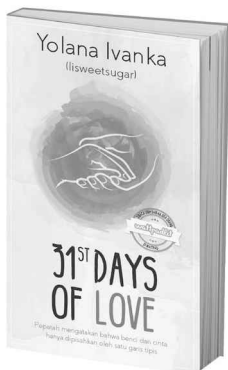
Pada tahun pertama melanjutkan studi, keinginan menulisnya kembali timbul ketika dikenalkan dengan Wattpad oleh teman sekelas. Si penyuka hujan, kilauan bintang di langit, putihnya salju, penyuka makanan pedas dan kurang menyukai makanan super manis (seperti madu) ini akhirnya membuat



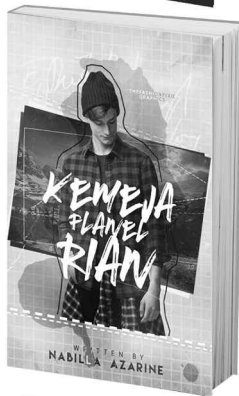
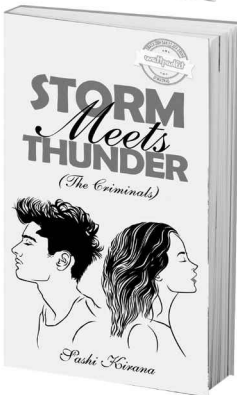
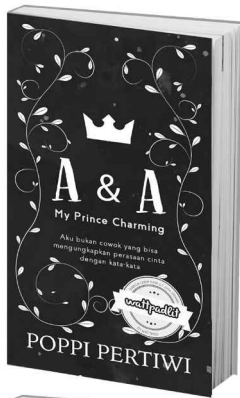
username dengan nama@winterinnight. Dan saat ini akan terus memperbaiki diri agar menjadi lebih baik.



Grab it!
Novel wattrpadlit



Coming Soon Novel **wattpadlit**



Freya Anindita. Dialah gadis polos yang memendam perasaannya pada Kai Lucifer, sejak kelas satu SMP. Jangankan untuk menyatakan cinta, mengobrol pun tak pernah. Di keseharian Freya, ada Lana yang menjadi sahabatnya dan juga Freda, kakak kembarnya yang *overprotective*.

Sejak acara perpisahan SMP, kehidupan Freya berubah. Dia mulai dekat dengan Kai. Terlebih karena mereka ternyata satu SMA. Jantung Freya pun jadi sering berdebar-debar tak keruan karena Kai.

"Frey, kamu tau kenapa aku nggak mau lepasin genggam tangan kita?" tanya Kai sambil berjalan menuju kantin.

"Nggak tau. Emang kenapa?"

"Karena aku nggak mau ada cowok lain yang genggam tangan kamu."

Berpacaran dengan Kai ternyata tidak selalu berjalan indah seperti yang Freya bayangkan. Begitu banyak hal yang harus Freya hadapi. Mulai dari Freda yang selalu meminta Freya untuk menjauhi Kai, hingga kakek Kai yang menjodohkannya dengan gadis lain bernama Sarah.

Apakah Freya harus berjuang untuk Kai? Atau... merelakan Kai untuk orang lain?